

**Penelitian
Tindakan
untuk Guru
dan Mahasiswa**

 GRAHA ILMU

Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa

Prof. Ag. Bambang Setyadi, M.A., Ph.D.

Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa, oleh Prof. Ag. Bambang Setiyadi, M.A., Ph.D.

Hak Cipta © 2014 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

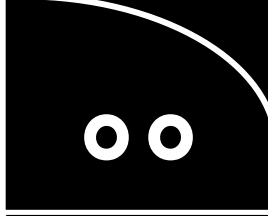
Telp: 0274-4462135; 0274-882262; Fax: 0274-4462136

E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-262-142-3

Cetakan ke I, tahun 2014



PRAKATA

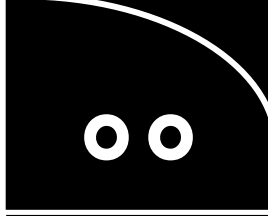
Buku ini terinspirasi oleh perbincangan dengan para guru dalam berbagai pertemuan, utamanya dalam pertemuan MGMP, yang menginginkan sebuah buku untuk melakukan penelitian yang betul-betul berbasis masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang guru. Para guru menginginkan sebuah usaha perbaikan dalam proses pembelajarannya tanpa kehilangan nilai keilmiah dari proses tersebut, dan tanpa harus mengganggu aktifitas utamanya sebagai guru. Sebetulnya, di saat yang bersamaan para guru tersebut sudah mengenal istilah “penelitian tindakan” yang diperoleh di berbagai kesempatan atau media tetapi dalam perbincangan tersebut sering muncul perbedaan persepsi tentang hakekat dari penelitian tindakan tersebut. Sebelumnya, para guru mengenal model-model pendekatan penelitian sewaktu duduk di bangku kuliah sehingga konsep dari penelitian tindakan tersebut banyak dipengaruhi oleh konsep penelitian-penelitian populer, seperti penelitian kuantitatif dan kualitatif murni. Sering kita temui laporan penelitian tindakan dari guru yang desain penelitiannya berupa uji hipotesis, yang merupakan karakteristik dari penelitian kuantitatif murni. Sering kali kita temui laporan penelitian tindakan yang berupa pembuktian apakah sebuah metode tertentu dapat meningkatkan nilai siswa atau pembuktian apakah sebuah metode tertentu dapat mencapai nilai KKM atau tidak. Model penelitian tersebut bukan merupakan karakteristik penelitian tindakan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Dengan penelitian yang mempunyai hipotesis model ini para guru tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan refleksi atas tindakannya dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan mengajarnya.

Buku ini juga ditulis dengan alasan bahwa mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti STKIP, IKIP atau FKIP yang dididik sebagai calon guru perlu dilatih dengan ketrampilan yang terkait dengan kewajiban profesional sebagai guru. Tentunya akan menjadi sebuah ironi bila mahasiswa LPTK tidak pernah diberi kesempatan untuk melakukan

penelitian tindakan hanya karena sebuah alasan bahwa mahasiswa tersebut belum menjadi tenaga profesional kependidikan yang mempunyai siswa sebagai kliennya. Bila ketrampilan dalam bidang penelitian tersebut tidak dipersiapkan semenjak mahasiswa duduk di bangku kuliah, peran LPTK dalam menyiapkan tenaga guru profesional tidak akan tercapai secara maksimal karena tamatan LPTK akan gamang pada waktu mereka diangkat menjadi guru dan harus melakukan penelitian tindakan sebagai salah satu kewajibannya. Hal ini menjadi sebuah pemikiran bersama agar penelitian tindakan dapat dilatihkan kepada mahasiswa LPTK sebelum mereka menyelesaikan tugas belajarnya di perguruan tinggi.

Dalam menyelesaikan buku ini penulis mendapatkan banyak saran dan masukan dari para kolega dan mahasiswa agar buku ini dapat membantu memenuhi tuntutan yang diharapkan oleh para guru dan mahasiswa LPTK. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih atas saran dan masukan yang telah diberikan sehingga buku sederhana ini dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para peneliti yang telah bersedia untuk menyumbangkan bagian dari tulisannya untuk ditulis ulang sebagai contoh dalam buku ini agar buku ini lebih membantu para pembaca untuk lebih memahami hakekat penelitian tindakan . Ucapan terimakasih secara khusus juga disampaikan kepada istri dan putra-putri tercinta: Ika Dewi dan Mada, Nares serta Dipta.





DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Sejarah Singkat Penelitian Tindakan	1
2. Hakekat Penelitian Tindakan	5
3. Jenis Penelitian Tindakan dalam Pendidikan	9
BAB II PEMILIHAN MASALAH	13
1. Pengelolaan Kelas	13
a. Bahasa Pengantar	14
b. Keaktifan Siswa	14
c. Alokasi Waktu	14
d. Kesempatan Berbicara Bagi Siswa	15
2. Materi Pembelajaran	15
a. Topik Pembelajaran	15
b. Metode Mengajar	15
c. Kompetensi Dasar Siswa	16
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	16
a. Tujuan yang Ingin Dicapai	17
b. Realisasi Perencanaan	17

c. Alokasi Waktu	17
d. Keseimbangan Materi	18
4. Interaksi Kelas	18
a. Interaksi Guru dengan Siswa	18
b. Interaksi Antar Siswa	18
BAB III PENGUMPULAN DATA	27
1. Pengamatan	28
a. Peran Serta Total	29
b. Peran Serta Peninjau.....	30
c. Peneliti Peran Serta	30
d. Peneliti Total	30
2. Wawancara	30
a. Wawancara Informal	31
b. Wawancara Terarah	31
c. Wawancara Formal	31
3. Dokumen.....	32
4. Triangulasi	32
5. Catatan Data	35
BAB IV ANALISIS DATA	37
1. Tipologi	38
2. Analisis Taksonomi	38
3. Analisis Ranah.....	39
4. Perbandingan Indikator	40
5. Analisis Induktif.....	40
6. Analisis Matrik	41
7. Statistik Sederhana	44
8. Analisis Wacana.....	44
9. Analisis Isi.....	44
BAB V REFLEKSI	47
1. Panduan Refleksi.....	48
2. Langkah Perbaikan	50

BAB VI PENELITIAN TINDAKAN UNTUK MAHASISWA	53
1. Penelitian Tindakan sebagai Metodologi.....	54
2. Tahapan dalam Penelitian Tindakan untuk Mahasiswa.....	57
3. Pengembangan Model dalam Pembelajaran	59
4. Penelitian Tindakan untuk Skripsi.....	61
BAB VII LAPORAN HASIL PENELITIAN	65
1. Format Laporan	65
a. Format Karya Ilmiah	65
b. Format Guru Kelas	66
c. Format Evaluasi Program	66
2. Kerangka Laporan Hasil Penelitian	67
a. Contoh Pendahuluan.....	69
b. Contoh Landasan Teoritis	75
c. Contoh Metodologi	79
d. Contoh Hasil atau Temuan	91
e. Contoh Pembahasan dan Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	133
INDEX	137



PENDAHULUAN

1. Sejarah Singkat Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan sudah dipakai dalam tradisi ilmiah cukup lama, setidaknya model penelitian ini sudah dikenalkan oleh Kurt Lewin, seorang berkebangsaan Jerman yang kemudian menjadi warga Amerika. Riwayat hidup berikut ini diambil dari berbagai sumber (Burns, 1999, hlm. 26 – 29, O'Brien, 1998, hml. 8, dan Infed, 2013). Kurt Lewin lahir di Prussia, Polandia pada 9 September 1890 dan menyelesaikan studi Dokornya dalam bidang filsafat dan psikologi di Universitas Berlin tahun 1916. Karya-karyanya dalam pendidikan telah menarik perhatian para ilmuwan Amerika sehingga beliau mendapatkan kesempatan memberi kuliah sebagai dosen tamu di the University of Iowa, menetap disana dan akhirnya pada tahun 1940 menjadi warga negara Amerika. Latar belakangnya dalam dinas militer di Jerman menjadikan dia sangat tertarik dengan masalah-masalah sosial yang terjadi karena peperangan dan akhirnya bidang utama yang digelutinya beralih ke masalah-masalah sosial di masyarakat. Dia mencurahkan perhatiannya untuk masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan mencari jalan keluar untuk masalah-masalah tersebut. Dari sinilah embrio penelitian tindakan yang kita kenal sekarang ini. Penelitian tindakan yang dimaksudkan olehnya adalah sebuah penelitian yang sengaja dilakukan untuk memahami masalah-masalah nyata di masyarakat dan menentukan jalan keluar yang praktis terhadap masalah-masalah tersebut. "Penelitian tindakan" merupakan sebuah istilah yang dikenalkan pertama kali oleh Kurt Lewin dan berkembang hingga saat ini.

Penelitian tindakan ini menjadi populer waktu itu seiring dengan kebutuhan para peneliti untuk mengaplikasikan metode ilmiah untuk menjawab masalah-masalah sosial dan pendidikan. Para peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu pendidikan memang sering berada dalam situasi yang sulit karena di satu pihak mereka harus mempertimbangkan kaidah-kaidah ilmiah dalam penelitiannya dan di lain pihak kecenderungan ilmiah yang berkembang menuntut para peneliti menggunakan

kaidah-kaidah penelitian yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang bermula dari tradisi ilmiah untuk sains dan ilmu-ilmu eksata lainnya dianggap kurang relevan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, termasuk masalah-masalah dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah sosial dan pendidikan yang terjadi di masyarakat mempunyai kompleksitas yang berbeda dengan masalah-masalah dalam dunia sains sehingga penelitian dalam bidang sosial dan pendidikan memerlukan paradigma yang berbeda dalam mencari jawaban dari masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan kuantitatif yang mempunyai kecenderungan adanya standarisasi dalam setiap tahapannya dianggap kurang mampu menjawab masalah-masalah sosial yang cenderung sangat kasuistis dan kompleks dengan terlibatnya banyak faktor dalam suatu masalah sosial. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pendekatan kuantitatif, mulai dari sudut pandang masalah, tujuan penelitian, orientasi penelitian hingga hasil dan sifat temuan dianggap tidak relevan dengan masalah sosial di masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi dalam menentukan desain penelitian, satuan data dan cara pengumpulannya, dan cara menganalisis datanya.

Dengan pendekatan kuantitatif peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi dalam konteks lain sehingga diasumsikan bahwa penelitian yang sama dapat direplikasikan dalam konteks lain (Setiyadi, 2006b, hlm. 4 – 8). Sifat-sifat dari pendekatan kuantitatif tersebut menjadi salah satu pemicu berkembangnya penelitian tindakan yang dianggap sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian yang mampu menghasilkan solusi dari masalah-masalah sosial dan pendidikan. Ilmu-ilmu sosial akan cenderung kurang berkembang secara maksimal bila penelitian-penelitian yang dilakukan dalam bidang ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang cenderung melakukan uji hipotesa berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Teori dalam ilmu-ilmu sosial akan tumbuh berkembang dengan pengamatan dan interaksi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti dan ini hanya dimungkinkan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Seiring dengan kemajuan zaman dan kompleksitasnya kehidupan manusia modern, penelitian tindakan mengalami perkembangan dan perubahan. Secara umum perkembangan penelitian tindakan dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama yang dimulai tahun 1920-an hingga tahun 1950-an dan fase kedua yang dimulai 1950-an hingga sekarang (Carr, 2006, hlm. 422 – 425). Fase pertama merupakan gambaran bagaimana sebuah pendekatan dalam penelitian yang sudah dikenalkan oleh Kurt Lewin berkembang di Amerika sedangkan fase kedua menggambarkan bagaimana penelitian tindakan ini dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi dalam konteks pendidikan, utamanya yang terjadi di Inggris sekitar tahun 1970-an.

Di awal kemunculannya di Amerika, penelitian tindakan merupakan reaksi atas kegagalan dari hasil penelitian kuantitatif untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat tetapi budaya penelitian waktu itu masih didominasi oleh budaya positivistik. Kurt Lewin

mengembangkan tradisi baru dalam dunia ilmiah dengan mengenalkan sebuah bentuk penelitian untuk memformulasikan pola-pola dalam kehidupan sosial dengan menggunakan langkah-langkah yang berupa siklus (Infed, 2013). Siklus yang dikembangkannya terdiri dari “planning”, “action” dan “fact finding”. Jadi, penelitian tindakan fase pertama ini dapat diformulasikan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mengembangkan teori dalam ilmu-ilmu sosial yang dapat diaplikasikan langsung dan diuji keefektifannya. Kurt Lewin berpendapat bahwa penelitian dalam ilmu-ilmu sosial harus mempunyai kegunaan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Siklus yang dikembangkan olehnya berawal dengan mencari gambaran dari situasi sosial yang akan diteliti; gambaran tersebut akan menuntun peneliti untuk mengambil tindakan yang direncanakan dalam rangka mengatasi masalah sosial yang ada. Setelah melakukan tindakan, peneliti mengevaluasi dampak dari tindakannya terhadap masalah sosial yang diteliti. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diyakini sebagai pengaruh dari tindakan yang sudah dilakukan.

Para peneliti Amerika saat itu mengkritisi pendekatan baru ini dengan kaca mata pendekatan positivisme atau pendekatan kuantitatif sehingga tidak berkembangnya penelitian tindakan di Amerika bukan karena ketidakmampuan dari penelitian tindakan untuk menjawab masalah-masalah sosial di masyarakat. Penelitian tindakan waktu itu dianggap tidak ilmiah untuk dijustifikasi dengan menggunakan paradigm-paradigma positivistik yang diwejawantahkan dalam pendekatan kuantitatif. Ada kecenderungan para peneliti ilmu-ilmu sosial pada masa itu mengadopsi pendekatan kuantitatif di dalam penelitiannya sehingga hasil-hasil penelitian ilmu sosial diusahakan mampu untuk digeneralisasi ke dalam konteks lain di luar subyek penelitiannya. Para peneliti sosial menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh peneliti sains dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya. Karena paradigma-paradigma dari penelitian tindakan dianggap tidak sejalan dengan tradisi penelitian yang berkembang waktu itu, penelitian tindakan menjadi termaginalisasi dalam kancah ilmiah dan akhirnya pendekatan baru tersebut dalam tradisi ilmiah menjadi kurang berkembang dengan baik di negara Amerika. Walaupun tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan sudah dilakukan secara sistematis dan temuan dalam penelitian tindakan ini sudah didukung oleh data empiris di lapangan, justifikasi tersebut belum mampu memuaskan banyak kalangan, utamanya para pendukung dari pendekatan kuantitatif.

Fase berikutnya dari penelitian tindakan sering dikaitkan dengan perkembangannya di Inggris. Pendekatan ini semakin populer di Inggris dengan meningkatnya perhatian para praktisi pendidikan dan guru-guru di negara itu terhadap kurikulum pendidikan di awal tahun 1970-an. Alasan yang sering dikaitkan adalah penelitian konvensional dalam dunia pendidikan waktu itu tidak relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru, dan profesionalisme para guru hanya dapat ditingkatkan bila para guru-guru diberi peran dalam penelitian untuk dirinya. Para guru perlu mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki praktek-praktek pendidikan dengan menguji kebijakan-kebijakan yang berlaku dan memperbaikinya sesuai dengan konteks kelasnya masing-masing. Tokoh yang sering dikaitkan dengan perkembangan penelitian tindakan di Inggris adalah Kemis. Penelitian tindakan yang berkembang di Inggris ini tetap diilhami oleh embrionya

yang dikembangkan di Amerika. Penelitian tindakan ini tetap mengambil tahapan-tahapan dengan adanya siklus walaupun tahapan-tahapan yang ada dalam sebuah siklus mengalami perkembangan bila dibandingkan dengan siklus yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Siklus versi Kemmis terdiri dari empat tahapan (Kemmis dan McTaggart, 1982), yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melakukan), *observe* (mengobservasi), dan *reflect* (berefleksi). Jadi penelitian tersebut berawal dari perencanaan dan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan, kemudian pengamatan dilakukan baik selama dan/atau setelah proses penelitian berlangsung; puncak dari siklus ini adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil pengamatan dan mengaitkan dengan asumsi-asumsi teoritis yang akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun perencanaan tahap berikutnya.

Walaupun penelitian tindakan yang berkembang di Inggris mempunyai empat tahapan, pada dasarnya tahapan-tahapan dari penelitian tersebut tidak berbeda dengan tahapan-tahapan penelitian tindakan di Amerika yang mempunyai tiga tahapan. Keduanya mengandalkan proses refleksi untuk memberi makna data yang terkumpul dengan merujuk pada pertimbangan-pertimbangan teoritis yang ada, dan akhirnya hasil refleksi tersebut akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Baik penelitian tindakan di Amerika maupun di Inggris dilakukan untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dan keduanya mempunyai tahapan yang terdiri dari siklus-siklus dan satu siklus penelitian tidak terpisahkan dari siklus yang lainnya; temuan pada siklus yang satu akan menjadi pijakan untuk melakukan perencanaan pada siklus berikutnya.

Kedua fase dari penelitian tindakan tersebut mungkin lebih tepat dikategorikan sebagai penelitian tindakan “versi Amerika” dan penelitian tindakan “versi Inggris”. Berbeda dengan embrionya yang di Amerika, pendukung penelitian tindakan di Inggris waktu itu menolak ditrapkan paradigma-paradigma positivistik dalam penelitian. Pelaku penelitian tindakan di Inggris lebih mendukung penggunaan interpretasi dalam analisis datanya sehingga akhirnya penelitian ini mengambil bentuk penelitian kualitatif dari pada penelitian kuantitatif. Perbedaan lain dari keduanya adalah obyek penelitian; pelaku penelitian di Amerika memaknai kata “action” atau *tindakan* sebagai teknik yang diujicobakan untuk melihat efektifitasnya sementara pelaku penelitian tindakan di Inggris memaknai kata *tindakan*, utamanya dalam dunia pendidikan, sebagai kegiatan profesional dalam dunia pendidikan.

Karena penelitian tindakan pada akhirnya dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, fokus penelitian tindakan lebih mengandalkan makna dari perspektif subyek yang diteliti daripada perspektif peneliti, seperti layaknya dalam penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan akan dimaknai berdasarkan persepsi subyek dan bukan persepsi peneliti. Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk bersikap netral terhadap perilaku subyek dan memaknai hasil pengamatan dengan menggunakan kaca mata subyek. Sikap *apriori* terhadap hasil pengamatan perlu dihindari dan dalam memaknai hasil pengamatannya selalu menggunakan “bahasa” subyek. Jadi, bagi peneliti seluruh hasil pengamatan adalah bebas nilai; peneliti tidak memaknai fenomena sosial sebagai baik atau buruk, sopan atau tidak sopan, dst. Karena setiap penelitian yang sejenis mempunyai subyek

yang berbeda, hasil penelitian tindakan ini tidak untuk digeneralisasi ke dalam konteks lain. Melalui pendekatan ini fenomena yang sama yang terjadi dalam konteks yang berbeda dengan subyek yang berbeda pula akan mempunyai makna yang berbeda. Penelitian tindakan ini lebih dikategorikan sebagai studi kasus yang hanya relevan dan bermakna untuk pelaku yang terlibat dalam penelitian tersebut. Temuan-temuan dalam penelitian ini akan berguna untuk meningkatkan profesionalitas dari peneliti dalam rangka memperbaiki kinerjanya. Keunggulan inilah yang akhirnya dijadikan alasan mengapa penelitian tindakan sangat relevan untuk meningkatkan profesionalitas seseorang, termasuk mereka yang menggeluti profesi guru.

2. Hakekat Penelitian Tindakan

Dalam tradisi ilmiah hakekat dari penelitian tindakan bukanlah hal yang baru. Penelitian ini sebelumnya dikenal dengan banyak istilah, diantaranya penelitian partisipatori atau penelitian emansipatori. Secara sederhana, penelitian tindakan adalah belajar sambil bekerja, yaitu seseorang atau sekelompok orang mencoba mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dalam bekerja, melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah tersebut, kemudian mengevaluasi sejauh mana dampak dari usaha yang telah dilakukan, dan mencoba perbaikan-perbaikan yang lain jika usaha-usaha yang telah dilakukan belum memuaskan.

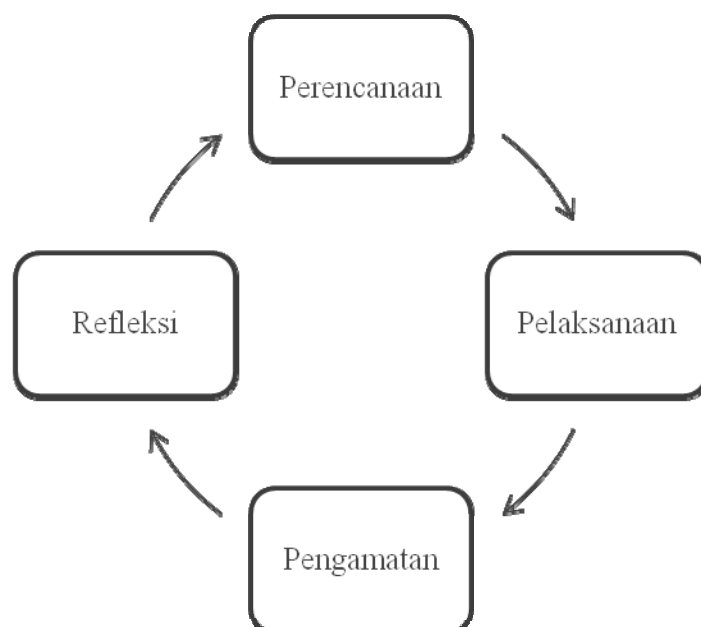
Melalui pendekatan ini peneliti melibatkan dirinya dalam memahami hakekat dari pekerjaannya dan mencoba secara sistematis mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. Pemahaman terhadap masalah tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan rencana perbaikan terhadap proses dalam bekerja; perbaikan-perbaikan yang direncanakan tersebut disusun berdasarkan pemikiran-pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemudian, peneliti melakukan perbaikan terhadap pekerjaannya dengan melaksanakan rencana teoritis yang sudah dikaji sebelumnya dan melihat dampak dari perbaikan proses yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Hasil pengamatannya menjadikan bahan refleksi bagi dirinya untuk melihat sejauh mana perbaikan proses yang dilakukan sudah menjawab masalah yang dihadapi atau sudah menjadikan hasil pekerjaannya lebih baik. Karena orientasi akhir dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang lebih baik dengan cara memperbaiki proses dalam bekerja, peneliti terus melakukan perbaikan-perbaikan dengan tahapan-tahapan yang sama sampai dia merasa bahwa dia sudah melakukan perbaikan sebatas kemampuannya.

Penelitian tindakan ini dapat menjadikan seorang profesional sebagai seorang peneliti untuk dirinya dalam menjawab persoalan-persoalan nyata dari pekerjaannya. Melalui penelitian ini ide-ide yang terkait dengan profesinya dan yang masih berada pada tataran teoritis dapat diaplikasikan langsung ke tataran praktis untuk memperbaiki tindakan atau perlakuan yang merupakan bagian dari pekerjaannya, dan tujuan akhir dari perbaikan terhadap proses tersebut adalah hasil yang lebih baik dari pekerjaannya.

Secara sederhana penelitian tindakan dapat dengan mudah dibedakan dari penelitian jenis lainnya karena penelitian tindakan merupakan penelitian yang terdiri dari siklus yang berulang.

Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Namun, di lapangan tahapan dalam siklus tersebut tidak selalu berjalan secara kronologis. Batas dari tahapan yang satu dengan tahapan lainnya tidak selalu jelas karena ke empat tahapan tersebut merupakan sebuah proses yang saling terkait antara satu tahapan dengan tahapan lainnya. Sangat mungkin bahwa penelitian ini berawal dari sebuah pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian disusunlah sebuah perencanaan untuk mengatasi fenomena yang dianggap bermasalah tersebut. Setelah peneliti mempersiapkan rencana perbaikan dengan matang dan kemudian ingin melaksanakannya, ternyata peneliti mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan perencanaannya karena adanya sesuatu hal di luar kemampuannya. Misalnya, setelah melalui tahapan refleksi peneliti menyadari bahwa penelitiannya mencakup banyak aspek dan kemudian dia memutuskan untuk memfokuskan penelitiannya pada satu aspek saja. Dalam kasus semacam ini peneliti dapat merencanakan kembali perbaikan-perbaikan yang berada dalam batas kemampuannya.

Jumlah komponen dalam satu siklus sering terjadi perbedaan antara penulis yang satu dengan lainnya. Kemmis dan McTaggart (1982) menawarkan siklus yang terdiri dari merencanakan, melakukan, mengamati dan merefleksi, sedangkan Millet dkk. (2001), menawarkan ide bahwa siklus terdiri dari melakukan, mendeskripsikan, menganalisis, dan merencanakan langkah berikutnya. Pada dasarnya kedua ide tersebut tidak berbeda, namun untuk tujuan penelitian siklus versi Millet dkk. relatif lebih membantu guru-guru yang belum banyak melakukan penelitian tipe ini. Saran dari Millet mudah dipahami karena rencana perbaikan dari proses pembelajaran tentu harus diawali dengan melakukan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengamati untuk mendapatkan masalah pembelajaran yang perlu diperbaiki. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda dalam penggunaan istilah, kedua konsep tersebut tidak berbeda. Tahapan refleksi, yang merupakan ciri khas dari penelitian tindakan, sering diistilahkan dengan menganalisis, dan mengamati sering diistilahkan dengan mendeskripsikan. Namun, secara umum satu siklus dalam penelitian tindakan mempunyai empat tahapan seperti di bawah ini.

Gambar 1 Tahapan dalam Satu Siklus

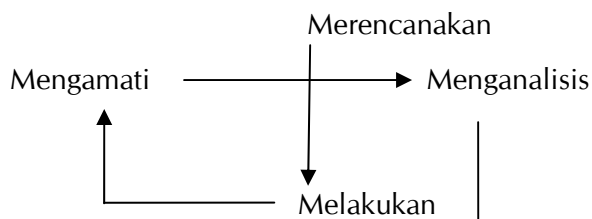
Dalam sebuah penelitian tindakan terdapat beberapa siklus. Siklus yang satu selalu terkait dengan siklus berikutnya. Satu siklus dalam penelitian tipe ini minimal terdiri dari tindakan dan refleksi (Dick, 2000). Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam satu siklus. Bila seorang guru sebagai peneliti menghadirkan kembali apa yang telah dilakukan di kelas dalam bentuk deskripsi, guru tersebut akan melihat dengan lebih jelas mengenai pengalaman-pengalaman dalam mengajar di kelas. Pengalaman mengajarnya yang terjadi sehari-hari telah dihadirkan kembali dalam bentuk deskripsi tersebut akan menjadi cermin bagi dirinya. Proses melihat kembali dirinya melalui "cermin" tersebut yang nantinya dapat membantu guru sebagai peneliti untuk berefleksi. Hasil refleksi tersebut sangat berguna untuk merencanakan siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus yang pertama akan menjadi bahan perencanaan dalam siklus yang kedua dan begitu seterusnya hingga terbentuk beberapa siklus yang saling terkait dalam satu penelitian tindakan. Jadi, siklus dalam penelitian kaji tindak merupakan aktifitas-aktifitas yang relatif sama dalam pengajaran dan dilakukan secara berulang dengan tahapan-tahapan yang relatif sama pula.

Dalam sebuah penelitian tindakan jumlah siklus tidak ada patokan yang baku walaupun ada kecenderungan para peneliti untuk melaksanakan tiga siklus dari pembelajarannya. Penggunaan tiga siklus dalam penelitian tindakan dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam proses pembelajaran memang peneliti harus melaksanakan paling sedikit tiga siklus. Penggunaan dua siklus dalam penelitian tindakan kurang lazim karena hasil penelitian hanya mampu membandingkan dua proses belajar mengajar sehingga temuannya hanya menghasilkan proses belajar mengajar yang *lebih baik* dari dua siklus tersebut. Proses belajar mengajar yang

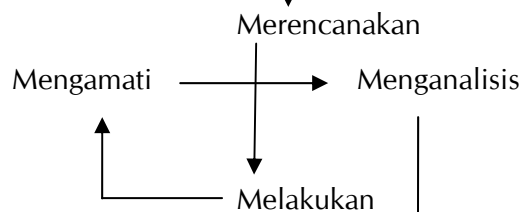
terbaik bagi seorang guru hanya dihasilkan bila peneliti dapat membandingkan proses belajar mengajar paling sedikit tiga siklus. Seharusnya jumlah siklus dalam penelitian tindakan tergantung dari tujuan penelitian dan situasi penelitian. Seorang peneliti dapat melanjutkan penelitiannya dengan melaksanakan beberapa siklus lagi bila peneliti tersebut belum merasa puas terhadap hasil perbaikan yang dilaksanakan dan peneliti masih merasa mampu untuk melaksanakan perbaikan serta secara teoritis masih mempunyai ide dan inspirasi untuk melakukan perbaikan dari pembelajarannya.

Gambar 2 Siklus dalam Penelitian Tindakan

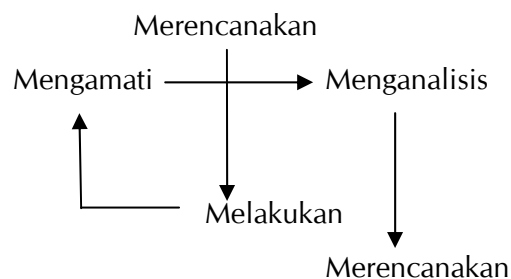
Siklus 1



Siklus 2



Siklus 3



Secara umum penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru disusun dalam beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi permasalahan, memikirkan langkah-langkah perbaikan, melaksanakan dan memonitor kegiatan perbaikan. Proses ini akan berulang hingga guru sebagai peneliti merasa bahwa masalah yang dihadapi sudah ada solusinya dan dia merasa puas dengan perbaikan yang terjadi.

3. Jenis Penelitian Tindakan dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenis penelitian tindakan. Dilihat dari penelitiannya, penelitian tindakan dapat dibagi menjadi empat jenis penelitian, yaitu penelitian tindakan mandiri, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan sekolah, dan penelitian tindakan penelitian wilayah (Ferrance, 2000). Jadi, perencanaannya dapat melibatkan hanya seorang guru untuk melakukan perbaikan terhadap pekerjaannya, sekelompok guru yang tertarik pada masalah yang sama, sebuah tim yang terdiri dari guru dan pihak-pihak lain yang tertarik terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam sebuah sekolah, atau masalah yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam sebuah daerah seperti kecamatan atau kabupaten.

a. Penelitian Tindakan Mandiri

Penelitian mandiri dilakukan oleh seorang yang memfokuskan diri terhadap sebuah masalah yang terjadi di kelasnya. Sebagai guru kita selalu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan-perbaikan dalam pengelolaan kelas, materi pembelajaran dan interaksi kelas yang akan dibahas pada Bab II dalam buku ini tentang pemilihan masalah dalam penelitian tindakan.

Seorang guru dapat meningkatkan pembelajarannya melalui penelitian tindakan dengan mengambil satu masalah atau topik dari kelas yang diajar. Walaupun yang menjadi masalah penelitiannya adalah masalah yang diambil dari pengalaman pribadi sebagai guru, kita dapat berkonsultasi atau meminta bimbingan ilmiah dari kolega kita atau ahli dari perguruan tinggi baik dalam mengidentifikasi masalah penelitian, mengumpulkan data dan menganalisisnya, merefleksikan dan merencanakan perbaikan.

Akhir-akhir ini penelitian tindakan mandiri dilakukan juga untuk penulisan tugas akhir seorang mahasiswa. Walaupun sering terjadi perdebatan akan hal ini, tugas akhir untuk penulisan skripsi, tesis maupun disertasi baik pada universitas-universitas di dalam maupun luar negeri sudah mulai menjadi tradisi ilmiah (Dick, 2012). Seorang mahasiswa yang rata-rata belum mempunyai masalah nyata yang dihadapi dalam pengajaran sehari-harinya karena mereka belum menjadi guru sebagai profesinya dianggap belum layak untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Namun, hakekat penelitian tindakan kelas adalah perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi masalah nyata di lapangan sehingga seorang penulis tugas akhir dapat melakukan tindakan ini dengan merencanakan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan masalah yang telah diformulasikan dengan jelas berdasarkan hasil observasi di kelas. Hal ini berbeda dengan penelitian tindakan oleh guru yang mengambil masalah penelitian berdasarkan pengamatan sehari-hari; penelitian tindakan untuk mahasiswa akan dibahas dalam Bab VI dalam buku ini.

b. Penelitian Tindakan Kolaboratif

Makna dari kolaborasi adalah melibatkan pihak lain. Tak dipungkiri bahwa penelitian kualitatif, yang cenderung melibatkan manusia sebagai subyek penelitiannya, selalu melibatkan manusia lain dalam penelitiannya. Dalam penelitian tindakan keterlibatan pihak lain sangat bervariasi dari yang

paling erat hubungan kerjanya, yaitu: *partnership* antar guru sebagai peneliti sampai yang sangat longgar, yaitu hubungan guru dan siswa.

Kolaborasi dalam hal ini dapat dilakukan bersama-sama dengan guru lain dalam pelajaran yang sama. Guru lain tersebut merupakan "co-teacher" dengan kita yang bersama-sama mengajar pelajaran yang sama di kelas sama pula. Keterlibatan pihak lain diartikan sebagai *partnership* yang mempunyai peran yang relatif sama antara yang satu dengan lainnya. Berdasarkan makna tersebut, penelitian tindakan tipe ini dilakukan oleh sekelompok orang sebagai sebuah tim kerja. Perbedaan dalam tugas penelitian hanya terkait dengan pembagian kerja secara praktis, namun semua anggota tim mempunyai wewenang yang relatif sama dalam merencanakan, melaksanakan dan memaknai hasil temuannya.

Memang sebagai guru, terutama guru-guru muda, membutuhkan interaksi dengan guru-guru lainnya dalam rangka menambah wawasan profesionalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan para guru sangat disarankan untuk saling berbagi ide, teori dan pengalaman dalam mengajar untuk memperbaiki kualitas pengajaran maupun kemampuan dalam penelitian tindakan, karena kualitas penelitian tindakan sangat ditentukan dari penguasaan teori dan pengalaman mengajar dari seorang guru. Jadi, keterlibatan sesama pendidik dalam penelitian tindakan dapat berfungsi tidak hanya sebagai nara sumber untuk kajian teoritis tetapi juga sebagai triangulasi baik dalam pengumpulan data, analisis data maupun interpretasi data.

Kolaborasi model lain dapat dilakukan oleh kelompok guru yang mengasuh pelajaran yang berbeda namun mengajar kelas yang sama. Penelitian tindakan model ini sering dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di kelas-kelas yang sama tetapi terjadi pada pelajaran-pelajaran yang berbeda sehingga guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru-guru lintas pelajaran dari sebuah sekolah.

Kolaborasi dalam penelitian tindakan juga dapat terjadi antara guru sebuah sekolah dengan dosen-dosen sebuah perguruan tinggi. Biasanya kolaborasi semacam ini dilakukan oleh guru dan dosen yang mempunyai bidang yang sama. Peran dosen tersebut lebih diharapkan sebagai pihak yang lebih memahami masalah pembelajaran secara teoritis sehingga kolaborasi dengan guru kelas akan menghasilkan sebuah penelitian yang mempunyai landasan teoritis dan pijakan metodologis yang lebih akurat.

c. Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian tindakan model ini belum sangat populer di Indonesia. Sebetulnya penelitian model ini dapat dikelompokkan ke dalam penelitian tindakan kolaboratif; sedikit berbeda dengan penelitian kolaboratif yang sudah dibahas sebelumnya adalah keterlibatan pihak lain yang bukan pendidik, yaitu staff administrasi. Penelitian tindakan ini diawali dengan masalah yang terjadi secara umum di sebuah sekolah sehingga seluruh staff sekolah baik pengajar dan staff administrasi terlibat dalam penelitian ini. Karena penelitian ini tidak hanya terjadi dalam proses belajar di kelas, keterlibatan staff lain selain guru sangat dimungkinkan dalam penelitian ini. Isu yang menjadi perhatian dalam

penelitian ini harus ditetapkan bersama oleh seluruh staff di sekolah tersebut dan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian model ini. Contoh isu yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini adalah isu-isu yang terkait dengan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan yang dijadikan isu tersebut harus menjadi isu yang dirasakan oleh seluruh staff dan bukan kedisiplinan yang dirasakan oleh guru-guru bidang studi tertentu saja.

Dalam penelitian ini kepala sekolah sebaiknya menjadi ketua penelitian sehingga fungsi manajemen di sekolah juga berlaku dalam melakukan manajemen dalam penelitian ini. Kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator untuk membagi tugas kepada seluruh staff yang terlibat. Tindakan-tindakan yang akan diambil dalam penelitian ini harus ditentukan bersama oleh seluruh staff sehingga komitmen seluruh staff sangat diharapkan dalam penelitian ini. Seluruh tahapan dalam siklus harus dikoordinasikan kepada seluruh staff dan masing-masing individu yang terlibat harus mempunyai kewajiban yang jelas dan ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan.

d. Penelitian Tindakan Wilayah

Penelitian tindakan wilayah ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang dianggap terjadi secara umum di sekolah-sekolah dalam satu wilayah (Ferrance, 2000). Pihak-pihak yang memungkinkan untuk melakukan penelitian jenis ini salah satunya adalah para pengawas sekolah di wilayah kabupaten atau kota. Para pengawas di sebuah wilayah mempunyai banyak kesempatan untuk saling bertemu dan berdiskusi tentang masalah-masalah pendidikan yang muncul di wilayah kerjanya. Sering kita mendengar keluhan-keluhan yang disampaikan oleh para pengawas sekolah tentang sulitnya mencari masalah penelitian kelas karena mereka tidak mengajar di kelas secara langsung seperti halnya para guru kelas atau guru bidang studi.

Untuk memenuhi kewajiban dalam melakukan penelitian tindakan sebagai syarat kenaikan pangkat, para pengawas dapat melakukan penelitian tindakan wilayah. Seandainya pengawas di sebuah wilayah dikelompokkan ke dalam pengawas bidang studi, mereka dapat melakukan penelitian tindakan wilayah dengan mengambil tema perbaikan kualitas pengawasan dan pembinaannya. Berbeda dengan guru yang tema perbaikannya berorientasi dengan perbaikan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan siswa sebagai tujuan akhirnya, para pengawas sekolah dapat mengambil tema perbaikan pembinaan dengan guru atau kepala sekolah sebagai tujuan akhirnya. Bidang-bidang yang menjadi konsentrasi perbaikan dapat berupa perbaikan kinerja kepala sekolah, misalnya peningkatan efektifitas perpustakaan sekolah, peningkatan disiplin guru, dan bidang-bidang lain yang menjadi tugas pokok dari pengawasannya.

Seperti disebutkan di atas, ada beberapa jenis penelitian tindakan yang dapat dipilih sesuai dengan tugas kita. Sebagai guru kelas, sebagai kepala sekolah, atau sebagai pengawas sekolah, dapat memilih penelitian tindakan sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dan, dalam wujud kepedulian terhadap perbaikan proses pendidikan, mahasiswa dari jurusan kependidikan dapat mengambil model penelitian tindakan untuk tugas akhirnya sehingga

disamping model ini memang mempunyai paradigma ilmiah yang dikategorikan ke dalam pendekatan kualitatif, mahasiswa tersebut harus belajar melakukan penelitian ini sebagai modal dasar untuk nantinya menjadi seorang guru yang professional (dibahas dalam Bab VI dalam buku ini).

Pada awalnya penelitian tindakan yang dikembangkan di Amerika untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial terus mengalami penyempurnaan sehingga model penelitian ini menjadi alternatif bagi para peneliti dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan yang melibatkan faktor-faktor kepribadian dan sosial kemasyarakatan lainnya sangat kompleks dan tidak cukup diselesaikan dengan pendekatan positivistik yang cenderung menggunakan angka-angka dan statistik yang merupakan tradisi penelitian dalam sains atau ilmu eksata lainnya. Dengan pendekatan ini para pelaku dalam dunia pendidikan tidak hanya berperan sebagai praktisi, yaitu guru, tetapi juga sebagai peneliti yang menguasai masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan sehari-harinya. Dengan melaksanakan dua peran pada saat yang bersamaan kita dapat menyempurnakan ketrampilan profesional sebagai seorang pendidik. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari kita akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah keseharian dengan perencanaan yang matang, kemudian melaksanakan sendiri perencanaan itu, mengobservasi langsung dampak perencanaan tersebut, dan kemudian merefleksikan keterkaitan antara usaha yang dilakukan dengan masalah yang akan diselesaikan. Proses ini akan berulang kembali dengan perencanaan yang didasari oleh pengalaman dan pengetahuan ilmiah yang kita miliki sehingga penelitian ini akan diwarnai dengan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat pribadi dan kasuistik tanpa harus kehilangan aspek keilmiahannya dari sebuah penelitian.



PEMILIHAN MASALAH

Sebelum kita melakukan penelitian tindakan, kita perlu mengidentifikasi masalah yang kita hadapi dalam pembelajaran dan yang lebih penting adalah kita tertarik untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut. Karena proses pembelajaran di kelas melibatkan banyak faktor dan masing-masing faktor mempunyai masalah yang berbeda, kita harus menentukan masalah yang menurut kita perlu mendapatkan jawaban melalui penelitian tindakan.

Ada beberapa pertimbangan untuk menentukan masalah dan kemudian mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan fokus dalam penelitian tindakan, yaitu:

1. masalah tersebut terkait dengan proses belajar mengajar,
2. masalah tersebut dapat ditangani oleh guru,
3. masalah tersebut menarik minat guru,
4. masalah tersebut diyakini dapat dicari jalan keluarnya oleh guru,
5. masalah tersebut dapat diatasi tanpa mengganggu aktifitas siswa dalam belajar, dan
6. masalah tersebut dapat diatasi tanpa mengganggu iklim kerja di sekolah.

Untuk menentukan fokus dalam penelitian tindakan, ada beberapa ranah yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi masalah dalam pembelajaran. Di bawah ini dibahas beberapa ranah dalam proses belajar mengajar yang dapat kita gunakan untuk menentukan masalah dalam penelitian.

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan faktor penting untuk terjadinya proses belajar yang efektif. Walaupun pengelolaan kelas merupakan aktifitas guru, pengelolaan kelas akan berdampak pada proses belajar oleh anak didik. Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan proses belajar yang efektif, dan sebaliknya pengelolaan kelas yang kurang baik akan menciptakan suasana belajar yang tidak

efektif. Ada beberapa aspek dari pengelolaan kelas yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi masalah dalam penelitian tindakan, yaitu: bahasa pengantar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, alokasi waktu, dan kesempatan berbicara siswa dalam kelas.

a. Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar menjadi aspek penting untuk direnungkan dalam pembelajaran, lebih-lebih untuk pembelajaran yang tidak disampaikan dalam bahasa ibu. Seperti kita ketahui bersama, akhir-akhir ini banyak kelas yang menggunakan bahasa pengantar dalam bahasa asing. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah seperti berikut: Apakah instruksi yang kita berikan dapat dipahami oleh anak didik kita dengan jelas? Apakah murid-murid di kelas dapat memahami instruksi yang kita berikan? Apakah kita selalu melakukan pengecekan bahwa anak didik kita sudah memahami instruksi yang kita berikan?

b. Keaktifan Siswa

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari proses belajar aktif. Tanpa disadari kita sering beralih untuk memperlancar pembelajaran di kelas kita kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Kecenderungan ini didasari oleh justifikasi bahwa kita ingin selaras dengan alokasi waktu mengajar dalam kurikulum sehingga kita kurang memperhatikan ketuntasan belajar anak didik kita. Yang terjadi adalah anak didik kita tidak belajar efektif karena mereka tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk memperhatikan keterlibatan mereka dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal ini. Apakah seluruh anak didik sudah terlibat dalam pelajaran kita? Apakah sebagian anak didik mendominasi aktifitas baik dalam kelompok maupun di kelas? Apakah siswa selalu pasif dan tidak terlibat dalam pembelajaran di kelas? Apakah kita sudah memberikan kesempatan yang sama kepada anak didik kita? Apakah kita sudah menggunakan bermacam-macam jenis komunikasi dalam berinteraksi dengan anak didik?

c. Alokasi Waktu

Dalam menyusun rencana pembelajaran kita berpedoman pada kurikulum dalam menentukan alokasi waktunya. Namun, berdasarkan pengalaman kita dalam mengajar waktu yang telah dialokasikan dalam kurikulum sering tidak sesuai dengan waktu yang kita gunakan untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang ditargetkan. Untuk memperbaiki alokasi waktu yang kita gunakan di kelas agar tujuan kurikulum dapat tercapai, kita perlu melakukan perenungan. Pertanyaan-pertanyaan berikut membantu kita untuk melakukan perenungan. Apakah waktu yang kita gunakan dalam proses pembelajaran berlangsung seperti yang kita rencanakan? Apakah proses pembelajaran terlalu lamban atau terlalu cepat? Apakah anak didik melakukan seluruh aktifitas sesuai dengan waktu yang kita rencanakan?

d. Kesempatan Berbicara Bagi Siswa

Bila kita merujuk pada prinsip-prinsip pembelajaran siswa aktif, kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi harus diberikan kepada anak didik karena mereka adalah pelaku dari proses pembelajaran. Guru hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan. Kita harus mampu menahan diri agar kita tidak cenderung memberi perintah atau ceramah dalam menciptakan proses pembelajaran. Penelitian tindakan dapat dilakukan untuk memperbaiki interaksi dan komunikasi bagi siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu kita untuk memperbaiki interaksi dan komunikasi bagi siswa melalui penelitian tindakan. Apakah kita berbicara lebih banyak dalam berinteraksi di kelas? Berapa banyak porsi waktu pembelajaran yang digunakan oleh anak didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru atau dengan siswa lain? Berapa banyak waktu pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik? Apakah guru mendominasi interaksi dalam proses belajar dan mengajar? Apakah interaksi dan komunikasi oleh siswa sudah membantu suasana belajar yang efektif dengan suasana yang menyenangkan?

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang kita gunakan, baik yang diambil dari buku teks atau sumber belajar lainnya, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang direncanakan. Di bawah ini adalah ranah-ranah yang dapat kita kembangkan untuk diteliti melalui penelitian tindakan.

a. Topik Pembelajaran

Topik yang ada dalam buku teks atau sumber belajar lainnya disusun oleh penulis berdasarkan asumsi yang dimilikinya. Penulis mempunyai keyakinan bahwa topik-topik yang dibuatnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena peserta didik di negara kita terlalu bervariasi antara daerah yang satu dengan lainnya, belum tentu topik-topik yang ada dalam buku teks dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kita harus berusaha untuk mencari topik-topik yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Apakah topik dalam buku yang kita pakai dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam kurikulum? Apakah topik-topik yang ada dalam buku dapat menarik minat peserta didik? Apakah anak didik kita mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup terhadap topik-topik yang ada? Apakah latar belakang budaya yang ada dalam topik masih perlu dijelaskan? Apakah anak didik kita memerlukan materi yang otentik atau perlu modifikasi dari guru? Apakah guru perlu mengembangkan sendiri materi ajar untuk siswanya agar tujuan dalam kurikulum dapat tercapai?

b. Metode Mengajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat menggunakan banyak metode mengajar (untuk variasi metode mengajar Bahasa Inggris, lihat Setiyadi, 2006a dan Setiyadi dkk, 2007). Kita memerlukan metode pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat mencapai tujuan

pembelajaran melalui materi yang ada. Sering kita terjebak dan larut dalam materi pembelajaran, dan lupa bahwa tujuan pembelajaran adalah agar anak didik kita dapat mencapai ketrampilan yang diamanatkan dalam kurikulum melalui materi ajar yang ada. Sering kita menggunakan materi ajar untuk mengevaluasi apakah anak didik kita menguasai materi tersebut sehingga guru cenderung untuk menggunakan materi ajar untuk mengevaluasi anak didik; kita sering tidak menggunakan materi ajar untuk mengajar tetapi untuk mengevaluasi. Oleh karena itu, kita harus selalu bertanya dengan dengan diri kita; pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu untuk merenungkan hal itu. Apakah metode yang kita gunakan sudah sesuai dengan ketrampilan yang akan kita capai? Apakah kita sudah menggunakan metode yang bervariasi untuk anak didik dengan gaya belajar yang bervariasi? Apakah kita hanya sekedar menguji ketrampilan anak didik melalui materi yang kita ambil dari buku teks? Apakah anak didik sudah mempunyai proses belajar melalui materi yang ada? Apakah anak didik kita hanya sekedar menguji pengetahuannya dengan menjawab soal-soal dari buku sumber tanpa ada proses pembelajaran? Apakah materi tersebut telah membuat anak didik kita belajar untuk mencapai tujuan dalam kurikulum?

c. Kompetensi Dasar Siswa

Walaupun dalam buku teks sudah tertera bahwa buku tersebut untuk tingkat tertentu, misal Buku Teks Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA), belum tentu buku tersebut dapat digunakan sebagai materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif bagi siswa kita. Ada kemungkinan buku tersebut terlalu sulit bagi anak didik sehingga mereka tidak mendapatkan proses belajar yang optimal. Hal ini dapat dipahami karena sekolah yang berbeda mempunyai tujuan khusus atau indikator keberhasilan yang berbeda walaupun mempunyai tujuan umum atau kompetensi dasar yang sama. Pertanyaan-pertanyaan tertentu diperlukan oleh guru agar materi yang kita gunakan sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik kita. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu kita untuk berefleksi. Apakah kosa kata atau tata bahasa dalam materi tersebut terlalu sulit untuk anak didik kita? Apakah isi teks yang ada dalam materi tersebut terlalu banyak atau terlalu panjang sehingga membebani anak didik dan menciptakan kebosanan? Apakah latihan yang ada terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah untuk anak didik kita?

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Ranah lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak didik kita adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru tidak selalu dapat dilaksanakan di kelas. Bila kita selalu memaksakan diri untuk melaksanakan rencana kita walaupun sudah terbukti tidak dapat dilaksanakan, kita telah mengorbankan kepentingan anak didik kita. Oleh karena itu, RPP yang kita miliki harus selalu siap untuk dikritisi dan diperbaiki sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan. Di bawah ini adalah komponen RPP yang dapat diperbaiki melalui penelitian tindakan.

a. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan pembelajaran dalam RPP biasanya dikembangkan dari kurikulum yang ada. Dalam kurikulum yang berbasis sekolah, misalnya KTSP, tujuan pembelajaran diformulasikan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). Namun KTSP memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan tujuan-tujuan khusus yang operasional dalam bentuk indikator keberhasilan. Dari satu KD dapat dikembangkan ke dalam beberapa indikator sesuai dengan situasi anak didik kita. Sebuah kesalahan sering terjadi bahwa guru mengambil seluruh indikator yang dikembangkan oleh orang lain yang ternyata tidak sesuai dengan anak didik kita. Indikator yang dikembangkan oleh orang lain mungkin terlalu tinggi untuk dicapai atau mungkin terlalu rendah bagi anak didik kita. Kita harus mengkritisi tujuan-tujuan tersebut. Apakah indikator tersebut realistis untuk anak didik kita? Apakah indikator tersebut tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah? Apakah indikator yang kita siapkan dapat kita capai dengan baik? Apakah indikator yang kita kembangkan sudah mencakup ketrampilan yang bervariasi? Apakah ketrampilan yang dicapai bukan hanya ketrampilan yang sederhana, misalnya mengingat, atau sudah lebih tinggi, misalnya: memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi? (lihat taksonomi yang dikenalkan oleh Bloom, 1971)

b. Realisasi Perencanaan

Setelah proses pembelajaran di kelas usai, kita harus bertanya pada diri kita tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sikap kritis kita terhadap realisasi dari perencanaan yang sudah dibuat merupakan sikap dasar seorang pendidik untuk menjadi lebih profesional. Beberapa pertanyaan berikut dapat membantu kita untuk mengkritisi pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang sudah kita lakukan. Apakah semua perencanaan yang kita buat dapat membantu kita dalam pembelajaran bagi siswa? Apakah semua perencanaan dapat direalisasikan dalam kelas kita? Perlukah perencanaan tersebut disempurnakan? Bagian apa dari perencanaan tersebut yang harus disempurnakan? Apakah kita akan menggunakan perencanaan yang sama untuk waktu mendatang?

c. Alokasi Waktu

Sebagai pendidik kita berusaha untuk merancang pembelajaran dengan alokasi waktu untuk masing-masing tahapan secara proporsional. Walaupun alokasi waktu tersebut kita susun berdasarkan teori dan pengalaman yang kita miliki, pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan perencanaan. Untuk memperbaiki pembagian waktu bagi masing-masing tahapan, kita harus meninjau kembali setelah proses pembelajaran selesai. Kita perlu bertanya: Apakah pelaksanaan pembelajaran berakhir seperti dalam perencanaan? Apakah masing-masing tahapan dalam perencanaan sudah sesuai dengan waktu perencanaan? Apakah kita tergesa-gesa dalam pembelajaran karena mengejar alokasi waktu dalam perencanaan? Apakah kita menghamburkan banyak waktu untuk tahapan-tahapan tertentu?

d. Keseimbangan Materi

Untuk mencapai tujuan yang berupa kompetensi dasar, kita memerlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sarana agar anak didik melakukan proses pembelajaran yang memungkinkan mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kita perlu mengkritisi materi yang sudah kita siapkan. Apakah materi kita siapkan sudah memberi proses belajar untuk mencapai ketrampilan yang diharapkan, misalnya bukan hanya pengetahuan? Apakah materi yang kita siapkan sudah memberikan keseimbangan untuk masing-masing ketrampilan, misalnya ketrampilan reseptif dan produktif untuk pelajaran bahasa? Apakah materi yang ada sudah mengkondisikan anak didik untuk mencapai tujuan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?

4. Interaksi Kelas

Dinamika dan interaksi di dalam kelas juga menentukan keberhasilan pembelajaran. Kelas yang dinamis akan meningkatkan motivasi belajar anak didik kita. Ranah inipun perlu kita perhatikan dan ranah ini dapat dijadikan topik penelitian tindakan.

a. Interaksi Guru dengan Siswa

Hubungan kita dengan anak didik akan menciptakan dinamika pembelajaran yang akan bermuara ke pencapaian tujuan pembelajaran. Bila hubungan tersebut tidak kondusif, proses pembelajaran akan terhambat. Untuk diperbaiki melalui penelitian tindakan, beberapa pertanyaan berikut dapat membantu. Apakah hubungan kita dengan anak didik berlangsung terlalu formal sehingga mengganggu interaksi? Apakah kita mengetahui pribadi anak didik? Apakah kita mengetahui gaya belajar dari anak didik? Apakah anak didik merasa tertekan sewaktu belajar di kelas, atau mereka merasa menikmati kelas kita? Adakah perilaku kita yang membuat anak didik merasa nyaman atau tertekan di kelas?

b. Interaksi Antar Siswa

Dinamika kelas juga dipengaruhi oleh hubungan antar anak didik. Hubungan antar mereka akan mempunyai arti penting bila proses belajar memerlukan kerja sama antar siswa, misalnya tugas kelompok. Hubungan antar siswa juga harus menjadikan perhatian bagi guru. Apakah anak didik terbagi dalam kelompok-kelompok yang tidak sehat yang selalu terpisah? Apakah ada anak didik yang terlalu mendominasi kelas? Apakah ada kelompok anak didik yang tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelas? Apakah mereka berusaha untuk menegakkan disiplin kelas?

Disamping beberapa ranah yang sudah dipaparkan di atas, kita dapat mencari ranah lain yang dapat kita perbaiki untuk mendapatkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Pada dasarnya, permasalahan dalam penelitian tindakan adalah rencana perbaikan dalam pembelajaran. Rencana perbaikan mungkin diinspirasi oleh keinginan untuk menegakkan suatu ide yang diyakini dapat meningkatkan kualitas dari pengajaran dan pembelajaran. Rencana perbaikan atau ide perbaikan

tersebut harus diyakini bahwa guru kelas dapat melakukan suatu perbaikan dalam batas kemampuannya. Guru kelas harus menghindari pemilihan ide atau permasalahan yang tidak memberi sumbangsih terhadap pengembangan profesional sebagai guru dalam melaksanakan pengajaran sehari-hari. Disinilah letak keunikan dari penelitian tindakan dibandingkan dengan penelitian-penelitian dengan pendekatan lainnya. Misalnya, seorang guru kelas tidak mendapatkan banyak faedah bila ia meneliti hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar. Bila temuan dalam penelitian tersebut ternyata ada hubungan yang sangat signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, temuan tersebut tidak akan memberi langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan guru dalam batas kemampuannya. Guru kelas tidak mungkin akan berbuat sesuatu untuk memperbaiki status sosial ekonomi orang tua agar siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, pemilihan permasalahan harus terkait dengan usaha perbaikan dalam pengajaran dan perbaikan tersebut dapat dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuannya dalam tugas sehari-harinya.

Setelah kita mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, kita perlu melakukan prioritas masalah yang memerlukan penelitian tindakan agar kita segera mendapatkan jawaban dari masalah tersebut dan dapat memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran. Untuk mendapatkan prioritas tersebut kita perlu merenungkannya dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diri kita, misalnya:

- Mengapa kita ingin memilih masalah tersebut?
- Apakah masalah tersebut merupakan bagian dari peningkatan profesionalisme kita?
- Apakah jawaban dari masalah ini nantinya berguna untuk peningkatan proses belajar anak didik kita?
- Apakah kita mempunyai cukup waktu untuk melakukan penelitian tersebut?
- Apakah kita mempunyai pengetahuan teoritis tentang masalah yang akan diteliti?
- Adakah pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam proses penelitian tersebut?

Bila pertanyaan-pertanyaan di atas sudah dijawab dengan baik dan kita meyakini bahwa kita akan mendapatkan temuan yang berguna untuk peningkatan profesionalisme melalui penelitian tindakan, kita perlu merumuskan sebuah masalah penelitian dengan tepat. Perumusan masalah penelitian akan menentukan seluruh langkah penelitian kita. Perumusan masalah yang kurang tepat dapat menghasilkan temuan yang kurang berguna. Masalah yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut:

- diungkapkan dengan singkat dan jelas
- diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, bukan visi atau moto
- dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang komprehensif, bukan jawaban “ya/tidak”
- memungkinkan kita untuk mengujikan pandangan-pandangan teoritis yang kita miliki
- tidak terlalu luas yang dapat mengganggu aktifitas rutin sebagai pendidik
- belum terjawab dengan penelitian lain

Panduan pertanyaan di atas dapat membantu guru untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehari-hari. Namun, bila peneliti tindakan tersebut adalah seorang mahasiswa yang akan melakukan penelitian sebagai salah satu syarat tugas akhirnya, pertanyaan penelitian harus lebih diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai di akhir penelitiannya. Salah satu tujuan yang diharapkan dari penelitian mahasiswa adalah memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu atau memberi kontribusi ilmiah dalam dunia pendidikan atau pembelajaran (dibahas dalam Bab VI dalam buku ini). Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan tentunya akan bermuara pada perbaikan proses dan hasil belajar siswa.

Di bawah ini disajikan contoh-contoh pertanyaan yang diambil dari masing-masing ranah yang sudah dibahas sebelumnya. Contoh-contoh pertanyaan berikut berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban komprehensif dengan menggunakan kata tanya, seperti “bagaimana”. Bila pertanyaan pertama memerlukan jawaban “ya atau tidak”, pertanyaan pertama tersebut harus dilanjutkan oleh pertanyaan kedua yang merupakan pertanyaan kualitatif, seperti “bagaimana”, yang dapat membantu guru untuk menguji pandangan-pandangan teoritisnya dalam menjawab masalah pembelajaran secara komprehensif (lihat contoh no. 7, no. 8, no. 9, no. 10 dan no.11). Pertanyaan pertama dapat juga digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi masalah yang sebenarnya terjadi di kelas, seperti kata tanya “mengapa” agar guru benar-benar memahami penyebab terjadinya masalah tersebut sehingga menemukan cara mengatasinya. Pertanyaan pertama tersebut akan dikembangkan dengan pertanyaan penelitian yang kedua dengan menggunakan kata tanya “bagaimana” (lihat contoh no. 1, no. 2, no. 3, no. 12 dan no.13). Pertanyaan yang menggunakan kata tanya “bagaimana” akan membuat diri kita lebih mengembangkan daya nalar kita dalam mengetrapkan pengetahuan teoritis yang kita miliki menjadi pengalaman praktis dan proses ini akan meningkatkan kemampuan profesional kita sebagai guru. Pertanyaan dengan kata tanya “apakah” cenderung menggiring kita untuk menguji sebuah hipotesis dalam penelitian dan uji hipotesis bukan merupakan karakteristik dari penelitian tindakan bagi seorang guru.

1. Contoh pertanyaan dari sebuah penelitian yang terkait dengan pemberian instruksi di kelas

- a. Mengapa sebagian besar siswa tidak memahami instruksi dari guru?
- b. Bagaimana bahasa atau perintah guru yang dapat membuat siswa paham dengan instruksi yang diberikannya?

2. Contoh pertanyaan penelitian dari sebuah penelitian yang berhubungan dengan keaktifan siswa di dalam kelas

- a. Mengapa sebagian siswa kurang terlibat dalam kegiatan kelompok di kelas?
- b. Bagaimana cara pembagian kelompok yang dapat membuat semua siswa terlibat dalam kegiatan?

3. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan alokasi waktu dalam kurikulum

- a. Mengapa kompetensi dasar tertentu tidak dapat tuntas diajarkan?
- b. Bagaimana pembagian waktu yang dapat menjadikan siswa tuntas belajar sesuai dengan alokasi waktu dalam kurikulum?

4. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan kesempatan berbicara bagi siswa

- a. Menejemen kelas yang bagaimana dapat membuat kesempatan berbicara dalam kelas ketrampilan berbicara dapat merata untuk semua siswa?
- b. Bagaimana menejemen kelas agar siswa aktif tidak terlalu mendominasi aktifitas berbicara dalam kelas ketrampilan berbicara?

5. Contoh pertanyaan penelitian tindakan yang terkait dengan topik pembelajaran

- a. Topik pembelajaran yang bagaimana dapat memotivasi siswa dalam belajar?
- b. Bagaimana membuat topik pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam belajar?

6. Contoh pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan metode penyampaian guru

- a. Bagaimana teknik guru mengajar agar siswa lebih berani untuk berbicara di kelas Bahasa Inggris?
- b. Bagaimana mengetrapkan *Active Learning* yang membuat siswa lebih berani dalam berbicara dalam Bahasa Inggris?

7. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan kemampuan siswa berhubungan dengan materi yang diajarkan

- a. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan apresiasi sastra?
- b. Bagaimana teknik mengajar guru dengan pendekatan kontekstual yang membuat siswa lebih mengapresiasi sastra?

8. Contoh pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan indikator dari kompetensi dasar dari rencana pembelajaran

- a. Apakah indikator yang dibuat guru sudah bervariasi dan disusun bertahap yang memungkinkan tercapainya kompetensi dasar?
- b. Bagaimana menyusun indikator tujuan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa?

9. Contoh pertanyaan penelitian yang dikaitkan dengan realisasi dari rencana pembelajaran guru

- a. Apakah RPP yang kita buat dapat membuat siswa menguasai materi sesuai dengan target dari kurikulum?
- b. Bagaimana mengembangkan RPP yang dapat membuat siswa lebih menguasai materi sesuai dengan target dari kurikulum?

10. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan alokasi waktu dalam pembelajaran di kelas

- a. Apakah alokasi waktu yang direncanakan dalam RPP dapat berlangsung seperti yang direncanakan?
- b. Bagaimana alokasi waktu yang tepat untuk siswa kita agar penguasaan materi ajar lebih baik?

11. Contoh pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan keseimbangan materi atau ketrampilan dalam sebuah topik

- a. Apakah pembelajaran *reading* dalam Bahasa Inggris yang tertulis dalam buku teks harus dimulai dengan apersepsi yang menyangkut kata-kata sulit dalam teks?
- b. Bagaimana mengajar *reading* dalam Bahasa Inggris yang diawali dengan ketrampilan lain, misalnya *listening* atau *speaking*?

12. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan hubungan guru dan anak didik di kelas

- a. Mengapa kelas menjadi pasif bila saya mulai mengajar mata pelajaran yang saya ampu?
- b. Strategi apa yang dapat saya terapkan di kelas tersebut agar kelas menjadi lebih aktif pada pelajaran yang saya ampu?

13. Contoh pertanyaan penelitian yang terkait dengan hubungan antar anak didik di kelas

- a. Mengapa para siswa terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang sulit bergabung satu dengan lainnya?
- b. Bagaimana tehnik guru membagi kelompok agar mereka dapat meningkatkan kebersamaan dalam kelas?

Dari pertanyaan penelitian yang sudah kita formulasikan, kita dapat merencanakan penelitian tindakan. Perencanaan dapat dilakukan dengan membuat kerangka pikir yang menjadi dasar dari seluruh pelaksanaan dari penelitian tindakan kita. Bila penelitian tindakan tersebut dilakukan oleh guru, Suparno (2008, hal. 100) telah membuat panduan praktis. Di bawah ini merupakan contoh dari panduannya dengan topik penelitian: **Membantu siswa yang sulit belajar**

- a. Topik riset: Apakah metode tutorial sebaya dapat membantu siswa yang sulit belajar fisika.
- b. Latar belakang pemikiran:
 - Guru merasa kalau menjelaskan materi fisika, siswa sepertinya mengerti tetapi bila ditanya dan dites, hasilnya jelek.
 - Siswa yang sulit belajar tidak pernah bertanya kepada guru.
 - Barangkali model tutoring oleh teman sebaya dapat lebih membantu mereka.
- c. Latar belakang teori:
 - Model tutoring sebaya
 - Siswa yang tidak pandai takut kepada guru

- Siswa lebih terbuka terhadap sesama siswa, tidak takut, dan pengertiannya seimbang
 - Sesama siswa mempunyai pendekatan yang lebih dapat diterima dan sesuai
- d. Pertanyaan riset:
- Apakah model tutoring sebaya membantu siswa lebih mengerti pelajaran fisika?
 - Bagaimana situasi pembelajaran materi fisika yang dilakukan dengan tutorial teman sebaya?
- e. Pengumpulan data:
- Dengan pengamatan waktu siswa yang kurang pandai dibantu oleh temannya yang lebih pandai dalam mempelajari materi pelajaran fisika.
 - Interview siswa tentang pengalaman, rasa, yang didapatkan dengan belajar tutorial
- f. Analisis data:
- Transkripsi pengamatan ke tulisan
 - Hasil transkripsi dan interview dikoding, dikategorisasikan
 - Didapatkan kesimpulan: apakah siswa lebih terbantu, lebih senang, lebih mengerti.
- g. Rencana tindakan:
- Bila memang lebih mengerti maka pelajaran tutorial akan diperbanyak.
 - Perlu mempersiapkan tutor lebih banyak lagi
 - Dipikirkan balas jasa para tutor
- h. Evaluasi: Apakah tindak lanjut jalan atau tidak?

Bila penelitian kita merupakan prasyarat untuk tugas akhir perkuliahan contoh dari kerangka pikir berikut dapat dipertimbangkan.

Topik Penelitian: **Mengembangkan model pembelajaran sastra dengan pendekatan inkuiri yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesadaran kebangsaan**

- a. Topik riset: bagaimana pendekatan inkuiri dikembangkan dalam tataran praktis untuk mengajarkan sastra di sekolah dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada pada kearifan lokal di Indonesia agar kesadaran dalam kebangsaan para siswa dapat berkembang
- b. Latar belakang pemikiran:
- Keinginan berbaur antar pelajar dari kelompok suku yang berbeda sangat rendah
 - Pembelajaran sastra yang terasa membosankan bagi siswa
 - Kekayaan budaya lokal yang belum dimanfaatkan dalam materi ajar
 - Pendekatan inkuiri yang cenderung hanya dikaitkan dengan pembelajaran ilmu eksakta.

c. Latar belakang teori:

- Pendidikan karakter untuk dimasukkan ke semua pelajaran
- Pengembangan materi ajar dengan memperhatikan sumber sastra daerah
- Pendekatan inkuiri yang berisi prinsip-prinsip dasar teori belajar yang perlu dikembangkan dalam bentuk strategi pembelajaran yang praktis
- Pengajaran sastra yang membuat pelajar menyadari akan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dengan proses mencari dan menemukan sendiri
- Pengajaran sastra yang mempunyai tahapan dengan melibatkan pelajar untuk bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang budaya

d. Pertanyaan riset:

- Bagaimana mengembangkan model pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan pendekatan inkuiri dengan memperhatikan kearifan lokal dalam rangka meningkatkan kesadaran hidup bersama di masyarakat?
- Apakah pendekatan yang dikembangkan tersebut dapat meningkatkan kesadaran hidup bersama?

e. Pengumpulan data:

- Kuesioner yang mengukur kesadaran untuk hidup bersama
- Interview siswa tentang pengalaman, rasa, yang didapatkan dengan belajar melalui pendekatan tersebut

f. Analisis data:

- Membandingkan data kuantitatif tentang nilai dari sikap terhadap kehidupan bersama dan motivasi untuk hidup bersama dalam masyarakat yang berbeda sebelum dan sesudah pembelajaran
- Hasil transkripsi dan interview dikoding, dikategorisasikan untuk mendukung data kuantitatif tentang sikap dan motivasi pelajar
- Didapatkan kesimpulan: apakah siswa lebih terbantu, lebih senang, lebih mengerti.

g. Rencana tindakan:

- Berbagai strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip dari pendekatan inkuiri
- Berbagai materi ajar yang berasal dari budaya lokal

h. Evaluasi:

- Identifikasi strategi pembelajaran yang membuat pelajar mengembangkan sikap positif dan motivasi untuk hidup bersama

- Identifikasi jenis materi ajar yang membuat pelajar mengembangkan sikap positif dan motivasi untuk hidup bersama

i. Target hasil penelitian:

- Model pembelajaran sastra

Bila kerangka pikir untuk sebuah penelitian sudah kita buat seperti contoh-contoh di atas, kita akan lebih mudah dan lebih terarah dalam melakukan penelitian dan juga dalam melaporkan hasil penelitian. Sering kita tidak termotivasi melakukan penelitian tindakan karena kita sendiri tidak memahami arah dari penelitian yang kita inginkan. Kerangka pikir dari sebuah penelitian merupakan salah satu cara untuk membuat diri kita mempunyai motivasi dan arah untuk melakukan sebuah penelitian.



PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan tidak jauh berbeda dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lainnya karena penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif (Setiyadi, 2006b, hlm. 269 - 284). Karena kualitas hasil temuan dalam penelitian sangat ditentukan oleh data yang terkumpul, cara pengumpulan data sangat penting untuk diperhatikan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan pada instrumen dari alat pengumpulan data, dalam penelitian ini kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan karena peran peneliti sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Karena pelaku profesional adalah juga pelaku penelitian, kehadirannya sewaktu mengumpulkan data merupakan sebuah keharusan, dan kreatifitas dan kehati-hatian dari peneliti memegang peran yang sangat penting. Namun secara umum sebelum proses pengumpulan data dilakukan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. *Menentukan fokus penelitian.* Langkah ini sangat diperlukan untuk memberi arah kepada peneliti untuk memilih jenis data yang diperlukan sehingga peneliti mengetahui batas-batas penelitiannya. Dengan mengetahui batas-batas penelitian, peneliti mempunyai gambaran tentang data yang berada di dalam atau di luar batas penelitian.
2. *Menentukan tempat dan sumber data.* Langkah ini memberi arah kepada peneliti dimana dan siapa yang akan dihubungi agar data yang diperlukan itu dapat dikumpulkan dengan tepat.
3. *Menentukan langkah-langkah pengumpulan data.* Peneliti perlu mempersiapkan tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data tertentu. Misalnya, pertama-pertama peneliti akan menggunakan pengamatan di kelas atau di luar kelas. Setelah data pengamatan terkumpul, peneliti melanjutkan dengan wawancara dengan beberapa orang yang telah ditentukan berdasarkan hasil pengamatan, dan seterusnya.

4. *Merencanakan urutan data yang akan dikumpulkan.* Pada tahapan ini, peneliti sudah mempunyai butir-butir pertanyaan atau isu-isu penting yang akan digunakan untuk memandunya dalam mengumpulkan data.
5. *Merencanakan alat analisis data yang akan dipakai untuk menginterpretasikan data.* Menentukan alat analisis data sebelum data terkumpul dapat membantu peneliti untuk memilih alat pengumpul data. Hubungan alat pengumpul data dan alat analisis data sangat erat dan kadang kala yang satu menentukan yang lainnya.
6. *Menentukan jadwal pengumpulan data dan bila perlu biaya yang diperlukan untuk pengumpulan data tersebut.* Jadwal penelitian tindakan sering bersifat tentatif karena proses penelitian tindakan kelas harus mengikuti jadwal belajar kelas yang kadang kala berubah. Penentuan biaya sering dibutuhkan untuk menyusun proposal dalam rangka mencari sponsor.
7. *Menentukan teknik yang akan dipakai untuk menguji konsistensi dan otentisitas data.* Rencana pengujian konsistensi dan otentisitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menghindari perolehan data yang diragukan kebenarannya. Cara yang biasa dipakai untuk tujuan ini adalah triangulasi.

Ketujuh tahapan tersebut hanya merupakan anjuran sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Dengan mempertimbangkan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menentukan alat pengumpul data secara tepat sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, waktu yang tersedia, situasi lapangan dan alat analisis yang direncanakan.

Untuk mengumpulkan data dapat digunakan berbagai cara atau alat pengumpul data. Dalam buku ini akan dibahas beberapa metode atau alat pengumpul data yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian tindakan (Setiyadi, 1986b, hlm. 237 - 254). Dalam mengumpulkan data, ketiga metode tersebut tidak selalu berdiri sendiri; satu dengan lainnya sering saling melengkapi untuk memperoleh data yang diinginkan dan untuk menjaga konsistensi data.

1. Pengamatan

Tujuan pengamatan adalah untuk menjelaskan situasi yang kita teliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dan hubungan antar situasi, antar kegiatan dan antar individu. Dengan demikian kita akan mengerti secara jelas apa yang sudah terjadi dan bagaimana proses terjadinya sebuah kegiatan. Ada beberapa kelebihan metode pengamatan, yaitu:

1. Peneliti dapat mengetahui dengan jelas konteks terjadinya suatu kegiatan. Pengalaman tangan pertama ini sangat membantu peneliti dalam proses interpretasi data karena banyak data yang tak dapat diinterpretasikan tanpa mengetahui konteks di lapangan.
2. Dengan metode pengamatan peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan sulit diperoleh dengan cara lain, misalnya wawancara. Sering responden sengaja menyembunyikan data yang menurutnya tak layak untuk diketahui orang lain. Namun dengan observasi ini, peneliti dapat mengamati kegiatan ataupun ucapan dari subyek yang dilakukan secara alami.

3. Dengan pengamatan peneliti dapat memilih data yang diinginkan sehingga peneliti dapat membatasi aktifitasnya dalam rangka penghematan waktu untuk pengamatan.
4. Data yang diperoleh dari tangan pertama dapat menjadikan peneliti sebagai nara sumber untuk orang lain yang ingin mengerti dan menyempurnakan bidang yang ditelitinya.

Disamping mempunyai kelebihan dalam pengumpulan data, metode pengumpulan data melalui pengamatan menyita relatif banyak waktu karena peneliti tidak dapat memaksakan dirinya untuk segera mendapatkan data. Peneliti harus sabar menunggu proses demi proses untuk menjaring data yang diharapkan.

Data yang diperoleh melalui pengamatan sering dipertanyakan aspek validitas dan reliabilitasnya (menggunakan istilah yang dipakai dalam pendekatan kuantitatif) karena subyek yang diamati sering berperilaku tidak jujur pada waktu mereka mengetahui bahwa dirinya diamati. Walaupun data yang terkumpul betul-betul merupakan data yang otentik dari subyek yang diamati, kejujuran berperilaku dari subyek sering diragukan. Untuk mengatasi masalah tersebut guru sebagai peneliti mencoba mengamati subyek secara terselubung; dia mencoba mengamati subyek tanpa harus diketahui bahwa dirinya mengamati. Model pengamatan ini sering disebut pengamatan terselubung. Sebaliknya, bila peran penelitinya diketahui oleh subyek yang diteliti, pengamatan yang dilakukan disebut pengamatan terbuka. Peran peneliti dalam proses pengamatan mempunyai suatu rentangan dari perannya yang sangat tampak hingga perannya yang tidak diketahui oleh subyek. Dilihat dari peran peneliti, ada beberapa metode pengamatan, yaitu: pengamatan peran serta, pengamatan peran serta peninjau, pengamatan peneliti peran serta dan pengamatan peneliti total. Keempat metode tersebut merupakan sebuah rentangan dari pengamatan terbuka hingga pengamatan terselubung (disarikan dari Patton, 1988, hlm. 130 – 132). Pemilihan metode pengamatan tersebut tergantung dari sejauh mana pengamatan yang akan dilakukan mampu menggali otentisitas dan kredibilitas datanya. Bila dengan pengamatan terbuka peneliti mampu mengumpulkan data yang otentik dan kredibel, pengamatan terbuka mempunyai lebih banyak keunggulan. Sebaliknya, bila dengan pengamatan terbuka subyek yang diamati cenderung menyembunyikan data yang sebenarnya sehingga otentisitas dan kredibilitas data sangat diragukan, pengamatan terselubung merupakan pilihan yang lebih tepat untuk mengumpulkan data. Disamping itu, pemilihan jenis pengamatan tersebut ditentukan apakah penelitian tindakan tersebut mandiri atau kolaborasi. Bila kita melakukan penelitian tindakan kolaborasi, anggota peneliti lain dapat melakukan pengamatan terselubung sedangkan dalam penelitian mandiri peran peneliti dan peran pelaku profesional menyatu dalam satu individu sehingga kecenderungan melakukan pengamatan terselubung sangat kecil.

a. Peran Serta Total

Dalam metode ini peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamati. Perannya sebagai peneliti sama sekali tak terlihat sehingga ia dapat mengamati kelompok yang diteliti secara alamiah karena kelompok yang diamati tak menyadari bahwa mereka sedang diamati. Dalam pengumpulan data dengan metode ini, guru betul-betul terlibat dalam kegiatan siswa sewaktu mereka melakukan

kegiatan belajar. Dengan melakukan pengamatan sebagai bagian dari kelompok, siswa tidak merasa segan terhadap guru sehingga data yang diinginkan oleh guru dapat digali secara maksimal.

b. Peran Serta Peninjau

Perannya sebagai guru dan peneliti masih terlihat namun dapat dinetralisasi oleh aktifitas-aktifitasnya sebagai anggota komunitas tersebut. Dibandingkan dengan observasi peran serta total, peneliti relatif dapat menggali informasi-informasi penting dari kelompok yang diteliti karena peneliti tidak selalu berperilaku seperti guru namun sebagai anggota dari kelompok siswa tersebut.

c. Peneliti Peran Serta

Dalam pengamatan peneliti peran serta peran guru sebagai peneliti tidak terlalu menyolok sehingga tidak terlalu mengganggu peserta lainnya. Dengan cara ini peneliti dapat menggali informasi-informasi penting secara optimal walaupun peneliti tidak menutupi perannya sebagai peneliti. Metode ini sangat sulit dilakukan oleh guru karena perannya sebagai guru tidak mungkin dilepaskan sama sekali.

d. Peneliti Total

Dalam pengamatan model ini peran peneliti sama sekali tak dapat disembunyikan. Orang lain benar-benar mengetahui bahwa peneliti hadir di tengah-tengah mereka dalam rangka penelitian. Kehadiran yang jelas dari peneliti sering menjadikan orang-orang yang diamati berperilaku yang dibuat-buat. Untuk menghindari terganggunya proses pengumpulan data semacam itu sering digunakan *one way glass* sehingga kehadiran peneliti tak diketahui oleh orang-orang yang diteliti. Metode ini dilakukan bila ada kolaborator yang terlibat dalam penelitian kita dan kolaborator tersebut berperan sebagai pengamat yang sedang mengumpulkan data.

Ke empat jenis pengamatan di atas menunjukkan perbedaan bagaimana kehadiran guru sebagai peneliti di tengah-tengah siswa yang diteliti. Kehadiran guru sebagai peneliti bervariasi dari yang tidak dirasakan oleh siswa sampai tampak jelas bahwa guru sedang meneliti dan sedang mengumpulkan data. Pemilihan model pengamatan di atas tergantung dari tujuan penelitian. Guru dapat menentukan metode mana yang paling efektif untuk mengumpulkan data yang diinginkan.

2. Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian tindakan termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpul data lainnya, prosedur pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali keterkaitan antar aspek atau faktor dari individu-individu yang diteliti. Ada tiga cara untuk mengumpulkan data melalui wawancara (Patton, 1988). Ketiganya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan masing-masing digunakan untuk tujuan yang berbeda. Secara umum dengan wawancara peneliti dapat memfokuskan pada kasus atau topik yang menjadi pusat perhatiannya.

a. Wawancara Informal

Cara ini benar-benar mengandalkan pertanyaan spontan dari percakapan. Cara ini merupakan cara yang paling alami sehingga yang diwawancarai sering tidak menyadari kalau dirinya sedang diwawancarai. Guru dapat menciptakan kondisi tertentu sehingga pertanyaan yang disampaikan lebih fleksibel. Biasanya wawancara model ini dilakukan bila guru mempunyai cukup waktu untuk mengumpulkan data sehingga data berdasarkan wawancara informal ini merupakan data awal yang perlu dilanjutkan dengan wawancara terarah atau wawancara formal.

Karena sifatnya yang spontan, kelemahan wawancara jenis ini adalah ketidakmampuannya mengumpulkan data secara cepat dan data yang terkumpul sering tidak sistematis. Kadangkala banyak data yang diberikan oleh siswa yang tidak relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan wawancara informal ini data yang terkumpul harus diseleksi kembali sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian karena data yang dikumpulkan melalui wawancara model ini sangat bervariasi dari siswa satu dengan siswa lainnya.

b. Wawancara Terarah

Topik dalam percakapan melalui wawancara jenis ini sudah disiapkan sebelumnya oleh guru meskipun dalam kenyataannya guru dapat lebih fleksibel untuk menggali data sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara sudah dipersiapkan oleh guru sehingga siswa yang berbeda mendapatkan pertanyaan yang relatif sama. Biasanya wawancara model ini dilakukan bila guru akan mengumpulkan data dari sekelompok siswa sehingga dari siswa yang berbeda dapat dikumpulkan data yang relatif sejenis. Wawancara model ini dapat menghemat waktu karena pertanyaan yang disampaikan lebih terarah sesuai dengan permasalahan atau topik yang dipilih sehingga data yang terkumpul lebih sistematis jika dibandingkan dengan wawancara informal.

Dalam wawancara model ini guru dapat mengembangkan seperangkat pertanyaan yang dapat difokuskan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian; guru dapat memilah pertanyaan yang memerlukan informasi yang mendalam dan pertanyaan yang memerlukan informasi seperlunya. Walaupun guru sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan, masih ada kemungkinan bahwa guru mengajukan pertanyaan yang spontan berdasarkan temuan baru yang tidak diduga sebelumnya. Dalam penelitian tindakan situasi semacam ini sering terjadi karena dalam pengumpulan data guru dapat mengubah jenis data yang diperlukan atau mengembangkan cara pengumpulan data baru berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi sewaktu-waktu.

c. Wawancara Formal

Wawancara formal biasa dilakukan bila guru mempunyai waktu yang terbatas dan siswa sebagai sumber datanya cukup banyak sehingga sering sekali guru hanya mewawancarai seorang siswa sekali saja. Dengan wawancara ini semua siswa diberi sejumlah pertanyaan yang relatif sama. Guru memberi pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswanya menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai.

Dengan wawancara formal tersebut guru dapat berkolaborasi dalam mengumpulkan data yang sejenis dan hal ini memudahkan untuk menganalisis data yang terkumpul karena data yang terkumpul tidak terlalu bervariasi. Penyusunan pertanyaan dan redaksi pertanyaan dengan wawancara model ini memerlukan persiapan yang lebih matang dan memerlukan evaluasi teman sejawat sebagai kolaborator.

Hakekat dari ketiga metode wawancara dalam penelitian tindakan ini adalah bahwa subyek menjawab dengan menggunakan kata-katanya sendiri; peneliti tidak memberikan batasan-batasan bagi subyek untuk menjawab pertanyaan. Kebebasan dalam menjawab pertanyaan tersebut menjadi pembeda antara wawancara terbuka dan wawancara tertutup yang biasa digunakan dalam penelitian tindakan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber data dalam penelitian tindakan. Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber data yang lain. Sumber data ini relatif merupakan data alamiah dan mudah diperoleh. Berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lain, cara pengumpulan data ini tidak reaktif sehingga subyek tak dapat menyembunyikan sesuatu. Dokumen dapat beraneka ragam bentuknya, dari yang sangat pribadi sampai sangat formal. Yang sangat pribadi dapat berupa foto, buku harian, surat pribadi dan cerita dari orang lain, sedangkan yang formal dapat berupa jadwal pelajaran, nilai-nilai dalam pelajaran, nilai rapor, nilai ujian akhir, surat dinas, maupun hasil laporan.

Dalam bidang pembelajaran sebuah mata pelajaran dokumen dapat berupa catatan harian seseorang tentang proses dia belajar termasuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dari catatan pribadi tersebut dapat dianalisis bagaimana proses dan perkembangan yang terjadi pada siswa. Penelitian tentang analisis kesalahan dalam ketrampilan menulis dapat pula menggunakan dokumen yang berupa hasil karangan siswa. Dengan menganalisis hasil karangan siswa tersebut guru dapat menemukan jenis-jenis kesalahan yang dibuat siswa dalam belajar bahasa.

Dokumen lain yang sering digunakan dalam penelitian adalah nilai ujian. Data tentang nilai relatif mudah untuk diperoleh karena data tersebut biasanya tersimpan dengan baik di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung data lain yang diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara. Dokumen lain yang berupa daftar hadir siswa dapat pula dijadikan data untuk mengevaluasi proses belajar mengajar; dengan melihat daftar hadir tersebut seorang guru dapat mengevaluasi bagaimana keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga guru dapat melakukan refleksi apakah ketidakhadiran siswa terkait dengan rendahnya motivasi belajar di kelasnya.

4. Triangulasi

Guru sebagai peneliti dalam melakukan penelitian tindakan sering menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Cara tersebut sering dikenal dengan istilah triangulasi atau metode

ganda. Sebetulnya triangulasi tidak digolongkan sebagai alat pengumpul data seperti layaknya wawancara atau pengamatan; triangulasi lebih diartikan sebagai penggabungan dua cara atau lebih dalam mengumpulkan data dari subyek yang sama. Karena perilaku manusia sangat kompleks, penggunaan satu metode dalam pengumpulan data kualitatif sering dianggap tidak cukup. Sering kita jumpai dalam penelitian tindakan seseorang mengumpulkan data yang sejenis dengan cara yang berbeda, misalnya untuk mengidentifikasi respon siswa terhadap sebuah pendekatan dalam pembelajaran seseorang menggunakan pengamatan dan wawancara. Data pengamatan sering kurang mampu menggambarkan perasaan siswa atau siswa melakukan ke-pura-puraan dalam bertindak karena mereka sadar sedang diamati. Untuk menggali lebih dalam tentang perilaku siswa tersebut seorang peneliti dapat menggunakan wawancara agar mendapatkan perilaku asli dari siswa tersebut. Cara tersebut merupakan salah satu bentuk triangulasi penelitian tindakan.

Setelah melakukan triangulasi dapat terjadi bahwa seorang peneliti mengubah kesimpulannya dan membuat kesimpulan baru. Triangulasi sangat berguna untuk meningkatkan aspek otentisitas dan kredibilitas dari data yang dikumpulkan dengan metode lain. Banyak peneliti berpendapat bahwa tak ada alat pengumpul data yang dapat mengukur fenomena dari subyek secara sempurna. Suatu alat pengumpul data hanya mampu mengukur fenomena manusia dari salah satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, penggunaan triangulasi merupakan usaha yang dilakukan dalam suatu penelitian tindakan untuk memberi gambaran yang lebih holistik tentang proses belajar.

Dalam penelitian kualitatif Cohen and Manion (1980) membagi triangulasi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Triangulasi waktu*. Triangulasi waktu dapat berupa *cross-sectional* dan *longitudinal*. Dengan *cross-sectional* dimaksudkan bahwa pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu yang sama kepada kelompok siswa yang berbeda dan dalam triangulasi *longitudinal* data dikumpulkan dari kelompok siswa yang sama dalam waktu yang berbeda.
2. *Triangulasi tempat*. Untuk pengumpulan data agar lebih akurat dapat juga dilaksanakan dengan menggunakan tempat yang berbeda untuk data yang sejenis. Dengan perbedaan tempat yang berbeda tersebut diharapkan data dari hasil sebuah penelitian dapat lebih otentik karena data dikumpulkan bukan hanya dari satu situasi saja. Dalam ilmu sosial tempat yang berbeda cenderung menghasilkan data yang berbeda pula sehingga dapat diperoleh hasil penelitian otentik.
3. *Triangulasi teori*. Dengan metode ini guru sebagai peneliti mengumpulkan data berdasarkan teori yang berbeda atau menganalisis data yang sama dengan teori yang berbeda. Sebaiknya peneliti tidak menggunakan satu teori saja dalam mengumpulkan data sehingga peneliti tidak menutup mata dari kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat memperkaya data yang diperoleh.
4. *Triangulasi cara*. Guru dalam mengadakan penelitian menggunakan cara yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Dalam sebuah penelitian sering ada peneliti mengumpulkan

data yang sama dengan pengamatan dan wawancara. Pengumpulan dua jenis ini merupakan contoh triangulasi cara.

5. *Triangulasi peneliti*. Untuk mengumpulkan data yang sama atau sejenis, bisa dilakukan oleh beberapa orang. Dengan melibatkan beberapa orang penelitian yang dihasilkan relatif mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Hal ini sangat lazim dalam penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif.
6. *Triangulasi metodologi*. Triangulasi jenis ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari proses belajar yang sama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif sederhana dan kualitatif sehingga peneliti mengumpulkan baik data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Penggabungan ini biasa dilakukan bila peneliti tidak hanya melihat proses belajar (kualitatif) tetapi hasil belajar yang berupa nilai dari hasil belajar (kuantitatif sederhana).

Guru sebagai peneliti dalam menggunakan triangulasi dalam penelitian tindakan didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Guru dapat melakukan beberapa jenis triangulasi pada saat yang bersamaan untuk mengumpulkan data yang sejenis. Di bawah ini ada beberapa alasan mengapa triangulasi diperlukan dalam penelitian tindakan.

Pertama: Triangulasi diperlukan bila sebuah penelitian dirancang untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pengajaran dan/atau pembelajaran. Misalnya, dalam pengajaran bahasa melalui metode *guided writing* di sebuah sekolah seorang peneliti tidak menemukan peningkatan nilai yang berarti. Mungkin metode *guided writing* tersebut akan tampak pengaruhnya bukan dari data tentang hasil ketrampilan menulisnya karena ketrampilan berbahasa tidak dapat diukur dalam kurun waktu yang singkat. Oleh karena itu, proses yang dilakukan siswa di dalam berlatih menulis dalam bahasa tersebut perlu diteliti, misalnya apakah ada peningkatan motivasi belajarnya (triangulasi metodologi).

Kedua: Triangulasi diperlukan bila bidang penelitiannya mencakup proses belajar yang kompleks dan memerlukan uraian yang jelas. Misalnya, seorang peneliti mencoba menggali penggunaan strategi belajar baik di sekolah dan di luar sekolah maka ia memerlukan lebih dari satu cara pengumpulan data. Cara pengumpulan data yang dipakai di sekolah dapat menggunakan pengamatan saja sedangkan di luar sekolah pengamatan kurang tepat digunakan sehingga peneliti memerlukan alat lain, misalnya wawancara (triangulasi metode).

Ketiga: Penggunaan triangulasi juga berguna bila ada temuan kontraversial dalam pengajaran atau pembelajaran. Misalnya, terjadi perdebatan antara guru-guru Bahasa Indonesia karena adanya sebuah penelitian yang memberikan data bahwa pengajaran ejaan yang disempurnakan menghambat proses belajar menulis. Untuk mencari jawaban terhadap perdebatan tersebut perlu diadakan penelitian tindakan yang menggunakan triangulasi dengan cara mengetrapkan metode tersebut di sekolah yang berbeda (triangulasi tempat) walaupun hal ini kurang tepat untuk penelitian tindakan yang menekankan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Peneliti tindakan yang berbeda boleh mempunyai alasan yang berbeda mengapa mereka menggunakan triangulasi. Perbedaan alasan tersebut tidak akan mengurangi fungsi dari triangulasi karena penggunaan triangulasi akan tetap meningkatkan otentisitas dan kredibilitas dari data yang dikumpulkan.

5. Catatan Data

Setelah cara pengumpulan data ditentukan, tentunya guru perlu merekam data tersebut dalam bentuk catatan. Catatan data akan mempermudah guru untuk menganalisis data karena dalam mengolah data sering kita harus membolak-balik catatan data berkali-kali. Oleh karena itu, catatan data yang baik dapat membantu dalam menghasilkan analisis yang baik pula.

Secara umum catatan data dapat dibagi menjadi dua jenis: catatan deskriptif atau *descriptive field note* dan catatan reflektif atau *reflective field note* (Spradley, 1979). Catatan deskriptif mempunyai data yang diperoleh melalui observasi, wawancara atau dokumen sehingga catatan tersebut masih merupakan catatan data mentah. Data dalam catatan ini masih berupa kutipan-kutipan yang berdiri sendiri dan dicatat dalam waktu yang relatif cepat dan spontan sehingga catatan tersebut tidak tersusun secara sistematis atau kronologis. Catatan ini juga sering disebut catatan ringkas atau *condensed account* (Spradley, 1979). Dilihat dari namanya catatan ini merupakan catatan padat yang belum diberi interpretasi ataupun pemberian makna oleh peneliti. Bila dibaca orang lain, catatan ini hampir-hampir tak mempunyai makna karena orang lain tak mengetahui latar belakang dari kejadian yang ditulis dalam catatan tersebut.

Catatan jenis kedua, catatan reflektif, adalah bentuk penyempurnaan dari catatan deskriptif. Dalam catatan ini data sudah disusun secara sistematis dan sudah diberi interpretasi oleh peneliti walaupun dalam catatan ini peneliti belum waktunya untuk memberikan kesimpulannya. Dalam catatan ini biasanya data sudah disusun dengan format tertentu sesuai selera peneliti, misalnya berdasarkan topik pengamatan, kelompok yang diamati atau sistematika lainnya. Oleh karena itu, kemampuan kita untuk berpikir kritis dan sistematis sangat diperlukan pada taraf ini. Namun perlu diingat bahwa catatan ini bukan merupakan hasil pelaporan walaupun dalam catatan ini peneliti sudah mulai memberi interpretasi-interpretasi sementara mengenai data yang dikumpulkan. Agar peneliti tidak kehilangan makna dari data yang dikumpulkan melalui catatan deskriptif, peneliti disarankan untuk segera membuat catatan reflektif sesegera mungkin setelah data terkumpul. Catatan jenis kedua ini sering disebut juga catatan lengkap atau *expanded account* (Spradley, 1979). Catatan jenis ini dapat disusun dengan menggunakan matrik, tipologi atau bentuk lain (lihat Bab IV dalam buku ini).

Dalam membuat catatan reflektif disarankan ada kolom atau margin yang akan digunakan untuk menulis catatan khusus atau komentar dari peneliti. Dengan menempatkan kolom atau margin bersebelahan dengan catatan data, peneliti dapat mengklasifikasikan data berdasarkan pola-pola atau tipologi yang muncul dari data yang ada. Kolom atau margin yang tersedia dapat pula digunakan untuk menulis interpretasi sementara yang diperoleh berdasarkan data tersebut.

Sistematika penulisan semacam ini mempermudah peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkumpul.

Disamping dua jenis catatan data yang telah dibahas di atas, ada beberapa jenis catatan penting lainnya, yaitu catatan pribadi, catatan metodologi, dan catatan teoritis (Ratcliff, 2001a). Catatan pribadi dalam penelitian tindakan berisi data pribadi peneliti tentang perasaan, kesan, maupun refleksi diri yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Catatan jenis ini dapat digunakan untuk melihat apakah situasi yang terjadi pada diri peneliti sudah mempengaruhi dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data. Catatan ini berguna bagi peneliti sendiri maupun pihak lain untuk meninjau kembali apakah netralitas dan obyektifitas peneliti tetap terjaga selama penelitian. Catatan ini merupakan salah satu catatan yang diperlukan dalam triangulasi untuk meningkatkan obyektifitas suatu penelitian.

Catatan lain adalah catatan metodologi. Catatan metodologi memuat deskripsi tentang metode-metode yang dipakai dalam pengumpulan data maupun analisis data, alasan-alasan penggunaan metode-metode tersebut, dan ide-ide yang muncul dalam penggunaan metode, seperti rencana perubahan metode bila ada. Untuk melengkapai catatan jenis ini, peneliti disarankan pula mempunyai catatan yang terkait dengan hipotesis kerja atau hipotesis sementara yang muncul dalam penelitian, pola-pola perilaku dari subyek penelitian yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul, dan ide-ide lain seperti dugaan-dugaan sementara berdasarkan data yang ada. Semua jenis catatan ini akan melengkapi catatan tentang data penelitian dan kadang kala satu dengan lainnya sering terjadi tumpang tindih.

Semua catatan dalam penelitian tindakan sangat berguna untuk menjaga obyektifitas dalam suatu penelitian karena peneliti dapat mengkaji kembali semua data yang terkumpul dan semua proses yang telah dilalui baik dalam proses pengumpulan data hingga interpretasi data. Disamping itu, catatan-catatan tersebut berguna bagi pihak lain untuk ikut terlibat dalam proses penelitian dengan melaksanakan triangulasi peneliti.

Pemilihan cara dalam pengumpulan data sangat ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Penelitian tindakan oleh guru tentunya membutuhkan cara yang lebih sederhana dibandingkan penelitian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk tugas akhirnya. Hampir tidak mungkin seorang peneliti hanya menggunakan satu cara saja dalam pengumpulan data untuk mencapai tujuan dari penelitian tindakannya. Keobyektifitasan dari temuan semakin tinggi sehingga bias dari hasil penelitian tindakan dapat diminimalkan.



ANALISIS DATA

Dalam penelitian tindakan proses analisis dan interpretasi data memerlukan cara berpikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang saling terkait dan sangat erat hubungannya. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-pola atau bentuk-bentuk keteraturan dari data yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sedangkan interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola atau keteraturan-keteraturan yang diketemukan dalam sebuah penelitian tindakan.

Data yang terkumpul diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian sehingga data tersebut harus disusun dalam format-format tertentu. Proses penyusunan data akan beraneka ragam tergantung selera, pengalaman dan kreatifitas dari peneliti sehingga data yang terkumpul akan mempengaruhi juga cara menganalisis data. Waktu yang digunakan untuk menganalisis data dilakukan setelah data terkumpul dan dapat pula terjadi bersamaan dengan waktu untuk mengumpulkan data yang disusun dalam format-format tertentu; kedua proses tersebut sulit untuk dipisahkan. Karena inti dari penelitian tindakan kelas adalah refleksi dan refleksi adalah sebuah proses yang didalamnya terjadi interpretasi yang didukung oleh data yang terkumpul. Namun, sebaliknya dapat terjadi bahwa data yang akan dikumpulkan dapat ditentukan oleh refleksi yang kadang-kadang berupa hipotesis kerja yang siap untuk disempurnakan sesuai dengan data baru (Burns, 1999a, hlm. 154).

Karena penelitian tindakan lebih dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian tindakan tidak ada formula yang baku untuk menganalisis data seperti formula yang dipakai dalam penelitian kuantitatif. Berikut ini adalah cara-cara menganalisis data kualitatif yang dapat dipertimbangkan untuk keperluan penelitian tindakan (dari Setiyadi, 2006b).

1. Tipologi

Tipologi adalah suatu sistem pengelompokan yang di dalamnya terdiri dari kategori-kategori berdasarkan aspek-aspek tertentu (Patton, 1987, hlm. 150). Antara peneliti dan subyek yang diteliti dapat menentukan batasan-batasan antara kategori yang satu dengan lainnya. Karena bidang penelitian dalam ilmu pendidikan sering kompleks, penyederhanaan bidang penelitian ke dalam bagian-bagian yang berupa kategori sangat membantu. Kategori dalam tipologi ini dapat berupa kegiatan, tempat, strategi belajar, sikap dan aspek-aspek individu lainnya. Tipologi akan mempermudah dan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data karena data yang akan dikumpulkan sudah dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah disiapkan.

Cara yang lazim dipakai pada penelitian ethnografi ini dapat pula dipertimbangkan untuk menganalisis data dalam penelitian tindakan. Proses analisis data dengan tipologi akan sangat membantu bila data dikumpulkan melalui pengamatan atau wawancara yang dicatat. Dengan cara ini peneliti dapat memfokuskan dirinya pada kategori tertentu sehingga peneliti dapat lebih mudah menyeleksi dan mengelompokkan data. Misalnya, dalam sebuah pengamatan dalam pengajaran di kelas, peneliti sudah membagi seluruh aktifitas belajar mengajar di kelas ke dalam beberapa kategori, yaitu bentuk respon guru terhadap pertanyaan siswa, aktifitas siswa, cara guru mengoreksi kesalahan siswa, dan lain-lain. Berdasarkan tipologi tersebut peneliti dapat mencatat pengamatannya ke dalam lembar atau kolom yang sesuai dengan kategorinya. Data yang sudah terkelompok ke dalam kategori-kategori tersebut dapat dianalisis dengan melihat keteraturan atau pola yang muncul dari data yang dianalisis.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi, salah satu prosedur analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Spradley (1979), sering digunakan dalam penelitian ethnografi. Dalam penelitian tindakan cara ini dapat dimodifikasi untuk menemukan proses pembelajaran di kelas secara menyeluruh. Untuk melihat semua aspek atau faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran dan hubungan dari masing-masing aspek tersebut analisis taksonomi ini dapat digunakan dengan sedikit variasi dari prosedur asli yang mempunyai delapan tahapan.

Analisis taksonomi pada dasarnya mempunyai 6 tahapan penting, yaitu memilih satu ranah untuk diinterpretasikan dengan analisis taksonomi, mencari fenomena lain yang mirip dengan ranah yang sudah dipilih, mencari aktifitas-aktifitas yang berada dalam naungan ranah tersebut, mencari ranah yang lebih besar yang menaungi ranah tersebut, membuat analisis taksonomi (interaksi) dari seluruh ranah yang ada baik yang dinaungi ataupun yang menaungi dan berbentuk semacam diagram busa sabun, mencocokkan hasil analisis taksonomi dengan cara menguji kembali di lapangan penelitian, dan membuat taksonomi akhir (Spradley, 1979, hlm. 143-150).

3. Analisis Ranah

Analisis ranah sebetulnya merupakan tahapan ketiga dari analisis taksonomi di atas. Namun, proses ini dapat berdiri sendiri untuk melihat hubungan suatu konsep (*semantic relationships*) atau kejadian (*included terms*) dengan konsep yang lain yang menjadi konsep payungnya (*cover terms*). Yang dimaksud ranah disini adalah suatu kategori yang mempunyai beberapa aktifitas atau konsep yang merupakan subkategori atau bagian dari kategori tersebut (Spradley1979, hlm.89). Misalnya, ranah "guru" mempunyai beberapa konsep yang menjadi subkategori dari konsep guru, salah satu jenis perannya adalah motivator. Kata guru dalam hal ini berfungsi sebagai konsep payung atau *cover term*, suatu jenis peran merupakan jenis hubungan, dan motivator merupakan subkategori dari konsep payung guru.

Dalam ethnografi, Spradley (1979) mengembangkan beberapa jenis hubungan antara konsep payung dan subkategorinya. Berikut ini adalah beberapa contoh dari jenis hubungan antara konsep payung dan subkategori 1) suatu jenis (ahli statistika adalah suatu jenis ahli), 2) suatu tempat (ruang kelas adalah suatu tempat di sekolah), 3) hasil dari (nilai adalah suatu hasil dari belajar), 4) alasan untuk (belajar adalah alasan untuk mendapatkan nilai baik), 5) digunakan untuk (buku absensi digunakan untuk mengecek kehadiran murid), 6) suatu cara untuk (angkat tangan adalah suatu cara untuk minta perhatian kepada guru), 7) salah satu langkah dalam (membuat draft adalah salah satu langkah dalam membuat karangan), 8) salah satu karakteristik dari (menghukum adalah salah satu karakteristik dari guru). Subkatagori-subkatagori dari suatu ranah biasanya berasal dari subyek yang diteliti sedangkan konsep payungnya dapat berasal dari peneliti.

Dalam pengajaran dan pembelajaran tidak semua jenis hubungan di atas dapat dipergunakan. Salah satu jenis hubungan yang dapat dipertimbangkan dalam analisis ranah adalah hubungan yang menggambarkan suatu jenis (no.1). Contoh, seorang peneliti ingin mencari jenis-jenis strategi belajar yang tergolong ke dalam strategi metakognitif. Konsep strategi metakognitif dalam hal ini berfungsi sebagai konsep payung, dan peneliti mencoba mengamati dan mewawancarai siswa-siswi tentang bagaimana cara belajar mereka. Peneliti mencoba menemukan jenis-jenis strategi metakognitif yang dipakai oleh siswa-siswi di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas seorang peneliti mencoba mengidentifikasi semua cara belajar siswa dan mencari jenis-jenis cara belajar yang merupakan bagian dari strategi metakognitif. Berdasarkan analisis datanya, misalnya, peneliti menemukan strategi-strategi belajar yang dapat dikelompokkan ke dalam strategi metakognitif, misalnya siswa menentukan sendiri topik untuk karangannya, siswa mengevaluasi sendiri hasil tulisannya, dan siswa memperbaiki sendiri hasil karangannya.

Atau sebaliknya, peneliti menemukan beberapa strategi belajar yang belum mempunyai konsep payung sehingga peneliti mengelompokkan strategi tersebut dengan menggunakan analisis hubungan yang sudah dijelaskan di atas. Dengan cara ini peneliti dapat menemukan ranah baru dalam strategi belajar yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya dan peneliti tersebut dapat memaparkan temuan barunya.

4. Perbandingan Indikator

Analisis model ini biasa digunakan dalam penelitian yang akan mencoba menyusun teori berdasarkan data penelitiannya (grounded theory). Ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk model analisis ini (Ratcliff, 2001b),

- melihat dokumen yang berupa catatan lapangan (field notes)
- memperhatikan semua indikator dari kategori-kategori yang sedang diamati dalam dokumen dan memberinya kode
- Membandingkan kode-kode yang sejenis untuk melihat persamaan dan perbedaan yang muncul antar data yang berkode sama
- Kesamaan yang muncul antar kode merupakan bentuk keteraturan yang nantinya dapat diklasifikasikan ke dalam sebuah kategori
- Perbedaan yang ada merupakan indikasi bahwa data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang berbeda
- Proses pengkategorian data akan selesai bila semua data sudah diberi kode dan semua kode sudah dikelompokkan ke dalam kategori
- Setelah semua proses di atas dilalui, analisis dilanjutkan dengan melihat hubungan dari masing-masing kategori
- Proses analisis data akan berakhir bila sudah ditemukan kelompok kategori-kategori penting dan kategori-kategori penunjang serta hubungan antara semua kategori yang ada

Dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa analisis data model ini dapat digunakan untuk meneliti proses perkembangan kebahasaan. Penelitian dengan menggunakan cara analisis data ini akan tergambar perkembangan kebahasaan seseorang dari waktu ke waktu. Penelitian mengenai perkembangan kebahasaan relatif membutuhkan waktu lama hingga bertahun-tahun. Sebuah penelitian tentang perkembangan kebahasaan dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya dilakukan oleh Fantini (1985). Penelitian yang dilakukan terhadap anaknya sendiri tersebut dilakukan semenjak kelahirannya hingga usia 10 tahun.

5. Analisis Induktif

Analisis induktif atau *inductive analysis* dikenalkan oleh Patton (1987, hlm. 150). Yang dimaksud dengan analisis induktif adalah usaha menemukan kategori berdasarkan data yang terkumpul. Kategori tersebut dapat merupakan pola yang berupa keteraturan, atau berupa tema permasalahan yang muncul dari data. Kategori tersebut muncul setelah proses analisis data dilaksanakan. Berbeda dengan Tipologi, dimana peneliti telah menyiapkan ranah-ranah data sebelum proses analisis, dalam analisis induktif peneliti belum mempunyai klasifikasi data sebelum data yang terkumpul dianalisis. Menggunakan tradisi dalam pendekatan kuantitatif, peneliti tidak mempunyai "hipotesis" yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan data; peneliti tidak a-priori terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan ditemukan dari data yang dianalisis.

Dalam analisis induktif ada dua kemungkinan yang akan muncul dalam menentukan kategori. Kemungkinan pertama, peneliti akan menggunakan kategori yang telah lazim dipakai oleh responden dan kemungkinan kedua, peneliti dapat menggunakan kategori-kategori yang dikembangkan sendiri. Peneliti dapat pula menggabungkan kedua cara tersebut, yaitu menggunakan semua kategori yang sudah lazim dan bila menemukan data baru di luar kategori-kategori yang lazim peneliti dapat menamai sendiri kategori-kategori barunya.

Dalam sebuah penelitian tentang strategi belajar bahasa (Naiman dkk, 1978), peneliti telah menciptakan kategori-kategori sendiri berdasarkan data wawancaranya. Berdasarkan data yang terkumpul peneliti menyimpulkan bahwa dalam belajar bahasa asing *Good Language Learners* akan melaksanakan strategi seperti berikut ini, *the active task approach, the realization of language as a system, the realization of language as a means of communication and interaction, management of affective demands, dan monitoring of L2 performance*. Kelima kategori dalam strategi belajar tersebut diperoleh setelah peneliti menganalisis data yang terkumpul; klasifikasi dan istilah tersebut tidak dikenal oleh orang-orang yang diwawancarai.

Proses di atas dapat dilanjutkan dengan menciptakan tipologi dari hasil analisis induktif dan tipologi tersebut dapat disusun dalam bentuk matriks. Untuk meyakinkan bahwa tipologi dari kategori yang sudah dikembangkan dapat mencakup semua data, perlu dilakukan uji kategori dengan cara meneliti kembali data yang terkumpul. Semua data yang ada kembali diklasifikasikan ke dalam kategori. Proses yang merupakan prosedur terbalik dari analisis induktif sering disebut analisis logis atau *logical analysis* (Patton, 1988, hlm. 313).

6. Analisis Matrik

Disamping beberapa kemungkinan cara menganalisis data kualitatif seperti dibahas diatas, ada beberapa cara lain yang bisa dipertimbangkan untuk pencatatan data sekaligus berfungsi sebagai cara menganalisis data. Analisis data yang dibahas di bawah ini tergolong ke dalam analisis matrik (Miles dan Huberman, 1984). Secara umum analisis data dan interpretasi data dengan cara matrik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu deskripsi tunggal dan deskripsi ganda. Deskripsi tunggal digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berasal dari satu hasil pengamatan, baik berupa individu, kelas atau kelompok, sedangkan deskripsi ganda digunakan untuk menganalisis pengamatan ganda dan mencoba membandingkan antara hasil pengamatan yang satu dengan lainnya, misalnya antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Tidak ada patokan yang pasti dalam pembuatan matrik, peneliti dapat membuat matrik sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya. Berikut ini ada beberapa aspek atau ranah yang dapat dipertimbangkan untuk pembuatan matrik dalam penelitian tindakan.

a. Matrik deskriptif

Matrik di bawah ini berisi deskripsi pengamatan. Sebuah matrik mungkin juga berisi penjelasan data bila matrik tersebut memuat ide-ide peneliti termasuk interpretasi peneliti terhadap suatu kejadian. Jenis matrik semacam itu disebut matrik deskripsi.

Contoh data tentang strategi belajar bahasa asing

Pelaku	di luar kelas	di dalam kelas
Siswa 1	<ul style="list-style-type: none"> - Menonton film barat tanpa membaca teks terjemahan - Membaca surat kabar berbahasa Inggris - Berusaha berbicara dengan kawan yang senang berbahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kalimat berdasarkan rumus dari guru - Bersama-sama dengan yang lain mendiskusikan arti kata - Bertanya kepada guru mengenai masalah tata bahasa
Siswa 2	<ul style="list-style-type: none"> - berbicara sendiri di depan kaca - membuat surat dalam bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> - berbicara bahasa Inggris semampunya - belajar dari kesalahan kawan - menirukan ucapan guru dalam batin
Siswa 3	dst.	dst.

b. Matrik perbandingan

Matrik perbandingan berisi data pengamatan ganda atau perbandingan berdasarkan dua hal. Matrik ini dapat berupa metode, motivasi, atau aspek lain yang sengaja dikontraskan oleh peneliti. Untuk membandingkan kedua metode, misalnya, peneliti dapat menggunakan ranah jenis kelamin, cara koreksi atau ranah yang lain.

Contoh data tentang cara memperbaiki kesalahan antara kelas yang diajar dengan metode *Audio Lingual Method* dan *Silent Way*

Jenis koreksi	metode Audio Lingual	metode Silent Way
<i>Murid laki-laki</i>		
<i>Self correction</i>	v v v	v v v v v v v v v v v v v v v v v v
<i>Peer correction</i>	v v v v v v v v v v v v v v	v v v
<i>Teacher correction</i>	v v v v v v v v v v v v v v	v v v v
<i>Murid perempuan</i>		
<i>Self correction</i>	v v v v	v v v v
<i>Peer correction</i>	v v v v v v	v v v v v v
<i>Teacher correction</i>	v v v v v v v v	v v v v v v v v

c. Matrik pola aspek

Matrik pola aspek menggambarkan data yang tersusun berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Contoh Persepsi tentang belajar tata bahasa dengan metode *Total Physical Response*

Aspek	persepsi siswa	persepsi guru	komentar
<i>Urutan materi</i>	<i>Siswa banyak mengeluh urutan materi dan ada yang tidak mempermasahkannya</i>	<i>Guru harus bekerja lebih teliti untuk menyusun materi</i>	
<i>Evaluasi</i>	<i>Siswa merasa lebih mudah untuk mengingat kata-kata baru</i>	<i>Guru mengalami kesulitan untuk menyusun alat materi</i>	
<i>Motivasi</i>	<i>Murid sangat bergairah dan merasa sedang bermain</i>	<i>Guru merasa lebih bergairah dari biasanya</i>	
<i>dst.</i>	<i>dst.</i>	<i>dst.</i>	

d. Matrik pola kronologis

Matrik di bawah ini menggambarkan data yang tersusun berdasarkan urutan waktu (kronologis). Contoh matrik di bawah ini menggambarkan bagaimana motivasi siswa dilihat dari aspek keiinginan dan pelaksanaan, dan aspek intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan perkembangan waktu.

Contoh motivasi Siswa terhadap kelas

Aspek	bulan 1	bulan 2	bulan 3
Keiinginan	sedang	Sedang	tinggi
Pelaksanaan	tidak serius	Serius	serius
Intrinsik	tidak ada	mulai bangkit	tinggi
Ekstrinsik	sedang	Sedang	sedang

Matrik merupakan salah satu alat yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Pola matrik dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan masing-masing peneliti dapat berkreasi membuat matrik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan situasi di lapangan.

7. Statistik Sederhana

Dalam analisis ini peneliti mencoba menggunakan bilangan-bilangan atau statistik semu dalam menganalisis datanya (Ratcliff, 2001b). Peneliti sekedar melaporkan frekwensi dari suatu aktifitas atau proses dalam pengajaran berdasarkan catatan datanya. Oleh karena itu peneliti tetap menggunakan deskripsi data untuk melaporkan frekwensi yang ada. Data frekwensi dapat juga merupakan hasil kutipan dari subyek yang diamati atau peneliti menghitung sendiri frekwensi suatu fenomena atau aktifitas. Penggunaan alat statistik inferential tidak lazim dalam penelitian tindakan walaupun analisis statistik deskriptif yang berupa rentangan, mean dan frekwensi masih lazim dalam penelitian tindakan, misalnya untuk menggambarkan hasil belajar yang berupa nilai.

8. Analisis Wacana

Sebetulnya jenis analisis ini merupakan sebuah jenis penelitian yang lazim dalam pengajaran bahasa. Data dalam analisis jenis ini dapat merupakan hasil rekaman dari percakapan ataupun tulisan. Analisis wacana sebagai sebuah alat untuk menganalisis data dapat digunakan baik untuk menganalisis data alamiah maupun data yang telah dikondisikan dalam perolehannya. Bila digunakan untuk data alamiah peneliti relatif tidak menyiapkan kategori-kategori untuk mengelompokkan datanya tetapi sebaliknya bila datanya dikumpulkan dengan cara pengkondisian, peneliti sudah meyiapkan kategori-kategori tertentu sebelum pengumpulan data. Kondisi tertentu sengaja diciptakan supaya data yang diinginkan sesuai dengan kategori-kategori yang sudah disiapkan dapat muncul. Analisis wacana berdasarkan kategori-kategori yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu relatif lebih mudah dan lebih cepat dilakukan karena peneliti tinggal meneliti apakah data yang sesuai dengan kategori yang sudah disiapkan dapat muncul dalam wacana yang dikumpulkan.

9. Analisis Isi

Bila dibandingkan dengan analisis tipologi, analisis isi mempunyai banyak persamaan. Dalam analisis tipologi pengelompokkan kategori dilakukan sebelum pengumpulan data sedangkan dengan model ini pengelompokkan data ke dalam kategori dilakukan setelah data terkumpul. Analisis model ini dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori, atau tema-tema tertentu. Berbagai jenis data yang masih tercatat di dalam lembar catatan diberi label sesuai dengan kategori, kemudian data tersebut disatukan ke dalam kategori yang sejenis. Dengan mengelompokkan data ke dalam kategori yang sejenis akan memudahkan peneliti untuk melihat isi yang terkandung dari berbagai data yang telah terkelompok ke dalam masing-masing kategori.

Analisis model ini sangat tepat untuk menganalisis data yang tertulis dan kurang tepat untuk data yang terekam dalam kaset. Patton (1987, hlm. 150) menyarankan agar proses pengelompokan data ke dalam kategori dilakukan oleh lebih dari satu orang. Masing-masing mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang sudah disepakati. Hasil pengelompokkan tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang muncul. Dengan cara membandingkan hasil pengelompokkan dari orang yang berbeda akan memunculkan ide-ide baru

yang dapat memperkaya hasil analisisnya. Sebelum orang-orang yang berbeda melakukan pengelompokan data, mereka perlu menyepakati panjang pendeknya data untuk diberi label, misalnya per baris, per kalimat, atau per paragraf.

Beberapa model analisis dan interpretasi data yang sudah dijelaskan di atas merupakan penyederhanaan dalam menganalisis ataupun menginterpretasikan data kualitatif. Ada model analisis yang kadang kala tumpang tindih dengan model lainnya. Ada beberapa model lain yang pada dasarnya sudah masuk ke dalam salah satu model yang sudah dibahas di atas, misalnya analisa metaforik (Patton, 1988), dan beberapa istilah lain seperti fenomenologi, semiotics, analisis kejadian atau mikroanalisis (Ratcliff, 2001b). Kita dapat menentukan cara yang tepat untuk penelitian tindakan kita dan penggunaan beberapa cara sangat lazim dipakai untuk menganalisis data yang sama.

Secara umum ada sembilan cara untuk menganalisis data yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian kualitatif, yaitu tipologi, analisis ranah, analisis taksonomi, perbandingan indikator, analisis induktif, matrik, statistik semu, analisis wacana, dan analisis isi. Secara khusus, cara analisis tertentu kurang tepat dan terlalu kompleks untuk dilakukan dalam penelitian tindakan. Pemilihan cara menganalisis data kualitatif di atas dipengaruhi oleh tujuan dari penelitian tindakan kita. Masing-masing cara mempunyai kelebihan dan kekurangan dan peneliti dapat juga menggabungkan beberapa cara sebagai triangulasi. Sangat lazim dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan beberapa cara untuk menganalisis data yang sama dalam rangka mendapatkan intepretasi yang akurat dalam penelitiannya.



REFLEKSI

Proses refleksi ibarat melihat diri kita di depan cermin. Kita melihat apa yang sudah terjadi di kelas setelah kita memperbaiki proses pembelajaran. Setelah kita mendapatkan gambaran apa yang sudah terjadi, kita bertanya dalam diri kita mengapa hal tersebut dapat terjadi. Bila yang terjadi tersebut menghambat proses belajar, kita melanjutkan pertanyaan untuk diri kita dengan pertanyaan selanjutnya, yaitu bagaimana mengatasi masalah tersebut. Hasil refleksi dari satu siklus akan memberi arah perbaikan yang akan kita lakukan pada siklus berikutnya.

Refleksi adalah bagian terpenting dalam satu siklus pengajaran. Karena siklus merupakan salah satu karakteristik dari penelitian tindakan, refleksi juga merupakan karakteristik dari penelitian itu sendiri. Dalam banyak kesempatan guru-guru selalu dianjurkan untuk berefleksi agar mereka dapat belajar dari pengalaman. Refleksi dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin memperbaiki kualitas pengajarannya. Berefleksi melalui pengalaman mengajar tidak selalu mudah. Sering sekali dalam berefleksi kita mencampur-adukkan antara deskripsi tentang pengalaman, perasaan terhadap kejadian di kelas dan interpretasi dari suatu data. Belum banyak tulisan yang dapat digunakan untuk membantu guru melakukan refleksi dan masih terbuka kesempatan bagi guru untuk membagi pengalaman bagaimana berefleksi dalam penelitian tindakan. Dalam melakukan refleksi ada beberapa tahapan penting yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai situasi pembelajaran dan kemudian merencanakan perbaikan dalam pengajaran. Millet dkk. (2001) menawarkan empat langkah penting untuk berefleksi, yaitu mengalami, mendeskripsikan, menganalisis, dan merencanakan langkah berikutnya. Keempat langkah tersebut merupakan tahapan-tahapan penting untuk belajar dari pengalaman dalam penelitian kaji tindak. Dalam penelitian kaji tindak empat langkah tersebut dapat merupakan satu siklus refleksi. Jadi, penelitian tindakan yang purna akan terdiri dari beberapa siklus refleksi dan masing-masing siklus refleksi terdiri dari empat tahapan tersebut. Tahapan menganalisis yang ditawarkan oleh Millet dkk sering dikenal dengan istilah refleksi oleh penulis lain.

Disamping beberapa karakteristik penting di atas, aspek kualitatif sering dikaitkan dengan penelitian tipe ini (Dick, 2000). Walaupun masih sering diperdebatkan apakah jenis data dalam penelitian kaji tindak harus kualitatif, banyak yang berpendapat bahwa data kuantitatif dapat digunakan untuk menunjang data kualitatif (Jhonross, 1999). Pendapat semacam itu sangat beralasan karena tidak jarang disamping meneliti proses belajar mengajar di kelas guru ingin pula mengetahui hasil belajar siswa yang berupa bilangan atau kita ingin melihat mengapa nilai siswa pada aspek tertentu rendah atau tinggi sehingga kehadiran data kuantitatif masih diperlukan. Namun, penggunaan data nilai sebagai satu-satunya indikator dari perbaikan proses belajar mengajar tidak sesuai dengan hakekat penelitian tindakan yang berorientasi pada perbaikan dari proses pembelajaran.

1. Panduan Refleksi

Dalam menjabarkan proses refleksi dalam pengajaran Millet dkk. (2001) menawarkan panduan dengan memberikan indikator untuk masing-masing tahapan dan mengelompokkan peneliti menjadi tiga strata, yaitu: pemula, menengah, dan lanjutan. Tiga strata tersebut sekedar berfungsi sebagai cermin kepada guru. Dengan menggunakan acuan tersebut diharapkan kita mampu berkaca kepada diri sendiri dalam rangka menyempurnakan kualitas pengajaran dan kualitas penelitian tindakan kita. Kita sebagai pelaku dalam sebuah penelitian tindakan dapat melihat apakah kita masih peneliti awal, menengah atau lanjutan.

Tindakan:

Peneliti Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Terfokus pada kegiatan guru • Terfokus pada penyelesaian rencana pengajaran
Peneliti Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati apa yang dilakukan siswa dan guru • Terfokus pada rencana kegiatan dan kemampuan siswa
Peneliti Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati proses belajar dengan menitik beratkan pada reaksi siswa terhadap guru, reaksi guru terhadap siswa, dan reaksi antar siswa. • Terfokus pada bagaimana menciptakan proses belajar yang maksimal

Deskripsi:

Peneliti Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan secara umum langkah-langkah dalam mengajar. • Mendeskripsikan reaksi guru terhadap siswa secara keseluruhan. • Mendeskripsikan aktifitas kelas secara umum. • Mendeskripsikan reaksi emosional yang dapat mempengaruhi proses observasi dan deskripsi.
-----------------	---

Peneliti Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan masing-masing komponen dalam rencana pengajaran yang terkait dengan belajar siswa. secara terperinci • Mendeskripsikan aktifitas siswa tertentu yang dirasa sangat penting untuk direnungkan. • Mendeskripsikan reaksi emosional guru yang terkait dengan proses refleksi
Peneliti Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan aspek-aspek penting dalam pengajaran dan mendukungnya dengan data. • Mendeskripsikan data-data yang menunjang bukti siswa sudah belajar dan belum belajar. • Mendeskripsikan aspek emosional baik dari guru maupun siswa.

Analisis:

Peneliti Pemula	<ul style="list-style-type: none"> • Mengandalkan semata-mata pada data deskripsi. • Mengambil kesimpulan berdasarkan dugaan tanpa didukung data. • Tidak menggunakan pengalaman masa lampau sebagai acuan. • Tidak menggunakan teori-teori pengajaran. • Kesimpulan sangat dipengaruhi oleh dugaan dan perasaan.
Peneliti Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan lebih dari satu alternatif jawaban terhadap satu permasalahan dalam pengajaran. • Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau. • Mencoba menyusun teori-teori baru dalam belajar mengajar berdasarkan pengalaman. • Mampu mencari penyebab dari reaksi emosional dalam dirinya. • Mengambil kesimpulan berdasarkan pada data dalam deskripsi dan pengalaman.
Peneliti Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mencari beberapa alternatif jawaban terhadap satu kejadian dalam pengajaran. • Menghubungkan baik pengalaman pribadi maupun orang lain serta menghubungkan dengan teori pengajaran. • Mengevaluasi proses belajar mengajar dan menghubungkannya dengan aspek-aspek terkait yang ada di luar sekolah. • Mampu mencari penyebab dari reaksi emosional dalam dirinya dan cara mengatasinya.

Rencana Perbaikan:

Peneliti Pemula	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan data umum dalam deskripsi, peneliti membuat rencana perbaikan
Peneliti Menengah	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengambil satu alternatif jawaban terhadap satu permasalahan dan merencanakan untuk melakukan rencana itu pada siklus berikutnya.
Peneliti Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> Membuat rencana perbaikan berdasarkan teori pengajaran dan menghubungkan dengan pengalaman masa lampau. Rencana perbaikan terkait dengan siswa maupun komunitas yang lebih luas, misalnya MGMP.

Kegiatan refleksi mengenai apa yang telah dilakukan di kelas memegang peranan penting untuk meningkatkan profesionalisme kita. Disinilah dibutuhkan kesadaran kita, baik sebagai seorang guru maupun sebagai peneliti, untuk berbuat jujur terhadap diri sendiri. Kejujuran mengenai pengalaman mengajarnya dan kesadaran untuk berefleksi akan membuat seorang guru mampu menyusun tindakan perbaikan dengan lebih tepat. Oleh karena itu, seorang guru yang melakukan penelitian tindakan harus menyadari bahwa kegiatan tersebut akan berguna untuk dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional sebagai seorang pendidik dan sebagai seorang peneliti.

2. Langkah Perbaikan

Setelah kita menentukan satu permasalahan yang dijadikan prioritas dalam perbaikan, selanjutnya kita berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicobakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Kita perlu mengkaji setiap kemungkinan yang dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan tersebut. Setiap kemungkinan perlu diperhatikan apa yang menjadi hambatannya bila rencana tersebut dilakukan. Dengan mengkaji hambatan-hambatan yang dimiliki oleh masing-masing kemungkinan yang ada, nantinya kita akan mempunyai gambaran yang lebih jelas agar dapat menentukan salah satu pilihan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi perhatian kita.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan bagi diri sendiri dalam rangka mendapatkan gambaran yang jelas dari seluruh kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Seandainya pada tahap mengidentifikasi permasalahan, kita memutuskan untuk memilih permasalahan sebagai berikut

"Dalam diskusi di kelas Bahasa Inggris hanya beberapa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan itu".

Tahap untuk memikirkan langkah-langkah perbaikan adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan: Apa yang sedang terjadi dan menarik perhatian saya? Hanya sedikit siswa yang terlibat dalam diskusi untuk kelas speaking.
- Pertanyaan: Mengapa hal itu dapat terjadi? Siswa tidak mempunyai kemampuan dan ketrampilan, atau siswa tidak mempunyai ide, atau siswa tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan itu.
- Pertanyaan: Aspek apa yang saya inginkan untuk dapat diperbaiki? Misalnya: memberi panduan untuk berbicara, memberi ide untuk disampaikan, meningkatkan motivasi siswa dengan memilih topik tertentu.
- Pertanyaan: Dapatkah saya mencari tiga atau empat kemungkinan perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang ada?
 - Kemungkinan pertama: siswa diberi ide-ide secara umum untuk bekal berdiskusi,
 - Kemungkinan kedua: pola kalimat yang diperlukan untuk diskusi dikenalkan oleh guru dan dipraktikkan terlebih dahulu
 - Kemungkinan ketiga: setiap kelompok diskusi terdapat siswa yang mempunyai kemampuan berbicara.
- Pertanyaan: Hambatan atau kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing kemungkinan?
 - Kemungkinan pertama semua siswa sudah saling mengetahui ide-ide yang akan muncul sehingga diskusi akan berjalan tidak alamiah tetapi siswa dapat berdiskusi dengan waktu yang lebih hemat.
 - Kemungkinan kedua penguasaan pola-pola dalam berdiskusi, misalnya *excuse me* untuk menyela pembicaraan, *I would not say that* untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, membutuhkan waktu yang relatif lama namun diskusi akan berjalan lebih alamiah.
 - Kemungkinan ketiga: selalu ada pengaturan tempat duduk pada waktu siswa akan berdiskusi tetapi siswa yang mampu dapat memberi bimbingan kepada yang lain.

Dalam berefleksi kita harus mempunyai alternatif penyebab dari kondisi yang akan diperbaiki (Lee McKay, 2002). Bila siswa tidak aktif berbicara pada ketrampilan berbicara, kita harus mengidentifikasi beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan atau hipotesis kerja yang menjadi penyebab dari ketidakaftifan siswa tersebut adalah 1) mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan idenya dalam bahasa asing yang sedang dipelajari, 2) mereka tidak mempunyai ide yang akan disampaikan secara lisan walaupun mereka mampu berbicara dalam bahasa tersebut, atau 3) mereka tidak termotivasi untuk belajar di kelas tersebut.

Kita harus mencari data yang menyebabkan mereka terkesan pasif di kelas itu. Kita harus diyakinkan penyebab terjadinya kondisi tersebut dengan wawancara atau dengan cara lain sehingga kita mempunyai kepastian penyebab dari kondisi tersebut. Kita harus menghindari

kesimpulan yang terlalu cepat tanpa adanya data pendukung yang cukup. Sering terjadinya adanya kesimpulan bahwa kelas yang tidak aktif disebabkan mereka tidak mempunyai motivasi pada pelajaran kita. Kemungkinan ketidakaktifan tersebut disebabkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama bahwa siswa tidak aktif karena tidak termotivasi untuk belajar pada pelajaran yang kita ampu. Kemungkinan kedua materi yang kita ajarkan sama sekali tidak dipahami murid karena bahasa yang kita pakai terlalu sulit untuk dipahami walaupun sebetulnya mereka mempunyai keinginan untuk belajar. Kemungkinan ketiga siswa-siswa tersebut tidak mempunyai keinginan belajar untuk seluruh pelajaran. Kemungkinan ke empat hubungan antar siswa tidak ada kebersamaan sehingga seluruh siswa bersifat individualistis. Dari beberapa kemungkinan tersebut kita harus memastikan diri kita tentang penyebab dari ketidakaktifan tersebut karena penyebab yang berbeda membutuhkan cara yang berbeda pula untuk mengatasinya. Melalui refleksi tersebut kita dapat menentukan rencana perbaikan yang tepat setelah penyebab dari masalah yang ada teridentifikasi dengan baik.



PENELITIAN TINDAKAN UNTUK MAHASISWA

Akhir-akhir ini penelitian tindakan menjadi lebih populer di kalangan guru karena mereka dituntut untuk mempunyai laporan dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan sebagai syarat untuk kenaikan pangkat. Ternyata penelitian tindakan tidak hanya dilakukan oleh guru-guru kelas tetapi penelitian model ini juga dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian tugas akhir dari Program Sarjana, Program Master atau Program Doktor (Dick, 2012, Varasarin, 2007 dan Songsiri, 2007). Hal ini dapat dipahami karena perguruan tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), harus mampu menyiapkan calon guru yang mempunyai ketrampilan profesional, salah satunya adalah ketrampilan melakukan penelitian yang terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru. Tentunya akan menjadi sebuah ironi bila mahasiswa LPTK tidak diperkenankan melakukan penelitian tindakan untuk tugas akhirnya hanya karena sebuah alasan bahwa mahasiswa tersebut belum menjadi tenaga profesional kependidikan yang mempunyai siswa sebagai kliennya. Bila ketrampilan dalam bidang penelitian tersebut tidak dipersiapkan semenjak mahasiswa duduk di bangku kuliah, peran LPTK dalam menyiapkan tenaga guru profesional tidak akan tercapai secara maksimal karena tamatan LPTK akan gamang pada waktu mereka diangkat menjadi guru dan harus melakukan penelitian tindakan sebagai salah satu kewajibannya. Hal ini menjadi sebuah pemikiran bersama agar penelitian tindakan dapat dilatihkan kepada mahasiswa LPTK sebelum mereka menyelesaikan tugas belajarnya di perguruan tinggi.

Berbeda dengan penelitian tindakan oleh guru, penelitian tindakan oleh mahasiswa lebih berperan sebagai metodologi penelitian yang dikategorikan dalam pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh guru melalui penelitian tindakan betul-betul merupakan penelitian yang utuh.

Dari proses identifikasi masalah dalam praktek mengajar sampai proses pelaksanaan siklus-siklus merupakan proses inti dari penelitiannya yang akan berguna untuk menyelesaikan masalah keseharian dalam rangka peningkatan ketrampilan profesional sebagai seorang guru. Penelitian tindakan oleh mahasiswa merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penelitiannya (Burns, 1999b). Penelitian tindakan berfungsi sebagai sebuah metodologi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya. Salah satu tujuan penelitian dalam tugas akhir adalah memverifikasi teori yang ada. Oleh karena itu, verifikasi terhadap teori adalah bagian penting dalam penelitian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Berbeda dengan guru, mahasiswa belum mempunyai masalah keseharian sebagai seorang profesional karena belum mempunyai siswa sehingga tujuan penelitian tindakan oleh mahasiswa bukan bertujuan untuk menjawab masalah kesehariannya. Fungsi penelitian tindakan oleh mahasiswa adalah sebuah usaha ilmiah untuk menemukan sebuah model dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengetrapkan model tersebut dalam konteks yang nyata dan menyempurnakan model itu secara berkesinambungan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil refleksi atas penyempurnaan model tersebut dikristalisasi dalam suatu konsep ilmiah dan dikaitkan dengan teori yang telah ada; oleh karena itu penelitian semacam ini dapat dikategorikan sebagai penelitian reflektif bagi mahasiswa. Walaupun tidak bertujuan untuk mengatasi masalah keseharian dalam mengajar, penelitian tindakan yang dilakukan mahasiswa tetap berorientasi untuk perbaikan proses belajar mengajar yang dihasilkan dari hasil refleksi dari satu siklus ke siklus berikutnya. Perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah model baru atau penyempurnaan dari model yang sudah ada melalui pendekatan penelitian tindakan.

1. Penelitian Tindakan sebagai Metodologi

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam penggunaan penelitian tindakan sebagai sebuah metodologi untuk penelitian, mahasiswa harus memperhatikan tujuan penelitian yang salah satunya adalah memverifikasi teori yang ada. Oleh karena itu, mahasiswa tersebut melakukan dua kegiatan, yaitu pertama: penelitian tindakan kelas yang mempunyai tahapan-tahapan tertentu seperti tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam penelitian tindakan, dan kedua: karya tulis ilmiah yang salah satu tujuannya adalah memverifikasi teori. Oleh karena itu, sebagai peneliti yang menggunakan penelitian tindakan sebagai pendekatan, mahasiswa tersebut harus tetap meletakkan peran PTK sebagai sebuah metodologi untuk menjawab pertanyaan tujuan penelitian yang merupakan prasyarat untuk kelulusannya.

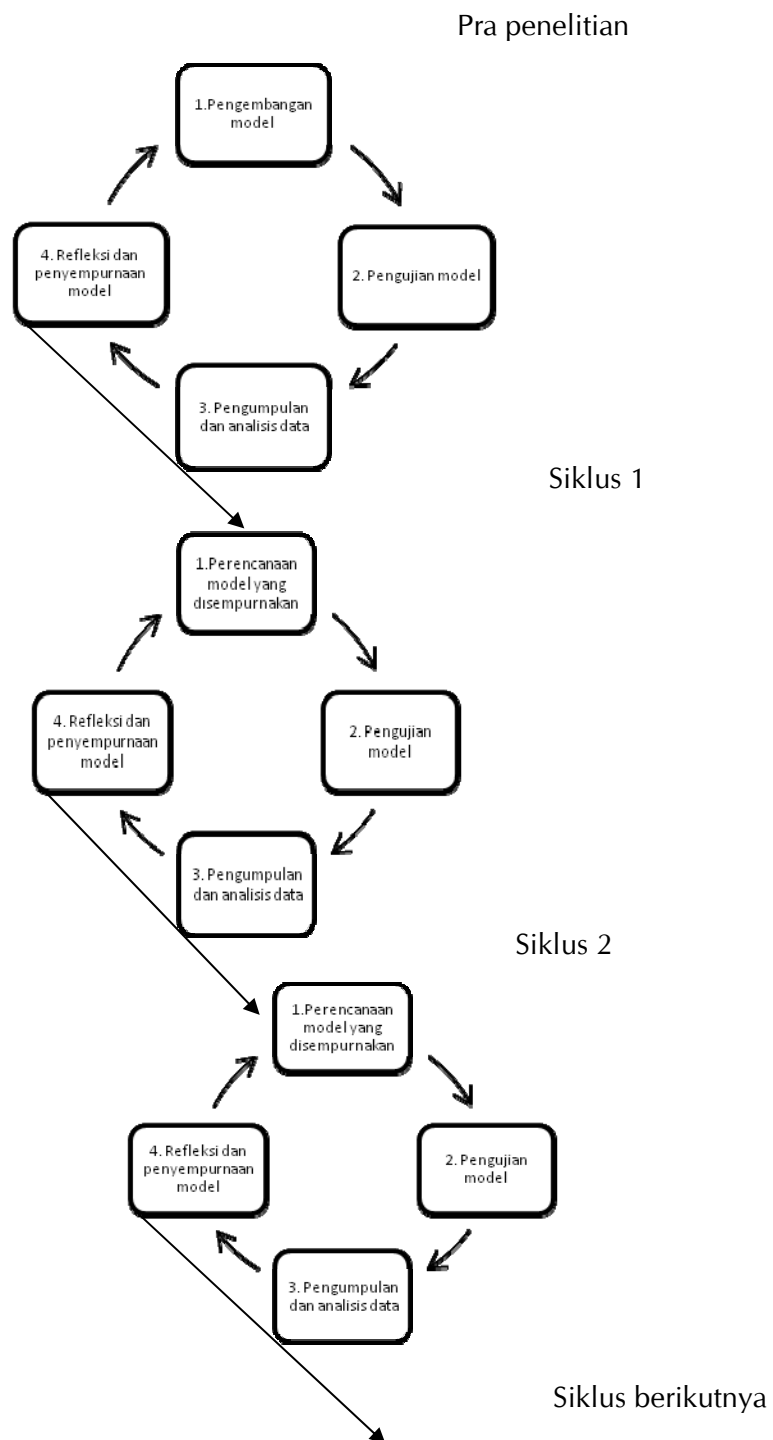
Siklus-siklus dalam penelitian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa berperan untuk menyempurnakan sebuah model dalam konteks yang nyata, yaitu kelas, sehingga model yang dikembangkan secara ilmiah dan teoritis tersebut menjadi sebuah model yang sudah diuji efektifitasnya secara empiris di kelas. Jadi, penelitian tindakan yang dilakukan melalui siklus-siklus tersebut menjadi sebuah pendekatan ilmiah yang terdiri dari *identifikasi masalah dari pengetrapan model, penyempurnaan model melalui refleksi, pengujian model di lapangan, pengumpulan data*

melalui pengamatan, dan kembali lagi ke identifikasi masalah. Proses tersebut berulang dari satu siklus ke siklus berikutnya sehingga dihasilkan sebuah model yang sudah disempurnakan melalui perbaikan-perbaikan. Dengan demikian, penelitian tindakan oleh mahasiswa tersebut menjadi sebuah pendekatan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian seperti halnya dengan pendekatan-pendekatan lain, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, yang mempunyai perbedaan paradigma.

Penelitian tindakan mahasiswa tersebut berbeda dengan penelitian tindakan guru, pada penelitian tindakan oleh guru siklus-siklus yang dilakukan merupakan bagian utama dalam penelitiannya. Perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan tujuan utama dari penelitian tindakannya. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan guru merupakan temuan yang dijadikan fokus utama dari penelitiannya. Temuan dari penelitian tindakan guru adalah menemukan tindakan-tindakan atau intervensi lainnya, utamanya oleh guru, yang mampu meningkatkan proses pembelajaran siswa di kelas. Hal ini berbeda dengan penelitian tindakan oleh mahasiswa yang menempatkan usaha-usaha perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut sebagai temuan ilmiah yang harus didukung oleh teori-teori dalam pembelajaran. Pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran tersebut akan bermuara ke verifikasi terhadap teori-teori yang telah ada sehingga temuan dari penelitian tindakannya memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang yang relevan.

Dengan melakukan penelitian tindakan untuk tugas akhirnya, mahasiswa LPTK akan terlatih dengan sebuah pendekatan penelitian yang kelak akan menjadi salah satu kewajibannya sebagai seorang guru yang profesional. Dengan demikian, LPTK akan lebih mendekati diri dengan harapan masyarakat dalam mempersiapkan tamatannya.

Gambar 3 Bagan Penelitian Tindakan Mahasiswa



2. Tahapan dalam Penelitian Tindakan untuk Mahasiswa

Langkah I: Pengembangan Model

Berbeda dengan penelitian tindakan guru, penelitian tindakan mahasiswa dimulai dengan perancangan sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Perancangan model tersebut dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dari teori tertentu sehingga model yang dikembangkan tersebut dapat diterima secara ilmiah. Pengembangan model yang didasari oleh prinsip-prinsip dari teori tersebut memerlukan uji ahli sebelum diujicobakan di kelas dan tim ahli dapat berasal dari praktisi atau ilmuwan di bidangnya. Perancangan awal dari model sudah dikembangkan secara teoritis sebelum mahasiswa turun ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, sebelum mengadakan seminar proposal dari penelitian tindakannya, seorang mahasiswa sudah mempunyai desain yang sudah divalidasi oleh tim ahli dalam bidang yang relevan. Dalam seminar proposal diharapkan akan diperoleh masukan tentang model yang dikembangkan, data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan analisis yang digunakan untuk menguji efektifitas model dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pengembangan model dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, pengembangan model dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari teori dalam pembelajaran dan kemudian diformulasikan ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedua, pengembangan model dapat pula dilakukan dengan memodifikasi dari model yang sudah ada. Dengan merujuk ke sebuah teori atau beberapa teori, mahasiswa dapat melakukan penyempurnaan dari sebuah model dan modifikasi tersebut berupa penyempurnaan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang dipaparkan. Ketiga, usaha pengembangan model secara minimal dapat pula dilakukan dengan mengetrapkan sebuah model dalam kelas, kemudian mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan kemudian menyempurnakan model tersebut melalui penelitian tindakan. Jadi, penelitian tindakan untuk mahasiswa bukan sebuah penelitian untuk menguji apakah sebuah model dapat meningkatkan hasil dan proses belajar atau tidak, dan juga bukan sebuah penelitian untuk menguji apakah suatu model dapat dilaksanakan di kelas atau tidak. Namun, tujuan dari penelitian tindakan mahasiswa adalah menemukan sebuah model untuk pembelajaran yang efektif yang dilaksanakan dengan sebuah metodologi ilmiah melalui tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan.

Langkah II: Pra Penelitian

Seorang mahasiswa yang melakukan penelitian dengan pendekatan PTK harus mengajar dengan model yang telah disiapkan dan pada saat yang bersamaan mahasiswa tersebut melakukan penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru identifikasi masalah merupakan hasil pengamatan dari proses pembelajaran sehari-hari; dalam penelitian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa identifikasi masalah diperoleh melalui pelaksanaan pengajaran di kelas

yang dilaksanakan dalam sebuah siklus PTK. Pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa dalam siklus pertama dapat disebut sebagai sebuah tahapan awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui model yang dikembangkannya. Tahapan-tahapan dari penelitiannya dilaksanakan dengan seksama mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang dianjurkan dalam penelitian tindakan. Jika dalam penelitian tindakan guru dalam siklus pertama ini guru sudah melakukan tindakan perbaikan untuk proses pembelajarannya, bagi mahasiswa siklus ini merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dalam sebuah kelas yang diajar melalui model yang dikembangkannya. Oleh karena itu, siklus yang pertama dalam penelitiannya lebih berfungsi sebagai pra penelitian dalam penelitian tindakan mahasiswa.

Pada tahapan pra penelitian ini seorang mahasiswa melakukan persiapan untuk melakukan pembelajaran dengan model yang dikembangkan dan tahapan ini dikenal dengan istilah *perencanaan* dalam sebuah siklus, kemudian proses pembelajaran di kelas adalah *pelaksanaan*, pada waktu mengajar dilaksanakan atau setelah mengajar selesai proses pengumpulan data dilakukan untuk memotret proses pembelajaran yang sudah terjadi, yaitu *pengamatan*, dan berdasarkan data yang diperoleh dilakukan proses analisis yang dikenal dengan *refleksi* untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan model yang dikembangkan. Jadi, pra penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan dalam sebuah siklus untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model yang diteliti.

Langkah III: Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan mahasiswa dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran dalam siklus. Dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, kita dapat mengidentifikasi kelemahan dari model yang dikembangkan dan memperbaiki model tersebut berdasarkan kelemahan yang diidentifikasi melalui pengamatan. Dengan selalu mengidentifikasi kelemahan dalam sebuah siklus dan kemudian selalu memperbaiki model tersebut pada siklus berikutnya, penelitian tersebut akan menghasilkan sebuah model yang secara empiris lebih efektif dalam pembelajaran. Pada tahapan ini proses pengumpulan data, analisis data dan refleksi terjadi bersamaan karena ketiga proses tersebut silih berganti dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses refleksi dari satu siklus ke siklus berikutnya dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran yang dijadikan dasar pembentukan konstruk dari model yang dikembangkan. Jadi, pembelajaran dalam siklus berperan sebagai alat pengumpulan data untuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian tindakan guru dimana pembelajaran dalam siklus tersebut merupakan hasil penelitiannya.

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan seluruh proses pembelajaran beserta hasilnya, dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pendekatan kualitatif. Alat ukur yang dikembangkan tersebut harus mempunyai tingkat kepercayaan yang dapat diandalkan. Meminjam istilah dalam penelitian kuantitatif, alat ukur tersebut harus diukur tingkat validitas dan reliabilitasnya (Setiyadi, 2006b, hlm. 16 – 26). Karena penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif, alat ukurnya harus

diyakini dapat digunakan untuk mendapatkan data yang memenuhi aspek-aspek sebagai berikut (Setiyadi, 2006b, hlm. 225-228), yaitu: kredibilitas (identik dengan validitas eksternal untuk penelitian kuantitatif), transferabilitas (identik dengan validitas eksternal untuk penelitian kuantitatif), konsistensi (identik dengan reliabilitas untuk penelitian kuantitatif) dan keseimbangan (identik dengan obyektifitas untuk penelitian kuantitatif).

Langkah IV: Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian tindakan mahasiswa dapat berupa skripsi untuk Program Sarjana, tesis untuk Program Magister atau disertasi untuk Program Doktor. Untuk masing-masing program belum ada format yang baku dan berlaku untuk seluruh lembaga sehingga antara program yang satu dengan program lainnya dalam satu lembaga atau program yang sama antara lembaga yang berbeda belum tampak jelas perbedaannya. Perbedaan tersebut bukan hanya terjadi dalam format laporannya tetapi lebih serius lagi bahwa perbedaan tersebut terjadi pada kualitas, yaitu ketepatan dan kedalaman dari hasil pembahasannya. Sangat mungkin terjadi bahwa karya tulis seorang magister dari sebuah lembaga tidak berbeda dengan karya tulis seorang sarjana dari lembaga lain. Oleh karena itu, format laporan dan kualitas karya tulis ilmiah untuk penelitian tindakan mahasiswa perlu memperhatikan tradisi yang berlaku di program atau di lembaga dimana mahasiswa tersebut menyelesaikan tugas belajarnya.

Seperti yang disampaikan pada Bab VII, laporan penelitian dapat dikategorikan ke dalam tiga format, yaitu format karya ilmiah, format guru kelas dan format evaluasi program. Laporan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dikategorikan ke dalam format karya ilmiah. Dengan laporan penelitian yang menggunakan format karya ilmiah tersebut, laporan penelitian harus berisi pembahasan yang ilmiah atas temuan yang dihasilkan dalam penelitian tindakannya. Dengan kata lain, kesimpulan atas pembahasannya harus dikaitkan dengan teori tertentu dan dikaitkan dengan hasil penelitian lain yang relevan. Peneliti harus menunjukkan kesamaan atau perbedaan dengan hasil penelitian yang relevan dan menjelaskan secara ilmiah atas perbedaan atau persamaan dengan hasil penelitian yang relevan tersebut.

3. Pengembangan Model dalam Pembelajaran

Untuk mengembangkan sebuah model para pakar lazim menggunakan tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1991) yang meliputi: (1) pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan rancangan, (4) uji coba awal, (5) revisi produk utama, (6) uji coba utama, (7) revisi produk operasional, (8) revisi produk akhir, dan (9) diseminasi dan implementasi. Pengembangan model dengan tahapan-tahapan tersebut dapat meyakinkan khalayak bahwa model yang dihasilkan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi. Untuk mahasiswa yang masih mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian, pendekatan tersebut terasa masih jauh dari kemampuannya. Juga, tahapan-tahapan tersebut memerlukan waktu yang relatif lama sehingga waktu penyelesaian untuk penelitian pengembangan dengan pendekatan ini kurang mendukung masa belajarnya yang terbatas, utamanya untuk mahasiswa Program S1. Oleh

karena itu, penelitian tindakan adalah sebuah pendekatan alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi atas keterbatasan tersebut.

Walaupun penelitian tindakan mahasiswa merupakan prasyarat untuk kelulusan, topik penelitian tetap bermuara pada perbaikan proses pembelajaran. Pada Bab 2 dalam buku ini sudah dipaparkan beberapa ranah yang dapat dijadikan fokus penelitian bagi seorang guru. Tidak jauh berbeda dengan penelitian tindakan guru, penelitian tindakan mahasiswa dapat menjadikan salah satu ranah tersebut sebagai fokus penelitian dalam mengembangkan suatu model dalam pembelajaran. Ranah-ranah tersebut adalah 1) pengelolaan kelas, misalnya: bahasa pengantar dalam pembelajaran, keaktifan siswa, alokasi waktu, dan kesempatan untuk berbicara di kelas, 2) materi pembelajaran, misalnya: topik pembelajaran, metode penyampaian, dan kemampuan siswa, 3) rencana pelaksanaan pembelajaran, misalnya: tujuan pembelajaran, realisasi pembelajaran, alokasi waktu dan keseimbangan materi, dan 4) dinamika kelas, misalnya: interaksi guru dan siswa dan interaksi antar siswa.

Dibawah ini ada beberapa contoh skripsi mahasiswa yang dilakukan melalui pendekatan penelitian tindakan sebagai persyaratan tugas akhirnya. Dalam skripsinya mahasiswa-mahasiswa tersebut mencoba membuat pengembangan model atau modifikasi model yang disempurnakan dengan penelitian tindakan sebagai sebuah metodologi penelitian. Penelitian tindakan tersebut berfungsi sebagai cara untuk mengumpulkan data dan melakukan perbaikan melalui refleksi berdasarkan konsep teoritis yang dimilikinya. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian tindakan oleh guru atau dosen yang didesain untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar di kelas yang diampunya.

1. *Teaching Listening through Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Aswindya dkk (2013) menunjukkan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui proses belajar yang menggunakan media dan materi ajar yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip dari pendekatan CTL. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa siswa yang mempunyai kemampuan lebih rendah lebih diuntungkan dengan belajar kelompok yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip dari pendekatan tersebut. Peneliti sebagai mahasiswa Program S1 ini telah mengembangkan strategi atau teknik mengajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan CTL karena pendekatan tersebut belum mempunyai prosedur dan teknik yang baku dan masih terbuka kesempatan-kesempatan untuk pengembangan.

2. *The Implementation of Jigsaw Technique in English Speaking Class*

Penelitian tindakan yang dilakukan oleh Mulya Sari (2013) menyajikan data dan membahas efektifitas dari strategi mengajar yang telah dikembangkan melalui strategi *Jigsaw* baik hasil belajar maupun proses belajar dan proses mengajar. Dalam pembahasannya diungkapkan bagaimana perkembangan dari hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar di kelas dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Kesulitan-kesulitan siswa yang diidentifikasi dalam satu siklus digunakan

untuk mengembangkan strategi *Jigsaw* dan diterapkan dalam kelas pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini ditemukan teknik-teknik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam belajar dan usaha-usaha guru untuk meningkatkan partisipasi siswa tersebut. Penelitian yang merupakan tugas akhir dari Program Sarjana ini telah memodifikasi teknik *jigsaw* yang sudah cukup dikenal dalam dunia pendidikan.

3. *Impelementing EXCLUSIVE Learning Model in Improving Students' Speaking Skill*

Penelitian tindakan yang merupakan prasyarat untuk kelulusan Program S1 ini dilakukan oleh Santi (2013). Dalam penelitiannya peneliti mencoba mengembangkan pendekatan EXCLUSIVE (singkatan dari *Exploring, Clustering, Simulating, Valuing, and Evaluating*) ke dalam tataran teknik mengajar yang praktis. Pendekatan yang masih berada pada tahapan asumsi atau prinsip-prinsip dasar tersebut dikembangkan ke dalam strategi mengajar yang aplikatif dan terbukti dapat memperbaiki ketrampilan berbicara siswa, memperbaiki keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan juga memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Temuan yang berupa strategi mengajar tersebut dilakukan dengan refleksi pada satu siklus dan kemudian diperbaiki pada siklus berikutnya.

4. *The Implementation of Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique in Speaking Class at the Tenth Grade Students Of SMA Negeri 14 Bandar Lampung (A Self Reflective Teaching)*

Penelitian untuk skripsi Program S1 yang dilakukan oleh Mitha Septiyanti (2013) mempunyai tiga tujuan. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengembangkan prosedur pembelajaran dengan Teknik STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam kelas berbicara pada pelajaran Bahasa Inggris di SMA, kedua adalah menggali sejauh mana siswa tertarik dalam belajar berbicara dengan teknik STAD, dan ketiga adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam belajar berbicara dengan teknik tersebut. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut peneliti menggunakan rekaman video, observasi kelas sewaktu belajar dengan teknik tersebut, dan kuesioner. Data tersebut dikumpulkan pada setiap siklus penelitian dan setiap siklus diakhiri dengan refleksi untuk menyempurnakan teknik yang dikembangkan.

4. Penelitian Tindakan untuk Skripsi

Mulai dari pendahuluan yang ditulis pada bab 1 dalam laporannya penelitian tindakan untuk tugas akhir mahasiswa sudah tampak jelas perbedaannya dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh seorang guru. Pada bab pendahulaun ini penelitian tindakan untuk sebuah skripsi, tesis atau desertasi sudah merujuk ke teori-teori yang relevan sehingga penelitian yang dilakukan berfungsi sebagai penambah khasanah keilmiah dalam bidang tertentu, bukan sekedar mengatasi masalah keseharian yang dihadapi dalam pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dimunculkan pada pendahuluan sudah merupakan arah penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan yang memberikan kontribusi terhadap pengayaan dari teori-teori yang ada.

Bab 2 dari karya tulis mahasiswa yang merupakan landasan teoritis mengarah kepada wilayah penelitian yang belum diteliti sehingga penelitian tersebut akan mengisi wilayah yang belum digali oleh peneliti-peneliti lain. Dengan kata lain, hasil penelitiannya diharapkan dapat mengisi daerah kosong yang belum digali oleh peneliti lain dan hasil penelitiannya akan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu. Teori-teori yang dipaparkan pada bab ini berguna untuk memberi justifikasi dan menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukannya. Tidak jarang kita temui dalam sebuah karya tulis ilmiah dimana teori-teori hanya dikutip secara lepas tanpa ada penjelasan bagaimana teori-teori tersebut terkait dengan penelitian yang dilakukan sehingga terkesan bahwa bab ini sebagai kumpulan dari teori-teori yang tidak saling terkait satu dengan lainnya.

Bab 3 atau bab metodologi digunakan untuk mendeskripsikan desain penelitian tindakan yang digunakan sebagai proses pengumpulan data. Perbedaan lain antara penelitian tindakan kelas oleh guru dan mahasiswa terletak pada metodologi penelitian. Penelitian tindakan kelas oleh mahasiswa adalah sebuah pendekatan yang digunakan baik untuk pengumpulan data dan analisis data. Penggunaan siklus-sklus dalam penelitian adalah sebuah proses bagaimana data tersebut dikumpulkan dengan adanya intervensi pembelajaran dari peneliti. Tampak jelas bahwa siklus pertama dalam penelitian seorang guru sudah merupakan usaha perbaikan dari masalah-masalah keseharian dalam pembelajaran sedangkan bagi mahasiswa yang tidak mempunyai kelas siklus pertama baru berfungsi sebagai identifikasi masalah dalam pembelajaran berdasarkan model yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam menguasai tujuan yang ditentukan berdasarkan kurikulum (validitas isi) tidak selalu relevan digunakan sebagai indikator dalam penelitian mahasiswa karena dalam penelitiannya mahasiswa lebih diutamakan penggunaan butir-butir soal yang dikembangkan berdasarkan rujukan atau teori yang relevan (validitas konstruk). Siklus pertama dalam penelitian tindakan oleh mahasiswa lebih berperan sebagai pra-penelitian untuk identifikasi masalah pembelajaran dengan model yang dikembangkan dan akan diperbaiki.

Bab 4 digunakan untuk melaporkan hasil pengelompokan data yang dikumpulkan melalui penelitian tindakan. Dalam bab ini dilaporkan hasil penelitian berupa pengelompokan data ke dalam pola-pola atau keteraturan-keteraturan lain dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang memaparkan angka-angka dan data statistik lainnya, pola-pola yang dipaparkan dalam penelitian tindakan merupakan hasil temuan yang merupakan karakteristik dari pendekatan kualitatif. Sering kali peneliti tindakan kelas terjebak dengan angka-angka peningkatan nilai sehingga penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai uji hipotesis seperti penelitian eksperimen, yaitu menguji apakah intervensi di kelasnya dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak. Hasil penelitian semacam ini lari dari hakekat penelitian tindakan kelas, yaitu penekanan pada perbaikan dari proses pembelajaran walaupun nilai siswa dapat dipaparkan sebagai indikator perbaikan dalam proses belajar.

Dalam bab 5 kita memaparkan pembahasan dan kesimpulan sehingga dalam bab ini kita mengaitkan data yang sudah dipaparkan pada bab 4 dengan konstruk teoritis yang sudah dibangun

pada bab 2. Pembahasan yang diungkapkan pada bab ini menunjukkan kualitas dari penelitian tindakan sehingga perbedaan antara skripsi, tesis atau disertasi yang dilakukan dengan penelitian tindakan seharusnya tampak jelas pada hasil pembahasannya. Semakin tinggi program yang diambil seharusnya semakin tinggi pula tingkat ketepatan data yang dipaparkan, semakin dalam tingkat pembahasannya, dan semakin ilmiah sumber rujukan yang digunakan. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa tujuan penelitian untuk tugas akhir adalah memberi kontribusi terhadap khasanah keilmiah dalam bidang ilmu tertentu sehingga dalam bab ini harus dibahas daerah kosong dari ranah ilmiah yang dapat diisi oleh hasil penelitian tersebut. Untuk sebuah disertasi, bukan hanya panjang atau tebalnya laporan penelitian yang dijadikan acuan tetapi harus memaparkan temuan baru dalam bidang pendidikan sehingga temuannya bersifat orisinal dan menunjukkan kebaruan.

Ini adalah sebuah keniscayaan bahwa mahasiswa LPTK perlu dibekali dengan semua kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yang mumpuni. Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan melakukan tindakan reflektif dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007). Keterampilan ini akan diperoleh oleh tamatan LPTK bila selama belajar di bangku kuliah ada kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami dan mencobakan keterampilan ini. Oleh karena itu, pemberian kesempatan untuk memahami konsep penelitian tindakan yang diberikan pada mata kuliah yang relevan dan mengadakan penelitian tindakan untuk tugas akhirnya adalah salah satu usaha yang perlu dilakukan oleh lembaga yang menyiapkan calon guru, yaitu LPTK.



LAPORAN HASIL PENELITIAN

Sebuah penelitian sering belum dianggap selesai bila penelitian tersebut belum ditulis dalam sebuah laporan. Hak intelektual dari sebuah penelitian akan menjadi hak intelektual penelitiannya bila penelitiannya sudah dipublikasikan sehingga penelitian tersebut berada pada ranah publik. Bila hak intelektualnya diambil oleh penulis lain dan dibawa ke ranah publik tanpa menyebutkankan sumber aslinya, pengambilan hak intelektual tersebut adalah sebuah pelanggaran yang disebut plagiarisme. Oleh karena itu, sebuah penelitian harus diakhiri dengan penulisan laporan dan sejauh mungkin untuk dipublikasikan agar hak intelektual dari penelitiannya dapat terjaga.

1. Format Laporan

Untuk melaporkan hasil dari penelitian tindakan kita harus memperhatikan pembaca yang akan menjadi sasaran utama dari pelaporannya. Menurut tujuan dan sasaran pembacanya format pelaporan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga format, yaitu (1) format karya ilmiah, (2) format guru kelas, dan (3) format dinas.

a. Format Karya Ilmiah

Model pelaporan ini lazim dipakai dalam dunia akademis, Model ini biasa digunakan oleh mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir, yaitu skripsi, tesis atau disertasi. Laporan yang menggunakan format ilmiah ini digunakan oleh kalangan perguruan tinggi untuk penulisan artikel yang akan dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah atau dikemas dalam sebuah buku. Isi laporan ini lebih mengutamakan pengembangan keilmuan. Dengan laporan model ini, temuan yang dilaporkan dapat berguna untuk penyempurnaan penelitian-penelitian di masa mendatang dan dapat berguna juga untuk peningkatan profesionalisme bagi para praktisi dalam dunia pendidikan.

Dalam format ini pembahasan dari temuan merupakan bagian yang paling penting karena peneliti harus membahas hasil temuannya secara ilmiah dengan merujuk kepada teori-teori dalam pembelajaran. Peneliti juga menggunakan asumsi-asumsi teoritis dan mengaitkan hasil temuannya dengan penelitian-penelitian yang relevan. Dalam laporannya perlu dipaparkan kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitiannya agar peneliti berikutnya dapat menyempurnakan penelitiannya berdasarkan saran-saran yang diberikan. Pembahasan dalam format ini lebih berisi argumentasi teoritis-ilmiah dengan perspektif yang lebih obyektif tentang temuannya.

Karena salah satu dari tujuan penelitian untuk tugas akhirnya adalah memverifikasi teori yang ada, peneliti harus mengkaitkan temuannya dengan teori yang sudah dipaparkan pada landasan teoritisnya. Peneliti harus memaparkan kontribusi dari hasil penelitiannya terhadap ranah keilmuan yang terkait. Dengan demikian, penelitian tindakan yang berfungsi sebagai sebuah metodologi untuk penelitiannya tidak mengurangi kualitas ilmiah dari penelitian sebagai prasyarat dari kelulusannya.

b. Format Guru Kelas

Model pelaporan ini diperuntukkan untuk pembaca umum. Model ini biasa digunakan oleh guru-guru sekolah untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Terkait kebijakan Pemerintah bahwa kenaikan guru dikaitkan dengan karya tulis, guru-guru sekolah lebih tepat menggunakan model laporan ini. Bila dibandingkan dengan format ilmiah, format ini lebih berisi pengalaman guru dalam mengatasi masalah-masalah nyata yang dihadapi dalam pengajarannya. Pembahasan tentang temuan penelitiannya lebih bersifat praktis dan merupakan pengalaman pribadi dalam menyempurnakan profesionalisme sebagai seorang guru, utamanya dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengajaran sehari-hari.

Dalam format ini peneliti memaparkan pengalamannya dalam mengatasi masalah. Peneliti tersebut memaparkan apa yang terjadi di kelasnya dan menjelaskan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Penulis membagikan pengalaman pribadinya dalam menyempurnakan pembelajarannya yang diungkapkan dalam masing-masing siklus. Pemaparan pengalaman yang mirip dengan otobiografi tersebut tergambar bagaimana hasil perbaikan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Argumentasi yang digunakan dalam laporan ini bersifat subyektif karena perbaikan dari pembelajaran tersebut sangat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang guru. Walaupun demikian, dalam pembahasannya penulis harus tetap mendasarkan argumentasinya pada teori-teori yang menjadi rujukan dalam landasan teoritis agar karya tulisnya tetap memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku secara umum.

c. Format Evaluasi Program

Model pelaporan ini merupakan masukan yang akan disampaikan kepada sponsor dari suatu program atau kegiatan. Model ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang terkait dengan kebijakan atau evaluasi terhadap sebuah program. Dengan mengadakan penelitian tindakan

terhadap sebuah kebijakan atau program, sponsor tersebut akan mendapatkan masukan-masukan yang berguna untuk mengevaluasi program yang dibiayainya sehingga sponsor tersebut dapat memutuskan untuk menghentikan atau melanjutkan programnya. Pembahasan dalam laporan model ini bersifat praktis dan lebih sebagai penelitian kebijakan.

Dengan laporan model ini sponsor mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan dari programnya dan hambatan yang dihadapi. Dalam laporan model ini peneliti mendeskripsikan data lapangan dan memaparkan dampak dari adanya intervensi yang berupa kebijakan atau program dalam dunia pendidikan sehingga sponsor yang terkait mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dan/atau pendukung dari kebijakan atau programnya. Dengan laporan model ini peneliti mencoba mengurangi interpretasi yang subyektif dan asumsi yang bersifat teoritis. Penjelasan teoritis yang dipaparkan hanya digunakan untuk memberikan rekomendasi-rekomendasi praktis yang berguna untuk menyempurnakan program tersebut. Rekomendasi yang disampaikan bersifat realistik sehingga masukan yang diberikan harus berada dalam batas-batas kemungkinan untuk dapat dilakukan..

2. Kerangka Laporan Hasil Penelitian

Walaupun kita mempunyai beberapa format pelaporan seperti yang telah dipaparkan di atas, secara umum format laporan PTK tidak berbeda jauh dengan laporan-laporan penelitian dengan pendekatan lain, yaitu terdiri dari:

1. Pendahuluan,
2. Landasan Teoritis
3. Metodologi
4. Hasil atau Temuan
5. Pembahasan dan Simpulan
6. Saran atau Implikasi

Ke enam komponen dari laporan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan. Latar belakang yang dipaparkan dalam *pendahuluan* akan menjadi dasar untuk bab-bab selanjutnya. Masalah penelitian merupakan topik penting yang harus dijelaskan dalam *pendahuluan* dan dalam bab ini perlu dipaparkan kegunaan atau alasan dari penelitian tersebut. Masalah penelitian ini memberi arah dalam menentukan teori-teori dan asumsi yang akan dipaparkan pada *landasan teoritis*; masalah penelitian pada *pendahuluan* dan teori-teori serta asumsi-asumsi pada *landasan teoritis* memberikan justifikasi atas pendekatan dan metode yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian, data yang diharapkan untuk mencapai tujuan dan cara menganalisis datanya. Jadi, jenis data, alat pengumpul data dan alat interpretasinya yang dipaparkan dalam bab *metodologi* seyogyanya mempunyai dasar teoritis. Teori-teori tersebut juga akan dirujuk dalam menginterpretasikan data yang terkumpul yang akan diverifikasi dalam kesimpulan. Seluruh proses tersebut akan menghasilkan temuan yang dipaparkan dalam *hasil temuan*. Pada *hasil temuan* peneliti memaparkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dan berisi refleksi-

refleksi yang berdasarkan teori-teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Bab yang berisi *pembahasan* merupakan bagian yang paling penting dalam karya tulis.

Bab yang paling penting dalam laporan penelitian adalah *pembahasan*. Dalam bab *pembahasan* penulis memaparkan temuan yang berupa “teori” atau prinsip baru yang terkait dengan masalah yang terjadi sehingga temuannya berupa “problem-solving”. Temuan baru tersebut terkait dengan proses belajar-mengajar dari perencanaan, pembelajaran atau evaluasi. Penulis membahas teori barunya dengan merujuk pada teori-teori yang sudah ada atau menggunakan asumsi teoritis yang sudah dipaparkan pada bab *landasan teoritis*. Bab ini merupakan bagian utama dalam sebuah karya tulis dan memerlukan pemikiran yang lebih komprehensif sehingga bab ini harus mendapatkan porsi lebih banyak bila dibandingkan dengan bab-bab yang lain. Kualitas karya tulis sangat tergantung dari isi dari bab *pembahasan* tersebut. Sangat mungkin terjadi bahwa dari masalah penelitian yang sama seseorang dapat menghasilkan karya tulis yang mempunyai kualifikasi yang berbeda dari laporannya tergantung kedalaman dalam membahas hasil temuannya. Dari temuan yang relatif sama memungkinkan peneliti membahas dengan kedalaman yang berbeda. Karena kedalaman yang berbeda dalam pembahasan, dari masalah yang relatif sama dapat dihasilkan karya tulis yang dapat dikategorikan ke dalam laporan yang berbeda. Laporan tersebut dapat berupa laporan penelitian tindakan dari seorang guru kelas, laporan penelitian sebagai skripsi, laporan penelitian sebagai tesis atau disertasi. Laporan penelitian untuk guru kelas cenderung menggabungkan bab temuan dan pembahasan. Bab terakhir dari laporan tersebut adalah *saran*. Saran yang diberikan dalam laporan tersebut harus berdasarkan temuan dan pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya dan saran yang diberikan harus sesuai dengan peruntukannya dengan memperhatikan pembaca yang menjadi target dari laporan tersebut.

Walaupun bagian-bagian dari sebuah laporan di atas harus ada dalam laporan, format laporannya dapat bervariasi. Sering kali hasil penelitian atau temuan digabungkan dengan pembahasan dan ditulis dalam satu bab, yaitu: *hasil dan pembahasan*. Dalam hal ini, setiap temuan langsung dibahas dan didukung oleh teori atau sumber ilmiah lainnya, seperti artikel-artikel dalam jurnal ilmiah. Ada pula variasi lain dari laporan penelitian dimana kesimpulan dan saran digabungkan dengan pembahasan dan diletakkan dalam satu bab, yaitu *pembahasan*. Variasi laporan tersebut terjadi karena adanya gaya selingkung dari bidang-bidang tertentu atau perbedaan dari tujuan penulisan. Penulisan artikel penelitian untuk sebuah jurnal akan berbeda dengan laporan penelitian untuk kenaikan pangkat seorang guru. Laporan penelitian untuk kenaikan pangkat untuk seorang guru harus melampirkan semua data siswa dan data-data lain yang terkait dengan sekolah, termasuk daftar kehadiran siswa, hasil kerja siswa, laporan prestasi, dan data lain sekolah sejauh itu relevan dengan masalah penelitian.

Di bawah ini akan dibahas masing-masing bab dalam sebuah laporan penelitian dan dilampiri dengan contoh. Contoh-contoh yang diberikan merupakan hasil penelitian yang diambil dari berbagai sumber baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Dalam pembahasan hasil penelitian di bawah ini, masing-masing contoh yang dilaporkan dalam tabel kiri

akan dibahas berdasarkan indikator laporan yang akan ditulis dalam tabel kanan. Contoh-contoh yang dipaparkan di bawah ini sebagian berasal dari skripsi mahasiswa Program S1 dan sebagian lain berasal dari laporan penelitian tindakan kelas.

a. Contoh Pendahuluan

Pendahuluan dalam sebuah laporan menjelaskan secara singkat latar belakang dari penelitian tindakan yang dilakukan. Dalam bab ini seluruh ide yang dipaparkan bermuara pada pertanyaan penelitian yang merupakan alasan mengapa penelitian tindakan tersebut perlu dilakukan. Di bawah ini ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk rujukan bagaimana memaparkan ide-ide dalam menulis Bab Pendahuluan.

- Apakah tujuan penelitian sudah dipaparkan, yaitu: mencari jawaban terhadap pertanyaan atau topik penelitian?
- Apakah kegunaan penelitian sudah dipaparkan: mengapa masalah yang ada memerlukan jawaban?
- Apakah masalah yang diambil dalam penelitian tersebut disajikan secara jelas dan dapat diteliti?
- Apakah ada alasan atau signifikansi dari penelitian yang dilakukan?
- Apakah latar belakang informasi yang terkait dengan masalah tersebut sudah disajikan? Latar belakang informasi dapat berupa informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengajaran, termasuk dokumen-dokumen yang terkait dengan siswa (daftar hadir, nilai, atau pekerjaan siswa), atau informasi ilmiah dari buku referensi atau jurnal ilmiah.
- Apakah latar belakang informasi tersebut menjelaskan bahwa penelitian tersebut perlu dilakukan?
- Apakah pertanyaan penelitian diformulasikan secara jelas dan lugas?
- Apakah pertanyaan penelitian mengungkapkan bahwa penelitian tersebut dilakukan pada konteks tertentu.
- Apakah pertanyaan penelitian diungkapkan dengan menggunakan pertanyaan terbuka? Ini merupakan karakteristik dari penelitian tindakan karena pertanyaan tertutup cenderung untuk membuktikan hipotesis sedangkan pertanyaan terbuka lebih bersifat penelitian eksploratif.

Contoh 1:

Pendahuluan di bawah ini diambil dari karya penelitian tindakan mahasiswa untuk penyelesaian skripsi S1 (Mulya Sari, 2013)

<p>Being able to speak English in recent years becomes a vital need. English that has been admitted as an International Language automatically becomes an important language that should be mastered even by many people around the world. The big number of English usage influences many aspects of life in the world, Bretag stated that English has become the language of power and prestige (Bretag, 2005: 5). It can be seen that being able to speak English is a good capital for people to face the globalization.</p>	<p>Justifikasi yang didukung oleh rujukan ilmiah</p>
<p>Since several years ago, many countries in the world start programming English conversation learning totally, in which one of the objectives is to make their students able to speak English. Many English Courses offer conversation classes for either adults or children, starting from Elementary School, Junior High School, Senior High School, to university. Considering the importance of speaking skill in learning English, Renandya (1999:230) says that Speaking is one of the central elements of communication.</p>	<p>Latar belakang informasi yang didukung oleh rujukan ilmiah</p>
<p>In Indonesian English has been positioned as a compulsory subject in the national curriculum for students in Junior and Senior High School (ages 12-18). In fact, even the students have learned it for twelve years or more, still many of them could not speak English properly. There are many Senior High School students who could not speak fluently, and they also speak slowly. Even some of them have to work hard to mention some words in making a sentence.</p>	<p>Fakta yang merupakan masalah</p>
<p>As it was found in SMAN 2 Bandar Lampung, which has been regarded as a good school in Lampung Province and the students also have good enthusiasm, they seemed difficult to speak English. How can it be? Of course there are many factors that may cause this problem. During the researcher's observation in SMAN 2 Bandar Lampung, it was found that there were some factors which made the students unable to speak English, first teacher's limited English proficiency, second, uninteresting technique, and third, students' low motivation in the learning process. Dealing with this condition Richard (1990: 233) says that there are many reasons causing English learners poor in speaking skill, i.e lack of curriculum emphasis on speaking skills, teacher limited English proficiency, class conditions which do not favor oral</p>	<p>Latar belakang informasi dari peneliti</p>

<p>activities, limited opportunities outside class to practice, and examination system which does not emphasize oral skills.</p>	
<p>Therefore, the researcher would like to focuss on the technique that may solve the problems. The researcher is interested in conducting the Jigsaw technique in teaching speaking process in order to improve the speaking activities because the researcher has a good experience with her speaking activity by using jigsaw technique. The researcher think that by using an appropriate technique the teacher limited English proficiency and the students' low motivation will be more managable as Alexander (1998) states that the teaching qualities, particularly the techniques used in teaching process are important.</p>	Tujuan penelitian
<p>The jigsaw strategy is a cooperative learning technique appropriate for students from 3rd to 12th grade. It is also used extensively in adult English Second Language (or ESL) classes. The strategy is an efficient teaching method that also encourages listening, engagement, interaction, peer teaching, and cooperation by giving each member of the group an essential part to play in the academic activity. Both individual and group accountability are built into the process. Hakkarainen (2013) states that jigsaw method is a group work method for learning and participating in the group learning activities, one of them is speaking, learners will be responsible for taking the knowledge gained from one group and repeating it to new listeners in their original groups.</p>	Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian
<p>As a group work, of course Jigsaw will be very effective in improving students' learning activities and in turn students' speaking ability. This is that the technique itself serves mobile activity for either the group or the individuals. Each member of the group will be indirectly forced to speak up based on the topic of discussion. Harmer (2004: 117) states that working in groups has some advantages, one of them is that it promotes learners' autonomy by allowing them to make their own decision in the group without being told what to do by the teacher. They work together in group works or pair works by doing something to achieve the goals of language learning.</p>	Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian
<p>Group work is suitable to conduct the process of teaching-learning process to the students who have high motivation and low motivation; it is student-centered in which all activities make the learners active during teaching-learning process. Richard and Rodgers (2001: 193) state that one of language</p>	Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian

<p>teaching goals by using cooperative learning is to enhance learners' motivation and to reduce their stress and to create a positive affective and classroom climate.</p> <p>In this research the researcher will conduct Classroom Action Research in SMAN 2 Bandar Lampung. There will be two or more cycles in implementing jigsaw technique during the process, in which the following cycle will be improved to make the quality of teaching learning process better.</p>	<p>Konteks penelitian dan justifikasi perlunya dilakukan penelitian</p>
--	---

Contoh 2

Di bawah ini adalah contoh pendahuluan dari sebuah artikel jurnal ilmiah oleh guru kelas (Yuli Yanti, 2013)

<p>Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada dua materi utama yang dibelajarkan, yaitu bahasa dan sastra. Kedua hal tersebut diwujudkan dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengenai keterampilan membaca, dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk SMA dituliskan standar kompetensi (SK) 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen. Pada kompetensi dasar (KD) 7.1 dituliskan Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Pembelajaran dengan SK dan KD tersebut termasuk pembelajaran membaca nyaring /indah puisi. Kemendikbud (2012: 11) menyatakan membaca indah hampir sama dengan membaca teknik yaitu membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu, ucapan, dan mimik membaca sajak dalam apresiasi sastra.</p>	<p>Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian</p>
<p>Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Inggris <i>poetry</i>. Dalam bahasa Indonesia orang yang menciptakan puisi sering disebut penyair meskipun yang dihasilkan bukan syair. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama <i>poet</i>. Menurut Ralp Waldo Emerson (dalam Situmorang, 1983: 7), puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin. Mengenai puisi, KPIN (2004: 4) menyatakan kalimat-kalimat yang tersusun dari pengolahan kata-kata sebagai ungkapan ekspresi seseorang yang berprofesi sebagai penyair tidaklah dikatakan ceramah walaupun isi dari kalimat-kalimat tersebut mengandung aneka petuah/nasihat, tapi akan dikatakan sebagai puisi.</p>	<p>Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian</p>

<p>Berkaitan dengan pembelajaran keterampilan membaca, khususnya membaca nyaring puisi, mayoritas siswa belum membaca puisi dengan memadai. Mereka pada umum tidak percaya diri dan mereka membaca puisi tidak dalam konteks membaca puisi sebagai seni performansi. Siswa membaca puisi hanya sekadar maju di depan kelas dan membaca puisi dengan sekadar mengeluarkan suara. Mereka belum menunjukkan penghayatan dan ekspresi yang baik.</p>	<p>Fakta yang merupakan masalah</p>
<p>Dalam pembelajaran membaca puisi, misalnya di kelas XII IPA 5, ketika siswa diminta untuk tampil membaca puisi, hanya ada dua siswa yang tampil dengan tampilan yang memang bergaya membaca puisi, yaitu 1 siswi dan 1 siswa. Siswi tersebut memang sudah biasa membaca puisi karena sering ikut lomba baca puisi. Siswa yang berani membaca puisi dengan bergaya sebenarnya belum biasa membaca puisi, tetapi dia melihat si siswi tampil dan dia berusaha meniru (kebetulan si siswi tampil lebih dulu). Selain itu, berdasarkan tanya jawab dengan si siswa, diperoleh informasi bahwa dia memang sudah memiliki keberanian tampil di depan orang banyak karena sudah terbiasa aktif dalam kegiatan OSIS. Oleh karena itu, skor kemampuan membaca puisi yang diperoleh hanya dua orang 2 orang yang mencapai KKM, sedangkan 30 lainnya belum.</p>	<p>Fakta yang merupakan masalah</p>
<p>Berdasarkan wawancara (<i>ngobrol</i>) dengan siswa, diperoleh informasi bahwa mereka pada umumnya merasa belum mendapat pajanan yang memadai mengenai orang yang sedang membaca puisi. Mereka melihat orang membaca puisi biasanya hanya kebetulan melihat lomba baca puisi atau melihat sesama teman yang sedang membaca puisi karena ditugasi guru di kelas.</p>	<p>Fakta yang merupakan masalah</p>
<p>Menurut mereka, pembelajaran membaca puisi dari SD, SMP, dan selama menjadi siswa SMA, mereka biasa diajarkan tentang membaca puisi dengan diberi informasi mengenai hal-hal yang harus diperhatikan, misal lafal, penghayatan, dan ekspresi. Setelah itu, mereka disuruh membaca puisi, baik puisi sendiri maupun puisi orang lain. Mereka tidak mendapat contoh atau model baca puisi.</p>	<p>Fakta yang merupakan masalah</p>
<p>Kondisi yang demikian perlu segera diatasi agar pembelajaran membaca puisi dapat mencapai target yang diinginkan. Pertama, guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mendapatkan pajanan mengenai</p>	<p>Justifikasi yang didukung oleh rujukan ilmiah</p>

<p>pembacaan puisi. Ketiga, guru menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat beraktivitas belajar membaca puisi dengan sersan (serius, tetapi santai). Pembelajaran yang dapat mengakomodasi ketiga hal tersebut, salah satunya, adalah pembelajaran dengan teknik pemodelan. Trianto (2007: 113) menegaskan model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli di bidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan thermometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya. Mengenai peran model dalam pembelajaran, Sardiman A.M. (2009:227) menyatakan dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu ada model yang bisa ditiru.</p>	<p>Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian</p>
<p>Karena KD-nya adalah membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai, berarti ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu siswa menulis puisi (mengikuti prosedur yang dikemukakan dalam artikel Munaris, 2012) dan siswa membaca puisi karya sendiri. Meskipun fokus pembelajaran tetap pada membaca, proses menulis puisi juga perlu diperhatikan sehingga diperlukan pembelajaran yang dirancang yang memungkinkan siswa menulis puisi dan membacakan puisi karya sendiri. Pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini diberi nama <i>Lispuis Gumo Bapuis</i>, yaitu akronim dari menulis puisi dan guru sebagai model pembacaan puisi. Pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa SMP dalam membaca wacana sastra (Kholifah, 2011: 134-135). Selain itu, teknik pemodelan juga pernah peneliti coba dan ternyata mendapat respon yang baik (bahkan, bisa dikatakan luar biasa) dari siswa.</p>	<p>Justifikasi perlunya dilakukan penelitian</p> <p>Informasi ilmiah untuk mendukung topik penelitian</p>
<p>Untuk mencapai hal-hal yang telah dikemukakan, dirancang suatu penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan rancangan yang cocok karena dilaksanakan oleh guru di kelas. Menurut Mulyasa (2010: 89 dan 90), tujuan PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran dan membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran. Sanjaya (2009: 34) pun menyatakan PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, PTK dengan judul <i>Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Lispuis Gumo Bapuis pada Siswa Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 7 Bandar Lampung</i> perlu dilakukan.</p>	<p>Konteks penelitian dan justifikasi perlunya dilakukan penelitian</p> <p>Tujuan penelitian</p>

b. Contoh Landasan Teoritis

Dengan pertanyaan yang sudah dipaparkan pada *Bab Pendahuluan* kita menentukan alur penelitian dengan merujuk pada teori-teori atau hasil penelitian yang relevan. Teori-teori yang kita paparkan harus terkait dengan ide-ide yang dipaparkan pada pendahulaun dan kita harus menghindari pemaparan teori yang tidak relevan dengan masalah penelitian. Teori-teori atau temuan-temuan penelitian terdahulu dijadikan pijakan untuk membentuk konstruksi yang menggambarkan arah penelitian kita. Karena tidak ada penelitian yang terpisah dari teori-teori yang sudah ada, kita harus memaparkan teori-teori yang dapat mendukung alur penelitian kita. Teori atau temuan dari penelitian terdahulu dijadikan justifikasi dari alur penelitian kita dan teori-teori tersebut menjadi dasar dari penelitian yang kita lakukan sehingga penelitian kita merupakan usaha ilmiah yang mempunyai dasar pijakan yang masuk akal. Jadi, penelitian kita merupakan usaha untuk mengisi daerah kosong dari wawasan yang kita bangun berdasarkan teori dan data ilmiah yang ada. Sering kita mendapatkan sebuah karya tulis yang landasan teoritisnya berupa kumpulan teori-teori yang lepas tanpa dikaitkan satu dengan lainnya dan tidak membangun sebuah wawasan ilmiah. Sering pula kita mendapatkan karya tulis yang memaparkan banyak teori tanpa mengaitkan teori-teori tersebut dengan penelitian yang kita lakukan sehingga antara teori yang dipaparkan dengan penelitiannya tidak membentuk alur yang logis. Secara umum landasan teori pada karya tulis dengan pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif, termasuk penelitian tindakan, tidak berbeda. Di bawah ini ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan *Landasan Teoritis*.

- Apakah rujukan teori ataupun kutipan-kutipan yang dipakai relevan terhadap masalah yang diambil dan merupakan teori terbaru dalam bidangnya?
- Apakah ada landasan teori yang cukup untuk mendukung prosedur yang dipakai dalam penelitian tersebut dan teori tersebut mendukung alur pembahasan dalam penelitian?
- Apakah rujukan teori ataupun kutipan-kutipan yang dipakai relevan terhadap masalah yang diambil dan merupakan teori terbaru dalam bidangnya?
- Apakah sebagian besar sumber informasi merupakan sumber pertama dan bukan dari sumber kedua?
- Apakah ada teori atau temuan lain yang digunakan untuk membandingkan alur penelitian tersebut?
- Apakah alur pembahasan sudah bermuara ke masalah penelitian dan kemudian menunjukkan daerah kosong untuk diteliti?

Contoh 1

Contoh landasan teori di bawah ini diambil dari kutipan-kutipan dari berbagai sumber.

<p>... Different researchers have proposed different ways of classifying learning strategies and different ways of measuring the strategies. One of the most commonly used measurements was the Strategy Inventory for Language Learning (SILL), which has been introduced by Oxford (1996). This measurement has been used around the world (Awang Hasyim and Syed Sahil, 1994, Oxford, 1996, Vahid Baghban, 2012, and Nosidlak, 2013). However, Park (1997), who conducted a research on the English learning strategies used by Korean students, provides an argument that not all strategies the students used in learning English were inventoried in Oxford's SILL (p.217). That the SILL might be inadequate in accurately reporting strategy use was also suspected by Grainger (1997, p.383), who explored the relationship between strategy use and ethnicity of learners of Japanese. He suspects the inadequacy of the SILL since he found that in learning Japanese the students of Asian backgrounds do not follow traditional patterns of strategy use as identified in other major studies of language learning strategies.</p>	<p>Teori yang relevan dengan alur</p> <p>Teori lain sebagai pembanding alur</p>
<p>Learners from different cultures seem to learn a foreign language in different ways; learners who live in a society where the target language is spoken as a foreign language, like Asian students, may use different learning strategies; therefore, we need a measurement of learning strategies that provide them with enough choices of strategies employed in their learning. This study is aimed at developing a measurement of learning strategies of tertiary EFL students. (Setiyadi, 2014)</p>	<p>Daerah kosong dari wawasan</p>
<p>... The use of language learning strategies is culturally influenced; students from different cultural backgrounds have different learning strategies in SLA (Politzer and Groarty, in Setiyadi, 2012). Since language learning has proved to be culturally loaded, the LLSQ seems to be culturally appropriate for Indonesian students who learn English as a foreign language, not a second language. The questionnaire that is meant to measure the frequency of learning strategy use has been developed based on the language learning strategies used by EFL students in Indonesia. Therefore, the researcher will use classification of learning strategies based on Setiyadi's study. Moreover, Setiyadi's classification of learning strategy was an exploration of which learning strategies successful language learners used in learning the four skills of English: speaking, listening, reading, and writing. In other words, LLSQ was classified per skill, skill based classification. Since the focus of this research only in reading skill, the researcher will use LLSQ in the area of reading skill only. (Meila Sari, 2013)</p>	<p>Teori yang relevan dengan alur</p> <p>Daerah kosong dari wawasan</p>

<p>... Actually the meaning of techniques, methods, approaches, strategies, and learning model are different, but these terms are in practice often exchanged or used alternately. The term learning model has broader meaning than the other four terms. Joyce & Weil (2001) defines learning model as a conceptual framework that is used as a guide in learning. In other words, it is a conceptual framework that describes the systematic procedure in organizing learning experiences to achieve certain goals and serve as a guide in planning and implementing lessons.</p> <p>According to Arends (1998), learning model has 4 (four) characteristics, namely: Theoretical rationale; the point of view and the frame of thought how the students can learn, Learning objectives; what purpose that the learners learn Syntax, how the sequence patterns of the teacher and student's behavior How the learning environment supports</p> <p>While Sudiarta (2005) elaborates in more detail the learning model as a conceptual framework that describes the systematic procedure organizing the learning experience of learners including the following: Theoretical rationale; the frame of thought how the students can learn well, Syntax, how the sequence patterns of the teacher and student's behaviour Principles of interaction; how teachers position themselves to students, as well as learning resources Social systems: how the point of view between components within the learning community Support system: how the learning environment supports Learning impact: how the outcomes and impact of learning expected in the short and long term</p> <p>The learning model that is used in this research is developed based on Sudiarta (2005) model framework by Abdurrahman, Tarmini, and Kadaryanto (2012) named EXCLUSIVE Learning Model. The researcher tries to apply this learning model by developing learning procedures in improving students' speaking skills.</p> <p>(Santi, 2013)</p>	<p>Teori yang relevan dengan alur</p> <p>Teori yang relevan dengan alur</p> <p>Teori sebagai pembanding alur</p> <p>Daerah kosong dari wawasan</p>
--	--

Contoh 2

Landasan teoritis di bawah ini diambil dari kutipan-kutipan dari berbagai sumber penelitian.

<p>Penelitian Hinduan dan kawan kawan (2007) menunjukkan gejala yang sama bahwa siswa SMA di beberapa kota di Indonesia menunjukkan minat belajar yang sangat memprihatinkan. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap fisika adalah proses pembelajaran fisika yang masih didominasi oleh prinsip “teaching” dan belum berorientasi pada “learning”, yang berarti guru masih mendominasi pembelajaran.</p>	<p>Temuan pendukung alur</p>
<p>Pembelajaran fisika sebagai sains semestinya lebih berorientasi kepada proses “inkuiri”. NRC(1996) menyebutkan bahwa guru harus memiliki pengetahuan teoritis dan praktis serta kemampuan tentang sains, belajar, dan membelajarkan sains. Inkuiri yang didalamnya terpusat aktifitas membangkitkan pertanyaan-pertanyaan melalui investigasi yang dilakukan siswa merupakan strategi sentral untuk membelajarkan sains. Guru harus dapat menjamin kelas melakukan semua langkah-langkah inkuiri, membimbing siswa, memfokuskan siswa, memberikan tantangan, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kesuksesan pembelajaran fisika ditunjukkan oleh kemampuan guru untuk mengorkestra kelas, menggugah minat, menyampaikan kekuatan dan keindahan fisika sebagai sains.</p>	<p>Teori sebagai pembanding alur</p>
<p>Konsep fisika modern yang terkesan abstrak dan sulit bagi siswa sebenarnya merupakan basis utama kita untuk memahami alam semesta, namun terkadang kebanyakan pembelajaran konsep ini di kelas sering tidak optimal mencapai tujuan yang diharapkan (Hobson, 1996). Fisika modern sebenarnya dapat menjadi suatu bidang kajian yang menarik bagi siswa sekolah menengah, namun kebanyakan mereka menganggap fisika modern merupakan materi fisika yang sangat abstrak dan secara konseptual sulit dipahami oleh mereka yang pertama kali mempelajari fisika modern (Asikainen et al, 2005). Oleh karena itu bagaimana menyajikan pembelajaran yang menarik minat siswa mempelajari konsep fisika modern di awal pengenalan mereka dengan topik ini menjadi suatu yang penting, dan simulasi visual 3D untuk menjelaskan konsep ini memiliki peluang yang positif (Trndade at al, 2005). (Aprilyawati dan Abdulrahman, 2009).</p>	<p>Teori yang relevan dengan alur</p> <p>Daerah kosong dari wawasan</p>

c. Contoh Metodologi

Dalam *Bab Metodologi* kita memaparkan bagaimana pertanyaan penelitian dijawab dengan data yang kita kumpulkan. Agar temuan penelitian kita tidak diragukan kita harus memaparkan secara ilmiah jenis data yang dikumpulkan, cara yang dilakukan untuk mendapatkan data tersebut, dan cara yang digunakan untuk menganalisis data tersebut. Karena penelitian kita merupakan usaha ilmiah yang merupakan salah satu mata rantai dari penelitian-penelitian terdahulu dan harus mempunyai pijakan ilmiah. Dalam menentukan jenis data, cara pengumpulan dan cara menganalisisnya, kita berusaha mempunyai rujukan dari teori-teori atau temuan dari penelitian terdahulu. Dengan demikian, kesimpulan atau temuan dari penelitian kita mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih baik karena sudah berdasarkan metodologi yang tepat. Dalam bab ini penulis harus dapat meyakinkan pembaca bahwa data dari penelitiannya tidak diragukan kevaliditasannya atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi.

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk menulis metodologi penelitian.

- Apakah sudah merujuk ke sumber yang dapat digunakan untuk mendukung pendekatan atau metode yang dilakukan?
- Apakah penjelasan tentang subyek dipaparkan dengan pertimbangan bahwa subyek tersebut tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian?
- Apakah karakteristik subyek dan tempat penelitian dipaparkan secara jelas? Misalnya: umur, jenis kelamin, tingkat kemampuan maupun pengetahuan yang akan diteliti?
- Apakah metode penentuan subyek dipaparkan secara jelas?
- Apakah alat pengumpul data yang digunakan sudah tepat dan dapat diandalkan?
- Apakah ada ragam penggunaan alat pengumpul data atau sumber data? Secara umum alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, pengamatan, triangulasi dan dokumentasi.
- Apakah ada kolaborator dalam penelitian?
- Apakah sudah dijelaskan penggunaan masing-masing alat pengumpul data?
- Apakah sudah diberikan rasionalisasi atau justifikasi terhadap penggunaan masing-masing alat pengumpul data?
- Apakah alat pengumpul datanya sudah diujicobakan bila alat tersebut baru pertama kali digunakan?
- Apakah alat pengumpul datanya dapat diandalkan untuk memberikan temuan yang mempunyai tingkat kepercayaan tinggi? Tingkat kepercayaan dari temuan dalam penelitian kualitatif dapat mencakup empat aspek, yaitu: kredibilitas, transferibilitas, konsistensi dan keseimbangan (lihat Setiyadi, 2006b, hal. 223- 228).
- Apakah prosedur pengumpulan dan analisis data dipaparkan dengan jelas?
- Apakah desain dan prosedur penelitian sudah tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian?

- Apakah alasan peneliti untuk menggunakan desain tertentu sudah dipaparkan dengan menggunakan justifikasi yang masuk akal?
- Apakah indikator penelitian sudah dipaparkan?

Contoh 1

Di bawah ini adalah metodologi yang diambil dari sebuah skripsi S1 (Santi, 2013). Bagian metodologi dari skripsi tersebut diambil secara keseluruhan dan dipaparkan dalam kolom di bawah ini.

<p>This chapter discusses about the research method used in this study. It covers: setting of the research, general description of the research, research procedures, indicators of the research, instruments of the research, and data analysis.</p> <p>Setting of The Research</p> <p>In this research, the researcher used an action research. Different from the classroom action research done by a teacher which was conducted to solve the problem she/he faced in the teaching-learning process, this action research conducted by the researcher had role as a research method which is categorized as qualitative approach. It was according to Burns in Setiyadi (2013) which is said that action research for a University student is an approach which was done by the student to answer his/her research problems. It was used as a methodology to collect and analyze the data.</p> <p>The subject of this action research was the first year students of SMAN 9 Bandar Lampung (2 IPS 2) consisted of 30 students. There were 22 female students and 8 male students. The students of this school were not so active when they were learning English especially speaking. The students were good at learning about language like mentioning the pattern of the tense, for that reasons the researcher wanted to know whether different learning model could give any improvement in the teaching learning process at this school.</p> <p>In this action research, the researcher acted as the teacher by implementing EXCLUSIVE Learning Model and was helped by her partner, acted as an observer, who observed the students' participation and teacher's teaching performance. The researcher made the lesson plan and taught the students based on the lesson plan. So, during the research, the researcher and the observer observed everything that occurred in the classroom.</p>	<p>sumber untuk mendukung pendekatan yang dipakai</p> <p>Penjelasan tentang subyek penelitian</p> <p>Prosedur pengumpulan data</p>
--	--

3. Observing

The researcher, helped by the observer observed the activities happened in the classroom in every cycle and wrote the result of the observation in the observation sheets. The researcher also interpreted the result of the observation. This step was started when teaching learning process occurred.

4. Reflecting

In this step, the researcher and the observer analyzed the result of the speaking test of the students as the learning product and the students' participation and teacher's performance as learning process. The researcher also analyzed everything occurred in the teaching learning process based on the observation sheets. It was done to find out the improvement after the researcher implemented EXCLUSIVE Learning Model in the classroom. In analyzing, the researcher together with the observer did the reflection to discover the weakness and strength of the implementation of EXCLUSIVE Learning Model, and also to know the problems faced by both teacher and students during teaching and learning process.

By doing so, the researcher and the observer knew what should be improved for the next cycle. If the indicators of the research had not been fulfilled in the first cycle, the researcher together with her partner would plan the next step to make betterment in the next cycle. On the other hand, if the indicators were already achieved the researcher and her partner did not need to hold the next cycle.

Since it was focused on how the EXCLUSIVE Learning Model being applied, the cycles in the action research done by the researcher had a role to complete the model in the real context that was class, so that the model which was developed theoretically could be tested for its effectiveness in the classroom. So, the action research done through cycles could be a scientific approach which consisted of: identification of the problems from the implementation of the model, improving the model through reflection, testing the model, collecting the data through observation, and back to the identification (Setiyadi, 2013:61).

The first cycle was pre-experiment. From the pre-experiment it had already found a model which was developed based on some aspects that were suitable for teaching. After having a revised model, the researcher made preparation to teach the students using the model (in CAR, it was included into Planning). Then the model that had been revised was being tested for its

effectiveness in learning process. Testing model here also meant the action in the class (Acting/Implementing). The next step was collecting and analyzing data (Observing). It was done by observing what was going on and what problems that occurred in the teaching learning process while the model was being applied. The last step was reflecting and revising model (Reflecting). The researcher did the reflection to fix the model based on the problems occurred and after being fixed, the model was applied in the next cycle. This process was repeated from one cycle to the next cycle until the researcher got a model which had been modified through some improvements.

Indicators of The Research

To find out the success of this action research, the researcher determined the indicators, which dealt with the learning product and the learning process.

1. Learning product

The target of the learning product was based on the improvement of students' speaking skill. It means that after applying the EXCLUSIVE Learning Model in teaching learning process, it is hoped that the students' speaking is better than the previous. So, if students' speaking is better than previous after being implemented by the model, it means that EXCLUSIVE Learning Model is able to improve students' speaking skills. But if the students' score are low, it would be found out why and it was used as a reflection to revise the model for the next cycle. There were some aspects that were observed in scoring system: Pronunciation, Grammar, Fluency, Vocabulary, and Comprehension (Harris, 1974: 68-69). It was used to identify which aspect that should be improved for the next cycle.

Indikator
penelitian

2. Learning process

In learning process, there were two aspects which became the focus of this research: the students' activities and the teacher's performance. The observation of the teaching process was based on the lesson plan made by the researcher and it was based on the model that was being developed and the real process in the classroom. It covered pre-activity, while activity, and post activity. Student's activity was measured through written report of the researcher in observation sheet, while the teacher's performance was measured through structured observation sheet. The result of the observation sheet became as a consideration whether the model was revised or not. If the students' activity involved in the learning process were not improved and the teaching performance was not good, the researcher found out the problems and tried to find the solution by revising the model so the learning process could be effective.

Indikator
penelitian

The researcher did not specify the target into certain number of percentage but only by looking into the improvement of students who were actively involved in teaching and learning activities when EXCLUSIVE Learning Model was being implemented. From the result of observation sheet later, it was reflected to fix the model for the next cycle. If there is an improvement of the students' participation and teacher teaching performance after the model is being fixed, it means that EXCLUSIVE Learning Model can make the students active in teaching and learning activities and make the teacher's teaching performance improved. To identify problem was one aspect and to prepare solution in the following cycle.

Instruments of the Research

To gain the data, the researcher applied two kinds of instruments. The instruments were the speaking test and observation.

1. Speaking test

Speaking test was conducted by asking students to speak about expressing of asking and giving opinion. The speaking test was done in front of the class and it was recorded by the observer. The result of this test was analyzed based on Harris' rating scale. It was administrated at the end of every cycle in the learning process.

To decide whether the test was good instrument, finding the validity and reliability should be done (Setiyadi, 2006: 16-26). The test was valid and reliable since it had been tried out and it was a good reflection of what had been taught and of the knowledge which the teacher wanted the students to know. Because the test was represented the material that had been taught and it was used Harris' scale in scoring the test, then it was considered to be valid test. For reliability of the test, the researcher used two raters or called inter-rater reliability.

Table of Harris' Scale (1974: 68-69)

No	Criteria	Rating Scores	Description
1	Pronunciation	5	Have few traces of foreign language, the speech is effortless as that of native speaker.

Alat pengumpul data

		4	Always intelligible, though one is conscious of a definite accent.	
		3	Pronunciation problem necessities concentrated listening and occasionally lead to misunderstanding.	
		2	Very hard to understand because of pronunciation problem, most frequently be asked to repeat.	
		1	Pronunciation problem to serve as to make speech virtually unintelligible.	
2	Grammar	5	Make few (if any) noticeable errors of grammar and word order.	
		4	Occasionally makes grammatical and or word orders errors that do not obscure meaning.	
		3	Make frequent errors of grammar and word order, which occasionally obscure meaning.	
		2	Grammar and word order errors make comprehension difficult, must often rephrases sentence.	
		1	Errors in grammar and word order, so, severe as to make speech virtually unintelligible.	
3	Vocabulary	5	Use of vocabulary and idioms is virtually that of native speaker.	
		4	Sometimes uses inappropriate terms and must rephrases ideas because of lexical and equities.	
		3	Frequently uses the wrong words conversation somewhat limited because of inadequate vocabulary.	
		2	Misuse of words and very limited vocabulary makes comprehension quite difficult.	

		1	Vocabulary limitation so extreme as to make conversation virtually impossible.	
4	Fluency	5	Speech as fluent and efforts less as that of native speaker.	
		4	Speed of speech seems to be slightly affected by language problem.	
		3	Speed and fluency are rather strongly affected by language problem.	
		2	Usually hesitant, often forced into silence by language limitation.	
		1	Speech is as halting and fragmentary as to make conversation virtually impossible.	
5	Comprehension	5	Appears to understand everything without difficulty	
		4	Understand nearly everything at normal speed although occasionally repetition may be necessary	
		3	Understand most of what is said at slower than normal speed without repetition	
		2	Has great difficulty comprehend, social conversation spoken slowly and with frequent repetition	
		1	Cannot be said to understand even simple conversation.	
<p>Observation Sheet Observation was conducted in every cycle during the teaching learning process. When teaching and learning process occurred, the observer observed the process happened in the classroom while the researcher taught. The researcher used structured observation to know the students' activities and also the teacher's performance in the classroom. So there were two kinds of observation sheets that had to fill out by the observer, that were the observation sheet for the students' activities and the observation sheet for the teacher's performance.</p>				Alat pengumpul data

Table of Students' Activities			
No	Students' Activities	What Happen?	Why?
1	Pre-Activities		
	<ul style="list-style-type: none"> Interested in the opening of the class Responding to the topic enthusiastically 		
2	While-Activities		
	<ul style="list-style-type: none"> Paying attention to the teacher's explanation 		
	A. Exploring		
	<ul style="list-style-type: none"> Responding to the teacher's questions about the topic enthusiastically Actively involved in the exploring steps 		
	B. Clustering		
	<ul style="list-style-type: none"> Following the teacher's instruction (work in group) Actively involved in the group discussion 		
	C. Simulating		
<ul style="list-style-type: none"> Actively presenting the result of group discussion in front of the class 			
D. Valuing			
<ul style="list-style-type: none"> Actively involved in the valuing steps 			
E. Evaluating			
<ul style="list-style-type: none"> Able to evaluate what have been done in the learning process 			

3	Post-Activity <ul style="list-style-type: none"> • Able to summarize the material by responding to the teacher's question 			
Besides, the observer made some necessary notes in the observation sheet concerning the students' activities and teacher's performance.				
Table of Teacher's Teaching Performance Score				
No.	Aspects	What's the Problem		
1	Pre-activities <ul style="list-style-type: none"> • Doing an apperception. • Informing the competence that will be achieved to the students. • Growing the students' motivation to be active 			
2	While-activities A. Exploring steps <ul style="list-style-type: none"> • Giving clear instructions and questions • Giving positive responds to the students' answer and opinion • Involving the students in doing the exploring steps 			
	B. Clustering steps <ul style="list-style-type: none"> • Growing the students' enthusiasm in learning activity • Building active participation of the students in the group activity • Facilitating the interaction between teacher-students and student-student • Showing a conducive interpersonal relationship • Showing a conducive classroom management 			
	C. Simulating steps <ul style="list-style-type: none"> • Facilitating the students to do the simulation • Involving the students in using the media 			
Alat pengumpul data				

	<p>D. Valuing steps</p> <ul style="list-style-type: none"> • Building active participation of the students in taking the values from the topic • Giving positive responds to the students' opinion 		
	<p>E. Evaluating steps</p> <ul style="list-style-type: none"> • Monitoring the students' improvement after doing the learning process • Building active participation of the students in evaluating the learning process 		
3	<p>Post-activities</p> <ul style="list-style-type: none"> • Doing a reflection/making summary of the lesson by involving the students' participation. 		
<p>Data Analysis</p> <p>In analyzing the data, the researcher classified the data into two categories that were, the data of the learning process and the learning product. The data analysis was done during and after the data had been collected from every cycle (1st, 2nd,). If the data from the first cycle had been collected, and then the researcher together with her partner analyzed the data and did the reflection based on them. From the analysis and reflection, the researcher would know the weakness and strengths of the model from the first cycle. Besides, both researcher and her partner would know what should be improved for the next cycle.</p> <p>1. Learning product</p> <p>For speaking ability improvement was analyzed by comparing the mean score from each cycle. If students get improvement in their speaking whether in pronunciation, grammar, fluency, vocabulary, or comprehension, it can be assumed that EXCLUSIVE learning model can be used to improve speaking ability. Besides, from the result of speaking test, it would also be analyzed those who had low score in order to find out the problem to revise the model for the next cycle.</p> <p>2. Learning process</p> <p>To get the data from the learning process, the researcher used observation sheets. The result of the observation sheet was analyzed after every cycle is conducted.</p>			<p>Analisis data</p> <p>Analisis data</p>

<p>The observation had been done for observing the students' activities and also the teacher's performance and the researcher had analyzed the result of the observation separately.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Students' Learning Activities In analyzing the data getting from observing the students' learning activities, the following steps would be done: <ul style="list-style-type: none"> a. Identified the problems occurred in learning activities done by the students. In this step, the researcher identified what happen in the learning activities from all aspects and find out why. The aspect that was analyzed covered the students' activities in pre-activity, while-activity, and post-activity. b. Making a description from the data that had been analyzed. In analyzing the students' activities, the researcher made a description from the collected data which could enrich and support the result of the analysis. • Teacher's Teaching Performance Meanwhile, in analyzing the data getting from observing the teacher's performance (researcher's performance), the observer did the following step: <ul style="list-style-type: none"> a. Identified the problems occurred in learning activities done by the teacher. In this step, the researcher identified what problems occurred in the learning activities from all aspects. The aspect that was analyzed covers the teacher's activities in pre-activity, while-activity, and post-activity. b. Making a description from the data that have been analyzed. It was similar to analyze the students' activities, to analyze the teacher's performance the researcher also made a description from the collected data which could enrich and support the result of the analysis. 	<p>Analisis data</p> <p>Analisis data</p>
--	---

Contoh 2

Contoh di bawah ini merupakan metodologi dari sebuah artikel yang dibuat berdasarkan penelitian tindakan. Bila dibandingkan dengan metodologi laporan penelitian seperti contoh di atas, bagian metodologi berikut ini sangat singkat dan bernas karena metodologi ini bagian dari artikel dalam sebuah jurnal ilmiah.

<p>Penelitian ini dilakukan pada satu kelas kimia dasar di Jurusan Pendidikan MIPA angkatan 2011 semester genap, yang diambil secara acak dari 2 kelas Kimia Dasar yang ada. Melalui suatu undian, sampel penelitian yang terpilih adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Fisika kelas A. Desain penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat karakteristik model yang dikembangkan yang meliputi: tingkat keterlaksanaan model dan tingkat kemenarikan model dalam pembelajaran. Tingkat kemenarikan model diukur melalui angket yang diisi oleh mahasiswa, sedangkan keterlaksanaan model dalam pembelajaran diukur melalui observasi oleh observer dengan menggunakan instrumen observasi. Model mental mahasiswa diukur dengan pemberian instrumen berupa soal-soal tes bentuk uraian (essay) dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menggiring mahasiswa berpikir dengan tiga level fenomena kimia [12–14]. Pengukuran model mental menggunakan rubrik yang telah divalidasi oleh ahli. Rubrik tes model mental menggunakan rubrik analitik dengan 5 tingkatan (penskoran), yaitu baik sekali (skor 5), baik (skor 4), sedang (skor 3), buruk (skor 2), dan buruk sekali (skor 1). Semua instrumen penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran (model SiMaYang, rencana pembelajaran, lembar kegiatan mahasiswa, instrumen observasi, dan angket) sebelum digunakan untuk penelitian, divalidasi terlebih dahulu oleh pakar yang relevan sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 3 orang ahli pendidikan kimia dari Universitas Lampung dan 2 orang ahli pendidikan kimia dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Di samping itu, dikonsultasikan ke guru besar bidang pendidikan sains sebanyak 2 orang dari Universitas Negeri Surabaya.</p> <p>(Sunyono, dkk, 2012, hal 427-428).</p>	<p>Subyek penelitian</p> <p>Desain dan tujuan penelitian</p> <p>Alat pengumpul data</p> <p>Validitas alat ukur</p>
--	--

d. Contoh Hasil atau Temuan

Pada bab *Hasil atau Temuan*, kita memaparkan hasil yang kita peroleh dari penelitian kita. Temuan tersebut dapat berupa hasil belajar siswa dan/atau berupa proses pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, ketrampilan atau pemahaman yang terkait dari pembelajaran sedangkan proses belajar dapat berupa sikap belajar, motivasi belajar, persepsi, dan aspek kepribadian lainnya, termasuk masalah yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Temuan dari penelitian tindakan sejauh mungkin dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam belajar dan dikaitkan dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar. Dengan demikian, dari

sebuah laporan penelitian tindakan akan tergambar perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Temuan yang hanya berupa hasil belajar saja sering rancu dengan penelitian eksperimen yang hanya menguji hipotesis. Dalam penelitian tindakan kelas perlu kita menghindari pembahasan hasil penelitian tindakan yang berupa pembuktian bahwa tindakan yang kita lakukan dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak. Bila ini terjadi, penelitian kita cenderung berupa uji hipotesis yang merupakan karakteristik penelitian eksperimen walaupun penelitian tersebut kita laksanakan dalam bentuk siklus-siklus.

Temuan yang dipaparkan dapat merupakan data statistik deskriptif sederhana, yaitu frekwensi, nilai rata-rata, rentangan dan tidak ada uji hipotesis berupa statistik inferensial. Temuan data berupa statistik sederhana tersebut hanyalah sebuah data yang harus dimaknai secara kualitatif. Temuan yang berupa proses belajar dan mengajar merupakan pola-pola atau kecenderungan-kecenderungan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Temuan yang berupa pola atau keteraturan dalam pembelajaran merupakan temuan yang jauh lebih berharga dalam penelitian tindakan. Sejauh mungkin dikaitkan antara data statistik tersebut dengan proses belajarnya. Karena hasil penelitian untuk masing-masing siklus harus dipaparkan, rencana perubahan yang sering disebut hipotesis kerja atau hipotesis berjalan perlu diungkapkan agar keterkaitan antara siklus yang satu dengan lainnya dapat tergambar dengan jelas pada bab ini. Dengan memaparkan seluruh temuan dari masing-masing siklus, kita akan mendapatkan potret yang lengkap tentang proses belajar dan mengajar yang telah terjadi.

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan untuk membantu agar kita memiliki ide-ide yang akan kita paparkan dalam bab ini.

- Apakah ada pemaparan hasil temuan yang dideskripsikan secara lengkap?
- Apakah hasil temuannya tepat dan jelas?
- Apakah ringkasan dari temuan penelitian diungkapkan?
- Apakah hasil analisis yang berupa tema, pola, atau keteraturan-keteraturan lainnya disimpulkan berdasarkan data yang ada?
- Apakah hasil analisis data mendukung kesimpulan?
- Apakah penarikan kesimpulan yang berlaku umum di luar konteks penelitian sudah dihindari?
- Apakah ada penggunaan triangulasi data sehingga kesimpulan yang diambil sudah berdasarkan data dari berbagai sumber?
- Apakah temuan penelitian sudah dijelaskan secara logis?
- Apakah temuan sudah mencakup proses belajar dengan menitik beratkan pada reaksi siswa terhadap guru, reaksi guru terhadap siswa, dan reaksi antar siswa?
- Apakah temuan masing-masing siklus dipaparkan?
- Apakah kolaborasi dalam penelitian tersebut sudah dipaparkan?
- Apakah analisis data direfleksikan berdasarkan pengalaman pribadi maupun orang lain serta menghubungkan dengan teori pengajaran?

- Apakah rencana perbaikan berdasarkan teori pengajaran dan menghubungkan dengan pengalaman mengajarnya?
- Apakah rencana perbaikan tersebut terkait dengan siswa, guru, sekolah atau masyarakat luas?
- Apakah orang-orang yang terlibat sudah dipaparkan?
- Apakah kejadian atau saat saat penting yang terjadi sudah diungkapkan?
- Apakah tempat kejadian sudah dipaparkan?
- Apakah waktu kejadian sudah disampaikan?
- Apakah perasaan dan alasan mengenai responnya dipaparkan?
- Apakah obyek yang terkait: kelas, buku, pekarangan, dan lain-lain juga dijelaskan?

Contoh 1

Contoh hasil penelitian di bawah ini diambil dari skripsi S1 yang ditulis oleh Wanti (2013). Dalam skripsi ini penulis memaparkan hasil penelitian dalam satu bab sedangkan pembahasan dipaparkan pada bab yang terpisah. Pemisahan dari keduanya sangat lazim dalam laporan penelitian untuk sebuah skripsi.

<p>This classroom action research was done in two cycles. The writing of narrative text using peer correction technique in each cycle consisted planning, action, observation, interpretation and analysis and reflection. The stages of every cycle are described like the following:</p> <p>4.1 Result of the Research</p> <p>4.1.1 Cycle 1</p> <p>This cycle was done based on the problem and the data that was found in pre-observation. In this cycle the activity consisted of planning, action, observation, interpretation and ananalysis and reflection. The stages of this cycle are as follows:</p> <p>4.1.1.1 Planning</p> <p>In this stage, the researcher analyzed the condition of the class and formulated the problem. Based on the problem, the lesson plan was made and the material was prepared (the lesson plan can be seen in appendix 1). The material used here was narrative text with the topic My Unforgettable Memories. The media was also prepared in order to make the writing activity in the class become more interesting. The media used here was LCD.</p> <p>4.1.1.2 Action</p> <p>This stage was divided in three activities: pre activity, main activity and post activity. For all activities, the researcher applied the lesson plan to the class with the following explanation.</p>	<p>Temuan pada siklus 1</p> <p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 1 yang terkait dengan perencanaan pembelajaran</p>
---	--

<p>1. <i>Pre-activities</i></p> <p>At the beginning of the class, as usual, teacher greeted the students and also asked about their feeling and condition in that day. The students did not have any difficulties in responding to the teacher's greeting in English because this was common expression that was used in the classroom before the teaching learning process began. Then, the teacher asked the students to pay attention to her. The teacher started the lesson by asking the students several questions which led to the material to stimulate students' mind. She kept asking the students in order to recall the students' mind about previous material that was discussed. This was done to make the students active and focus on the lesson. When the teacher asked the students some questions, there were some students who could answer the teacher's question but most of them were passive and forgot the previous material that was taught about narrative text.</p> <p>The teacher asked the students about their unforgettable moments in their life but only some of them who answered the teacher's question.</p>	<p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 1 yang terkait dengan tindakan dalam pembelajaran</p>
<p>2. <i>While-activities</i></p> <p>After reviewing about unforgettable moments in their life, the teacher started the lesson by asking the students to pay attention to her. The teacher showed a text by using LCD and asked them to read it. After that, the students were asked to identify the kind of the text, the social function and the structure of the text. Next, the teacher and the students discussed about the text. They discussed about the kind of the text, the social function and the generic structure of the text. After that, the teacher also reviewed students' understanding about the language features that were used in narrative text.</p> <p>After the teacher and the students discussed about how to make a narrative text, the teacher asked the students to make a narrative text by using a topic that was "My Unforgettable Experiences". When the students did their task, the teacher moved around to see students' works and also to assist them in case they found difficulty in making the text. The students did their work enthusiastically. Some students asked the teacher if they found difficulties in transferring their ideas into English and some asked their friends to translate some difficult words. After they finished writing, the teacher asked the students to give their work to their peers then correcting them by using the guidelines for students' correction. The teacher explained the guidelines first and made sure that the students understood about the guidelines that were given.</p>	<p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 1 yang terkait dengan tindakan dalam pembelajaran</p>

<p>Then, the teacher asked the students to read their peer's work first before correcting it. After they finished reading it, the students began to correct their peer's work by using the guidelines. The students checked and wrote the correct one if there was a mistake in the paragraph writing. When the students correct their peers' work, some students looked confused in correcting it. However, they could ask their other friends if they were not sure about the correction of the errors they made by their peers that they found but not the one who wrote the paragraph. After this step, the teacher asked the students to give their comments and suggestions to their peer's work. If there were different opinions or comments, they would ask the teacher and the teacher helped them to give the correct one. Moreover, the teacher asked them to consider their friend's comments and suggestions. After they finished correcting it, the teacher asked the students to revise their narrative text based on some corrections that were written by their peers in order to get better result. The students who had finished revising it then handed in their work to the teacher including the rewritten ones.</p>	
<p>3. <i>Post-activities</i></p> <p>After the students handed in their work, the teacher reviewed students' understanding about the material discussed in that meeting by asking what they had already learnt. Finally, the teacher closed the meeting after she was sure that the students had already understood about the material which was discussed.</p>	<p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 1 yang terkait dengan tindakan dalam pembelajaran</p>
<p>4.1.1.3 Result of Observation and Interpretation</p> <p>There were two kinds of data observed; they were learning process and learning product. The learning process covered the data of the students learning activities. It was aimed to find out whether the students become more active during teaching-learning process in the class or not. The learning product was the data of the students' writing score. It was aimed to find out whether the students' writing ability improved when peer correction technique implemented and also to know what aspects that should be improved in the next cycle. The result of observation from the learning process and learning product is clarified as follows:</p>	<p>Pemaparan hasil pengamatan pada siklus 1</p>
<p>a. Learning Process</p> <p>As what has been mentioned in the previous chapter, the target of the teaching-learning process is that 70% of the students are actively involved. If</p>	

<p>there are 70% of the students are actively involved, it means that peer correction is good to encourage the students to be more active during teaching-learning process in the class. This can be seen from the classroom observation notes (see appendix 4) by the researcher.</p> <p>To know whether the target of the indicators of this classroom action research has already been achieved or not after the implementation of peer correction technique, the explanation below shows the process of students' activities during the teaching-learning process:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre-activities</i> At the beginning of the class, the students were interested in following the lesson and also they were ready to study. When the teacher greeted the students, most of the students paid attention to the teacher. Furthermore, when the teacher did an apperception, some students responded to the topic but most of them were passive and did not respond the teacher's questions. 2. <i>While activities</i> In this session, when the teacher explained about how to make a good narrative text, most of the students kept paying attention to her. When the teacher felt that the students understood about what the teacher were explaining, the teacher asked the students to write a narrative text about their unforgettable experiences. It seemed that they wrote the text enthusiastically in writing narrative text. When the students wrote the paragraph, the teacher moved around the class to see the students' work. Some of the students asked one another about vocabulary used and they used dictionary to help them in doing the task. Besides, some of the students called the teacher when they needed help or if they were confused about their writing. <p>When the teacher asked the students to hand in their works to their peers, the students followed the teacher's instruction. Moreover, the students kept paying attention when the teacher explained the guidelines to correct their peers' works. When the students were correcting their peers' works, they corrected the narrative text enthusiastically. Although there were some of them who confused but this activity was encouraged them to know how to correct their peers' works.</p>	<p>Pemaparan hasil pengamatan pada siklus 1 yang berhubungan dengan proses belajar siswa</p> <p>Refleksi guru terhadap hasil pengamatan</p> <p>Refleksi guru terhadap hasil pengamatan</p>
--	--

<p>3. <i>Post-activities</i></p> <p>In post-activity, the teacher summarized the lesson by asking the students about what they had learnt. There were only some of the students who responded to the teacher's questions. At last, the teacher closed the meeting.</p> <p>From the explanation of some activities done by the students during teaching-learning process in cycle I, the researcher got the data that there were 14 students (51.85%) of 27 students had done more than 70%. see Appendix 5) of the students' activities that the students had to do in the class. Meanwhile, there were 13 students (48.14%) who were passive. It was found that there were 6 students who sat in the left row. They were not actively involved either in answering the teacher's questions in the writing process, in doing peer correction or in revising the errors they made. They tended to cheat another friend who sat next to him/her. Therefore, it means that the indicators of students' learning activities have not been achieved. In order to minimize the weak aspects occurred in the first cycle, the second cycle is necessary to be held.</p> <p>b. Learning Product</p> <p>The learning product is about the students' writing score. According to the ministry of education standard, the indication of successful teaching-learning process is that if at least 70% of students' score are 70 or more. If this indicator has already fulfilled, this means that the implementation of peer correction technique is being applicable in improving the students' writing ability.</p> <p>In analyzing the students' learning product using peer correction technique, the researcher compared the students' scores before implementing peer correction technique and the students' scores after implementing peer correction technique. There were five aspects of writing analyzed in this research; they were content, organization, vocabulary, language use and mechanics. In content aspect, some students were able to develop the topic but some of them still found difficulties to develop it. It might be caused by the students' fear of making mistakes if they wrote details in narrative text. In the other hand, the students' writing (composition) was good enough after they were taught by using peer correction technique. The students wrote a narrative text based on their own experience so it was easy to them to compose a narrative text. Based on the students' writing, it was found that most of the students still had limited vocabulary so they still made some errors</p>	<p>Refleksi guru terhadap hasil pengamatan</p> <p>Kesimpulan berdasarkan hasil refleksi</p> <p>Pemaparan hasil belajar pada siklus 1</p> <p>Refleksi terhadap hasil belajar siswa</p>
--	---

in using appropriate words or idioms to express their ideas. The students also had problems in language use especially in using grammar in the narrative text. Meanwhile, most of them made errors in spelling and punctuation. It might happen because they did not pay attention in mechanics aspects.

There are some aspects in scoring the students writing ability which were adopted from Heaton involving content, organization, vocabulary, language use and mechanics. The table below shows the scores of each aspect of writing before and after conducting peer correction.

Table 2 *Students' Writing Components Developed by Peer Correction Technique*

Criteria	Before implementing peer correction					After implementing peer correction				
	C (%)	O (%)	V (%)	L (%)	M (%)	C (%)	O (%)	V (%)	L (%)	M (%)
Excellent	-	1 (3.70)	-	-	-	-	1 (3.70)	-	-	3 (11.11)
Good to average	2 (7.41)	22 (81.48)	11 (40.74)	2 (7.41)	12 (44.44)	7 (25.93)	24 (88.89)	12 (44.44)	5 (18.52)	13 (48.15)
Fair to poor	22 (81.48)	4 (14.81)	15 (55.56)	23 (85.19)	14 (51.85)	19 (70.37)	2 (7.41)	15 (55.56)	22 (81.48)	10 (37.04)
Very poor	3 (11.11)	-	1 (3.70)	2 (7.41)	1 (3.70)	1 (3.70)	-	-	-	-

Note:

C: Content, O: Organization, V: (Vocabulary), L: Language Use, M: Mechanics

Referring to the table of students' scores above, it can be seen that the students writing ability had already improved when peer correction was implemented. The data in the table above is explained as follows:

1. Content

- 3 students (11.11%) scored 16-13 before conducting peer correction but no one of them who got 16-13 after the teacher conducting peer correction technique. It meant that the students' ability in writing had already improved in writing a narrative text that was taught by using peer correction.

Pemaparan hasil belajar siswa pada siklus 1 dalam tabel

Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil observasi

<ul style="list-style-type: none"> ➤ 22 students (81.84%) scored 21-17 but those numbers decreased since peer correction was implemented. There were 19 students (70.37%) who got 21-17 after the teacher conducting peer correction. In the other words, after the teacher implemented peer correction, the students could write a narrative text in a good detail but in a little substance in their writing. They did not state their meaning clearly because they mostly wrote in general. ➤ 2 students (7.41) gained score 26-22. Then, after the teacher implemented peer correction, there were 7 students who got score 26-22. Therefore, it meant that there was an improvement of students' writing ability after conducting peer correction and also the students were good enough in developing and expressed their ideas well. In fact, their content was already good enough in writing a narrative text. 	<p>Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil observasi</p>
<p>2. Organization</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ 4 students (14.81%) scored 13-10 and after the teacher implemented peer correction, there were only 2 students who got the score 13-10. It meant that the students could write their ideas but it was still confusing to be understood. ➤ 22 students (81.89%) scored 17-14. After conducting peer correction technique, there were 24 students (88.89%) who got 17-14. Therefore, it meant that the students writing ability in writing improved when the teacher implemented peer correction. Moreover, the students' writing ability was good enough in organizing their composition and they were good in sequencing the events happened in their writing. ➤ 1 student (3.70) scored 20-18. It meant that the student was able to express their ideas in a chronological order and also stated his/her ideas clearly. 	<p>Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil observasi</p>
<p>3. Vocabulary</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ 1 student (3.70%) scored 7-9 which meant that the student had little knowledge of vocabulary and she/he essentially translated the words. But after implementing peer correction technique, there was no student who got 7-9. ➤ 15 students (55.56%) scored 13-10 and after implementing peer correction technique, there were still 15 students (55.56%) who got 13-10. It meant that the students range in vocabulary was limited. They still had problems in using appropriate words to express their ideas. 	<p>Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil observasi</p>

<p>➤ 11 students (40.74%) scored 17-14 and there were 12 students (44.44%) who got 17-14 after implementing peer correction technique. It meant that the students range in using vocabulary was adequate. Occasional errors of words or idiom form, choice and usage were still found in the students' writing result.</p> <p>4. Language use</p> <p>➤ 2 students (7.41%) got 10-5 which meant that the students needed extra practice to write sentence grammatically. However, no one got the score after the teacher implemented peer correction. It meant that peer correction was effective in correcting the students work.</p> <p>➤ 23 students (85.19%) got 17-11 and there were 22 students (81.48%) who got 17-11 after the teacher implemented peer correction. It meant that most of them still had problems in using appropriate tense suitable with narrative text.</p> <p>➤ 2 students (7.41%) got 21-18 which meant that the students could write effective sentences, even mostly were still in form of simple construction. But there were 5 students (18.52%) who got 21-18 after peer correction was implemented in writing class. Therefore, the students writing ability in language use was still low and it was necessary to be improved.</p> <p>5. Mechanic</p> <p>➤ 1 student (3.70) who got 2, which meant that the student's composition was dominated by errors of spelling, punctuation and capitalization. But the number was decreased since no one of the students got 2 after the teacher implemented peer correction.</p> <p>➤ 14 students (51.85%) who got 3 but there were 10 students (37.04%) who got the score 3 after implementing peer correction. It meant that the students frequently made errors of spelling, punctuation and capitalization in the students' writing and peer correction was appropriate in decreasing the students' errors in mechanic.</p> <p>➤ 12 students (44.44%) who got 4, which meant that the students could write correct spelling and punctuation well. Errors were found occasionally and considered to be their lack of concentration in writing. But after the teacher implemented peer correction, there were 13 students (48.15%) who got 4.</p> <p>➤ No one got 5, but after the teacher implemented peer correction, there were 3 students (11.11%) who got 5. It meant that after implementing peer correction, the students' ability in mechanic improved. However, their ability in mechanic was good enough.</p>	<p>Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil observasi</p> <p>Kesimpulan terhadap hasil refleksi pada siklus 1</p>
---	---

<p>Based on the explanation above, it can be seen that the students' writing ability before implementing peer correction was still low but after implementing peer correction technique in correcting the students' writing the students' ability in writing narrative text improved. Referring to the result of the test in cycle 1 (see Appendix 6), the indicator of learning product had not been fulfilled. There were only 8 students (29.62%) whose scores achieved 70 or more. But after the teacher asked them to correct their peers' works, there were 13 students (48.14%) who got 70 or more. It meant that there was 18.52% of improvement after peer correction was implemented in writing class. Meanwhile, the target is 70% students gaining score 70 or higher in writing a narrative text referring to the criteria, the students were able to write a narrative text guided by peer correction. Referring to the students' result in this cycle, the students still had some weaknesses in some aspects, such as vocabulary and language use.</p>	<p>Refleksi terhadap seluruh hasil belajar pada siklus 1</p>
<p>Besides those components, it was found that there were some aspects which became the weaknesses in learning product. First, the time allocation was not effective yet. Second, the media used in cycle 1. Although the media was prepared well but the example of the text was too short and it was only one example. Therefore, it caused the students felt difficult to understand more about narrative text. And the third, the students' participation was still low because they were afraid of making mistakes in correcting their peers' works. Therefore, it was necessary to hold the second cycle to improve the students' weaknesses.</p>	<p>Pemaparan refleksi dengan kolaborator terhadap proses belajar pada siklus 1</p>
<p>4.1.1.4 Analysis and Reflection</p> <p>Based on what had been gained in the first cycle, the researcher and the teacher discussed everything that happened in the class to find out the weaknesses of the first cycle. Having found some weaknesses, the researcher and the teacher tried some solutions to solve the problems that were found. Therefore, it is needed to note some weaknesses from the learning process and learning product, they are as follows:</p>	<p>Pemaparan refleksi terhadap proses belajar pada siklus 1 dan kesimpulan</p>
<p>a. Learning Process</p> <p>In learning process, there was a datum that was the students' activities (see Appendix 5) which was analyzed for the learning process. Referring to the students' activities, it was found that 14 students (51.85%) of 27 students had done more than 70% (see Appendix 5) of the students' activities that the students had to do in the class. Therefore, it meant that the indicator has not been fulfilled in the first cycle. It was caused by some weaknesses that appeared in the first cycle. The weaknesses were as follows:</p>	<p>Pemaparan refleksi terhadap proses belajar pada siklus 1</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Some students did not respond to the topic when the teacher did an apperception since they forgot about the material that was taught in the past. • Some students did not answer the teacher's questions when the teacher asked them. It might also be caused by the students were afraid of making mistakes if they answered the wrong answer. Thus, they thought that it was better to keep silent rather than answer the wrong answer. <p>In order to achieve the target of indicator, some weaknesses that were found in cycle 1 must be solved. To solve them, the researcher and the teacher tried the following solutions:</p> <ul style="list-style-type: none"> • In doing apperception, the teacher asked them about something that really happened in the students' life. On the other hand, the teacher should treat them more wisely to make the teaching-learning process comfortable. • When the teacher asked the students some questions, the teacher should gave positive response to every student's opinions or answers so they would not afraid of making mistakes. <p>b. Learning Product</p> <p>Referring to the scores of students' learning product in cycle I, the researcher analyzed that most of the students have problems in vocabulary, language use and mechanic. The causes of the problems can be seen as follows:</p> <p>❖ Problems in cycle 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Problems in vocabulary As have been shown in the students' scores, it showed that the students vocabulary were still limited. Some students still used inappropriate words in expressing their ideas. Furthermore, there were still some students who were essentially translate the words. For example, student CL wrote 'My best friend <i>can</i> punishment'. She misunderstood the word 'can' instead of using 'got'. What she meant that was 'My best friend <i>got</i> punishment'. ➤ Problems in language use In language use, the students had problem in using appropriate grammatical form. They still used inappropriate tense in their writing. For example, student RY wrote 'The bus <i>go</i> away quickly'. Actually she meant that was 'The bus <i>went</i> away quickly'. 	<p>Pemaparan refleksi terhadap proses belajar pada siklus 1 dan rencana perbaikan untuk siklus 2</p> <p>Pemaparan refleksi terhadap hasil belajar dengan mengidentifikas i masalah yang terjadi pada siklus 1</p> <p>Refleksi terhadap hasil belajar pada siklus 1 untuk perencanaan untuk siklus 2</p>
---	---

<p>Besides some solutions of five components above, there were some solutions as follows.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. The teacher always considered about the time allocation in order to make the activities running well according to the lesson plan. To illustrate that many activities that should be done with limited time forced the teacher to use the time effectively. 2. The teacher gave the students different texts with the same topics in order to develop their ability in writing a narrative text and make them understand easily about it. 3. Motivate the students not to afraid of some mistakes in correcting their peers' works. Therefore, the students would be active and improve the students' participation in the class. <p>Based on what had been gained in the first cycle, it was decided to take the second cycle by applying some solutions that were planned to solve the weaknesses happened in the first cycle. Hopefully, by applying those solutions, the indicators of the research could be achieved.</p> <p>4.1.2 Cycle II</p> <p>Based on the analysis of the first cycle, the researcher took the second cycle. This second cycle was done referring to the weaknesses of the first cycle. Moreover, it was also done in order to see whether there was improvement or not in the result of cycle II comparing to cycle I. This second cycle consisted of planning, action, observation, interpretation, analysis and reflection.</p> <p>4.1.2.1 Planning</p> <p>After conducting the first cycle, the researcher planned the next step based on the reflection result. The researcher and the teacher made lesson plan which still focused on the application of peer correction to minimize the weak aspects found in the first cycle. It was not different from the previous cycle. In order to see whether there was improvement in teaching-learning process, classroom observation sheet was also used to observe the students' activities during the second cycle.</p> <p>4.1.2.2 Action</p> <p>This stage was divided in three activities: pre activity, main activity and post activity. For all activities, the researcher applied the lesson plan that had been made by the teacher and the researcher to the class with the following explanation.</p>	<p>Temuan pada siklus 2</p> <p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 2 yang terkait dengan perencanaan pembelajaran</p> <p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 2 yang terkait tindakan dalam pembelajaran</p>
--	---

<p>1) <i>Pre-activities</i></p> <p>At the beginning of the class, after greeting the students, the teacher asked the students about some questions to stimulate students' mind about the last material. The students did not have any difficulties to respond to the teacher's question in English because the students still remembered about the last material that was given. Then, the teacher informed the students that they would write a narrative text.</p> <p>2) <i>While-activities</i></p> <p>The teacher recalled the students' memory and understanding about the previous lesson that was about the characteristics of narrative. It was about the social function, the structure and also the language features of narrative. The teacher also explained the students about tense that was used in writing a narrative text and also the use of conjunction in narrative text. The teacher also explained the students to write the right spelling, pronunciation and capitalization because it would be corrected when they finished writing the narrative text. Having explaining about it, the teacher made sure that the students had understood about it. At the next step, the students were ordered to write narrative text by using one of the topics that were given. Actually, the topics were related to the previous topics. The narrative text consisted of approximately 100 words. When the students were writing the text, the teacher moved around the class to help the students if they found difficulties in writing the text. Some of them asked about the suitable grammar and suitable vocabularies in their writing.</p> <p>After they finished their writing, the teacher asked the students to hand over their work to their friends. Then, the teacher distributed the correction guidelines, explained it and asked the students whether they had not understood the guidelines making sure that the students had understood about guidelines that were given. The teacher gave a few minutes for the students to check their peer's works and do correction towards the content, organization, vocabulary, language use and mechanics. In doing this, they took the guidelines as the basis in correcting their peer's work. Some students who seemed confused at the previous cycle had not been confused anymore at this cycle. They enjoyed the class activity and they were so encouraged in identifying their peer's works.</p>	<p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 2 yang terkait tindakan dalam pembelajaran</p>
---	--

<p>After they finished correcting each other, the students were asked to hand back the works. Each student was asked to check the correction which was done by their friend. Then, the teacher asked the students to revise their narrative texts based on the correction of their peers. After that, the teacher asked the students to collect the narrative text and the rewritten ones.</p> <p>3) <i>Post-activities</i> After the students collecting their work, the teacher reviewed students' understanding about the material discussed in that meeting by asking what they had already learnt and what they felt. Finally, the teacher closed the meeting after she was sure that the students had already understood about the material which was discussed on that day.</p>	
<p>4.1.2.3 Result of Observation and Interpretation After the teaching-learning process, there were two kinds of data that were analyzed, those were learning process and learning product. Further explanation is as follows:</p> <p>a. Learning Process As what has been mentioned in the previous chapter, the target of teaching-learning process is that 70% of the students are actively involved. If there are 70% of the students are actively involved, it means that peer correction is good to encourage the students to be more active during teaching-learning process in the class. This can be seen from the classroom observation notes (see appendix 6) made by the researcher. In order to know how far the target of the indicators of this classroom action research has already been achieved after the implementation of peer correction technique, the explanation below shows the process of students' activities during the teaching-learning process;</p>	<p>Pemaparan aktifitas mengajar pada siklus 2 yang terkait tindakan dalam pembelajaran</p>
<p>1. <i>Pre-activities</i> At first, when the teacher greeted the students, the students responded it in English because it was the common language that was used at the beginning of the class. After that, the teacher did an apperception, most of the students responded to the teacher enthusiastically.</p> <p>2. <i>While activities</i> In this session, the teacher asked the 6 students who were passive in the cycle I to move and sit next to the students who were active. Then the teacher explained and discussed about grammar and conjunction that were used in writing a narrative text, most of the students kept paying</p>	<p>Pemaparan hasil belajar pada siklus 2</p> <p>Refleksi terhadap proses belajar siswa pada siklus 2</p>

<p>attention to her. Moreover, most of them asked about the materials to the teacher when they did not understand the use of the grammar that was explaining. The students enjoyed at this time. The teacher asked some questions related to the materials to the students in order to make sure that they understood about what she had taught. After that, the teacher asked the students to write narrative text about some topics that were given.</p> <p>Actually, the topics were relating to the previous topics that were given in the first cycle. They did it enthusiastically in writing a narrative text. When the students wrote narrative text, the teacher moved around the class to see the students' work. Some of the students asked one another about vocabulary used and they used dictionary to help them in doing the task. Some students also called the teacher when they needed help or if they were confused about their writing. After they finished writing the narrative text, the teacher asked the students to give their works to their friends beside them. Then the teacher gave them the correction guidelines (Appendix 3). The teacher explained it and asked the students to make sure that the students had already understood the guidelines. The next step was giving few minutes to the students to check their peers' text. In doing this, there were no students who still got confused in doing peer correction. Each student enjoyed the learning process. They also could ask their friends –not the one who wrote the text- if they were not sure about the correction of the errors made by their peers that they found.</p> <p>After that, the students were asked to hand back the works. They checked the correction done by his/her peer. They also were actively trying to get the exact correction of the errors. Then the teacher asked the students to revise their narrative text to be better.</p> <p>3. <i>Post-activities</i></p> <p>In post-activity, the teacher summarized the lesson by asking the students about what they had learnt. Most of the students responded to the teacher's questions. At last, the teacher closed the meeting.</p> <p>Based on the classroom observation notes (see appendix 6) made by the researcher it was found that there were 21 students (77.77%) of 27 students had done more than 70% of the students' activities which they did in the classroom during the teaching-learning process. In the other hand, there were 6 students (22.22%) who were passive in the class. But they were encouraged enough to be involved actively in the learning process. It meant that the target of learning process had achieved and most of the students were active in teaching-learning process.</p>	<p>Kesimpulan dari refleksi pada siklus 2</p>
---	---

b. Learning Product

The learning product is related to the number of students' scores in writing a narrative text. As has been mentioned in the previous chapter, referring to the ministry of education standard, the indication of successful teaching-learning process is that if at least 70% of students' score are 70 or more. If this indicator has already fulfilled, this means that the implementation of peer correction technique is applicable in improving the students' writing ability.

There are some aspects in scoring the students writing ability which were adopted from Heaton involving content, organization, vocabulary, language use and mechanics. The table below shows the scores of each aspect of writing.

Table 3 *Table of Frequency of the Students' Score in each Component of Writing in Cycle II*

Criteria	Students' scores before implementing peer correction					Students' scores after implementing peer correction				
	C (%)	O (%)	V (%)	L (%)	M (%)	C (%)	O (%)	V (%)	L (%)	M (%)
Excellent	-	5 (18.52)	1 (3.70)	-	10 (37.04)	-	7 (25.93)	2 (7.41)	-	11 (40.74)
Good to average	5 (18.52)	22 (81.48)	21 (77.78)	4 (14.81)	13 (48.15)	15 (55.56)	20 (74.07)	23 (85.19)	9 (33.33)	13 (48.15)
Fair to poor	22 (81.48)	-	5 (18.52)	23 (85.18)	4 (14.81)	12 (44.44)	-	2 (7.41)	18 (66.67)	4 (14.81)
Very poor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Note:

C: Content, O: Organization, V: (Vocabulary), L: Language Use, M: Mechanics

The data in the table above is explained as follows:

1. Content

- 22 students (81.84%) got 21-17 but those numbers decreased since peer correction was implemented. There were 12 students (44.44%) who got 21-17 after the teacher conducting peer correction. It meant that the students still had difficulties to write a narrative text in a good detail and could not state their meaning.

Refleksi terhadap hasil belajar pada siklus 2

Pemaparan hasil belajar siswa pada siklus 2 dalam tabel

<p>➤ 5 students (18.52%) got 26-22. Then, after the teacher implemented peer correction, there were 15 students (55.56%) who got the score. It meant that students' writing ability improved after implementing peer correction and also the students could express their ideas well.</p> <p>2. Organization</p> <p>➤ 22 students (81.89%) got 17-14. After implementing peer correction technique, there were 20 students (74.07%) who got the score. Therefore, the students' writing ability improved when the teacher implemented the technique. It meant that the students' compositions were good in sequencing the events happened in their writing.</p> <p>➤ 5 students (18.52%) got 20-18 and there were 7 students (25.93%) after implementing peer correction. In the other words, the students were able to express their ideas in a chronological order.</p> <p>3. Vocabulary</p> <p>➤ 5 students (18.52%) got 13-10 and after implementing peer correction technique, there were 2 students (7.41%) who got the score. They still had difficulties in using appropriate words to express their ideas.</p> <p>➤ 21 students (77.78%) who got 17-14 and there were 23 students (85.19%) who got 17-14 after implementing peer correction technique. It meant that it was still found the students' errors of words or idiom form, choice and usage.</p> <p>➤ 1 student (3.70%) who got 20-18 and the number increased since the teacher implemented peer correction technique in correcting the students' narrative text.</p> <p>➤ 2 students (7.41%) who got 20-18. It meant that the students could use appropriate words for their narrative text after their peers gave the appropriate words.</p> <p>4. Language use</p> <p>➤ For language use aspect, there were 23 students (85.19%) who got 17-11 and there were 18 students (66.67%) who got the score 17-11 after implementing peer correction. It meant that most of the students still made problems in simple or complex construction.</p> <p>➤ 4 students (14.81%) who got 21-18 which meant that the students could write effective sentences. But there were 9 students (33.33%) who got 21-18 after peer correction was implemented in writing class. However, the students' language use was good enough.</p>	<p>Penjelasan data dari tabel dan refleksi terhadap hasil belajar siswa dalam siklus 2</p>
---	--

<p>5. Mechanic</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ 4 students (14.81%) who got 3 but there were 3 students (11.11%) who got the score 3 after implementing peer correction. This number decreased since their peers gave the correction to their composition. Although, there were some students still made errors of spelling, punctuation and capitalization in mechanic aspect. ➤ 13 students (48.15) who got 4 and after the teacher implemented peer correction, there were still 13 students (48.15%) who got 4. It meant that the students still did not pay attention in spelling, punctuation and capitalization. They might only be focused on the structure and the content of their better writing so they still did errors in mechanics. ➤ 10 students (37.04%) who got 5 and there were 11 students (40.74%) who got 5. It meant that after implementing peer correction, the students' ability in mechanic improved. Meanwhile, the students' attention in mechanics aspect was good. <p>According to the table and explanation above, it can be seen that the students' writing ability before conducting peer correction was good enough but after the teacher implemented peer correction technique in correcting the students writing, their ability in writing narrative text improved. Referring to the result of the test in cycle I and cycle II (see Appendix 7 and 8), the indicator of learning product was achieved after the teacher implemented peer correction technique. The result of students' writing test in cycle II increased 37.04%. In cycle I, there were 13 students (48.14%) who fulfilled the target of the indicator. In cycle II, the result of the test improved as there were 23 students (85.18%) whose scores in writing had achieved the target of the indicator.</p> <p>4.1.2.4 Analysis and Reflection</p> <p>After conducting the second cycle, the researcher found that there was improvement in both learning process and learning product. The explanation is as follows:</p> <p>a. Learning Process</p> <p>The students' learning activities in this research had not fulfilled since there were only 14 students (51.85%) of 27 students had done more than 70%. But this condition was different with the second cycle. In the second cycle, the students learning activities had fulfilled since there were 21 students (77.77%) of 27 students had done more than 70% of the students' activities in the</p>	<p>Kesimpulan dari refleksi terhadap hasil belajar pada siklus 2</p> <p>Pemaparan hasil temuan yang terkait dengan proses belajar setelah melaksanakan 2 siklus</p>
--	---

<p>classroom during the teaching-learning process. It meant that the students' activities during teaching-learning process improved when peer correction was implemented. It could be seen from the activeness of the students when they were asked about the topic. They could answer the teacher's question and followed the teacher's instruction.</p> <p>b. Learning Product</p> <p>The target of the indicator for learning product had not been achieved in the first cycle. Meanwhile, the writing test result of the first grade of SMA Negeri 1 Gadingrejo had shown the improvement of the students' scores in the second cycle. In cycle I, there were 13 students (48.14%) who got score 70 or more. In the first cycle, the result of students' writing had not fulfilled the criteria because the criteria are more than 70% of students got 70 or more. Therefore, the second cycle was necessary to be held since there were found some weaknesses in students' writing. It was done to see whether the students improve their writing ability in all writing aspects that is content, organization, vocabulary, language use and mechanics aspect. After conducting cycle II, students' writing result increased 37.04 % as there were 23 students (85.18%) whose scores had achieved the target of the indicator. Furthermore, their scores in writing aspects were better than in the first cycle and it meant that the students' writing ability improved when peer correction was implemented in writing class.</p> <p>Based on the description of the improvement on the learning product from cycle I to cycle II, it could be concluded that the indicator of the research for learning product had already been achieved. Therefore, it meant that peer correction technique was applicable to improve the students' writing ability in writing a narrative text.</p>	<p>Pemaparan hasil temuan yang terkait dengan hasil belajar setelah melaksanakan 2 siklus</p> <p>Kesimpulan dari hasil penelitian</p>
---	---

Contoh 2

Di bawah ini adalah contoh hasil penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasannya. Contoh ini diambil dari penelitian tindakan pada sebuah kelas mahasiswa. Baik hasil maupun pembahasannya dipaparkan secara ringkas karena tulisan ini merupakan bagian dari sebuah artikel dari jurnal ilmiah, dan seperti yang kita ketahui panjang pendek sebuah artikel untuk dipublikasikan dalam sebuah jurnal ilmiah sudah ditentukan oleh tim editor.

HASIL PENELITIAN

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui evaluasi menggunakan tes tertulis dengan soal objektif (pilihan ganda). Data aktifitas siswa diperoleh dari pengisian lembar observasi selama proses pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 *Data persentase aktifitas siswa*

No \ No	Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Mengoperasikan komputer	41	100,00	41	100,00	41	100,00
2	Bertanya	5	12,20	7	27,50	10	24,39
3	Menjawab pertanyaan	5	12,20	6	14,63	9	21,90
4	Mengerjakan latihan	25	60,90	27	65,90	34	82,90
Jumlah		76	185,30	81	197,60		229,19
Rata-rata aktifitas			46,34		49,39		57,29
5	Rata-rata nilai siswa	5,21		6,88		7,86	
6	Ketuntasan belajar	21,05%		60,53%		86,84%	

Dari hasil angket yang dibagikan diperoleh data seperti yang tercantum dalam tabel 2

Tabel 2 *Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan animasi komputasi*

No	No.Pointer Angket	Tanggapan	
		Persentase	Keterangan
1	1	86,8	Sangat baik
2	2	76,3	Sangat baik
3	3	73,7	Baik
4	4	60,5	cukup
5	5	73,7	Baik
6	6	86,8	Sangat baik
	Persentase rata-rata	76,3	Sangat baik

Hasil penelitian berupa aktifitas siswa dipaparkan dalam tabel

Hasil penelitian berupa respons siswa dipaparkan dalam tabel

<p>PEMBAHASAN</p> <p>Siklus I</p> <p>Siklus I berlangsung selama 3 jam pelajaran. Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran ini adalah sub materi pokok pengertian laju reaksi dan hubungan laju reaksi dengan koefisien reaksi. Materi disajikan dalam bentuk animasi komputer dimana setiap satu unit komputer dioperasikan oleh dua siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) diperoleh rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 46,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih rendah, antara lain disebabkan siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan komputer dimana dalam proses pembelajaran terlihat banyak siswa yang masih kurang paham dalam mengoperasikan program animasi dan pembelajaran semacam ini baru dikenalkan, sehingga siswa masih perlu penyesuaian dan bimbingan dari guru. Dari hasil tes formatif pada siklus I (Tabel 1) diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 5,21 dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar atau memperoleh nilai $\geq 6,0$ sebanyak 8 orang atau 21,05%. Nilai hasil belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi indikator kinerja yang diinginkan. Faktor tidak tercapainya indikator keberhasilan tersebut adalah kurang maksimalnya metode dilaksanakan dalam pembelajaran, terutama pemberi kontribusi yang cukup besar terhadap kurang berhasilnya penelitian ini (dilihat dari indikator) adalah banyak siswa (26 orang) yang memperoleh nilai kurang 60 dan sangat sedikit siswa yang memperoleh nilai > 70.</p> <p>Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, keadaan ini disebabkan oleh (1) guru peneliti kurang berperan sebagai fasilitator, pembelajaran masih didominasi oleh guru, (2) siswa masih terlihat kurang bersemangat dalam berdiskusi dan tanya jawab, karena pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai media belum pernah dilaksanakan, (3) guru kurang memantau kesulitan belajar siswa, sehingga diagnostik yang diberikan guru kurang dirasakan oleh siswa. Dengan mengevaluasi aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I maka perlu adanya perbaikan dalam melaksanakan siklus II antara lain dengan lebih memotivasi dan menarik perhatian siswa pada materi yang diajarkan melalui pemberian ringkasan materi dan latihan soal, dengan diberikan ringkasan materi dan latihan soal diharapkan siswa tidak terlalu disibukkan dengan mencatat materi tetapi lebih kepada pemahaman materi yang ditayangkan.</p>	<p>Pembahasan untuk siklus 1 berdasarkan data dari tabel dan refleksi berdasarkan data</p> <p>Kesimpulan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dan rencana perbaikan untuk siklus 2</p>
--	--

<p>Siklus II</p> <p>Materi pembelajaran pada siklus II yang diajarkan adalah persamaan laju reaksi. Dari hasil observasi (Tabel 1) diperoleh rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 49,40%. Jika dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu sebesar 46,33% maka terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 3,07%. Adanya peningkatan aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa setelah menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan animasi kimia komputasi. Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus II (Tabel 1) didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 6,88 dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar adalah 23 siswa atau 60,53%. Meskipun hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, tetapi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa dan ketuntasan belajar pada siklus I, maka pada siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 39,48%. Kelemahan pembelajaran yang muncul pada siklus II menurut siswa adalah (1) guru masih belum memantau kesulitan belajar mahasiswa secara maksimal, (2) diagnostik dan pembimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh guru belum maksimal, (3) pengembalian hasil tes pada siklus I, dan II sering terlambat dan tidak tepat waktu sebagaimana yang telah disepakati pada awal pembelajaran (yang seharusnya hasil tes dikembalikan pada siswa sehari setelah tes tersebut dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan awal antara guru dengan siswa).</p> <p>Berdasarkan analisis aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka pada siklus III perlu adanya perbaikan dalam pengelolaan proses pembelajaran antara lain dengan menekankan pada keaktifan siswa untuk menggali dan memahami materi yang ditayangkan secara mandiri.</p> <p>Siklus III</p> <p>Materi pembelajaran pada siklus III yang diajarkan adalah sub materi pokok faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dan teori tumbukan. Pada siklus III diperoleh data rata-rata aktivitas siswa pada proses pembelajaran adalah 57,29%. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa, jika dibandingkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu peningkatan sebesar 7,89%. Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus III (Tabel 1) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 7,86 dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau 86,84%. Hasil ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus II. Dengan hasil yang diperoleh pada siklus III berarti indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Hal ini antara lain disebabkan siswa telah terbiasa dengan pembelajaran yang memanfaatkan animasi komputer sebagai media</p>	<p>Pembahasan untuk siklus 2 berdasarkan data dari tabel dan refleksi berdasarkan data</p> <p>Kesimpulan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2 dan rencana perbaikan untuk siklus 3</p> <p>Pembahasan untuk siklus 3 berdasarkan data dari tabel dan refleksi berdasarkan data</p>
---	---

<p>untuk mempermudah memahami konsep-konsep kimia dan guru dalam proses pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator. Meskipun demikian, hasil analisis dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung perlu terus dilakukan perbaikan.</p> <p>Menurut mahasiswa, meskipun perkuliahan sangat menarik dan siswa lebih terbantuan, namun ada beberapa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, yaitu (1) hendaknya guru dapat merinci soal-soal yang tidak dapat dikerjakan siswa, dan menginventarisir konsep-konsep esensial yang tidak mudah diajarkan dengan animasi komputer, (2) diskusi dan tanya jawab yang diselenggarakan hendaknya difokuskan pada pembahasan materi yang tidak mudah dipahami mahasiswa, bukan hanya pembahasan soal saja. Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan animasi kimia komputasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga bisa dijadikan salah satu media pembelajaran alternatif.</p> <p>Ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media animasi kimia komputasi dapat dilihat dari data tentang tanggapan siswa. Tabel 2. menunjukkan bahwa pada pointer angket nomor satu, 86,8% siswa merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan animasi kimia komputasi. Pada pointer nomor dua, 76,3% siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan program animasi yang digunakan. Pada pointer nomor tiga, 73,7% siswa menanggapi bahwa penggunaan animasi kimia komputasi memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada pointer nomor empat, 60,5% siswa merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan menggunakan media animasi kimia komputasi. Pada pointer nomor lima, 73,7% siswa menanggapi bahwa pembelajaran menggunakan media animasi kimia komputasi lebih memotivasi untuk belajar. Dari pointer nomor enam 86,8% siswa setuju jika pembelajaran menggunakan animasi kimia komputasi diterapkan pada pokok bahasan lain. Dari data tanggapan siswa diketahui bahwa 76,3% siswa menanggapi secara positif penggunaan media animasi kimia komputasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan komentar dari siswa tentang penggunaan animasi kimia komputasi diketahui sebanyak 31 siswa (81,5%) memberikan komentar bahwa pembelajaran menggunakan animasi kimia komputasi lebih menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa, memudahkan siswa dalam mengikuti dan memahami materi yang diajarkan, dan lebih termotivasi untuk belajar serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.</p> <p>(Sunyono dan HariMurti, 2005)</p>	<p>Saran untuk diaplikasikan dalam pembelajaran</p> <p>Kesimpulan berdasarkan seluruh hasil penelitian</p>
---	--

e. Contoh Pembahasan dan Saran

Pembahasan dari temuan penelitian sangat penting dalam laporan sebuah penelitian tindakan. Tingkat kedalaman secara ilmiah dari pembahasan akan membedakan kualitas antar penelitian yang satu dengan lainnya. Untuk penelitian tindakan dari seorang guru pembahasannya tidak akan sedalam penelitian tindakan untuk tugas akhir seorang mahasiswa. Penelitian tindakan oleh seorang guru lebih menekankan proses perbaikan dalam pembelajaran yang berawal dari masalah-masalah keseharian yang dihadapi oleh seorang guru. Karena penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa juga berguna untuk memverifikasi teori-teori yang ada, pembahasan dalam sebuah penelitian untuk tugas akhir seorang mahasiswa harus dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan pada landasan teoritis atau teori-teori lain yang relevan. Dalam pembahasan penulis juga harus menggambarkan kontribusi dari penelitiannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Di bawah ini dipaparkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk menulis pembahasan dari hasil penelitian.

- Apakah implikasi dari penelitian terhadap praktek pengajaran, program, kebijakan pendidikan dijelaskan?
- Apakah saran yang terkait dengan suatu program (misalnya: dilanjutkan atau dihentikan), prosedur perbaikan dari program perlu diberikan?
- Apakah saran terhadap penelitian berikutnya untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan sudah diberikan?
- Apakah hasil temuannya sudah dijelaskan dengan menyampaikan persamaan atau perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya?
- Apakah keterbatasan dari penelitian sudah disampaikan?
- Apakah rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang sudah disampaikan?
- Apakah ada saran atau rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran?
- Apakah rekomendasi untuk penelitian berikutnya sudah diberikan?
- Apakah temuannya sudah dikaitkan dengan teori-teori yang dipaparkan dalam landasan teoritis?

Contoh pembahasan dari laporan penelitian di bawah ini diambil dari bagian skripsi Program S1 yang dilakukan oleh Septiyanti (2013). Pembahasan berikut merupakan bagian yang terpisah dari hasil temuan dan pada kolom di bawah ini temuan dari penelitian tersebut tidak dipaparkan.

<p>Discussions of the Research</p> <p>Having observed the “ongoing” teaching learning process directly in the classroom, the English teacher as an observer explained that the researcher had implemented the whole component of Student Team Achievement Divisions (STAD) technique successfully enough, although not all the component got successfully point. It could be stated that STAD had been conducted by the teacher. It was indicated by the flow of teaching learning process itself. The teacher taught the material orderly, it meant that the teacher managed the teaching learning process based on what had been planned on the lesson plan. According to the English teacher as observer in teaching learning process, she stated that it was clearly seen that the researcher tried to relate the material being learnt with the students’ real world. In this case, it was about telling procedure texts through conversations among them of making fried rice, playing „<i>suwit</i>” and doing volcanic eruption experiment.</p> <p>To begin the teaching learning process, in pre-activities, addressing questions to students that would lead them to the topic being discussed had to be prepared before discussing the materials being learnt. In the teaching process employed Student Team Achievement Divisions (STAD) technique, the questions addressed to the students were intended to bridge the topics. Here, the teacher asked students some questions in turn like,</p> <p>“Have you got your breakfast this morning?”</p> <p>“What did you do in your ten years ago?”</p> <p>“Do you know what the natural disaster is?”</p> <p>When the questioning was conducted by the teacher, there were only few students responded to those questions well. They tried to answer the questions given by saying,</p> <p>“Yes I have, Miss. Hmm, fried rice.”</p> <p>“Playing, Miss.”</p> <p>“<i>Bencana alam ya, Miss.</i>”</p> <p>Some students did not focus and busy with themselves talked about another topic and the rest only kept silent and became good viewers of their friends. Meanwhile, addressing questions to students played an important role in encouraging students to have more time to share their ideas towards the topic discussed. In addition to this, Agustiawan (2011) in his research found that giving questions made the students opened to tell their ideas.</p>	<p>Kesimpulan dari hasil penelitian</p> <p>Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris</p> <p>Temuan yang didukung oleh teori</p>
--	--

In while-activities, the five stages of Student Team Achievement Divisions (STAD) technique were applied in speaking class namely class presentation, teams, quizzes, individual improvement scores and team recognition. Since it was a qualitative research where the researcher wanted to see how far the technique successfully implemented in speaking class, so the researcher just focused to the process of learning than the product one.

1) Class Presentation

It took 15 minutes. In STAD technique the material was introduced in direct instruction or discussion way, involved audio-visual presentation. Students had to pay attention carefully during the class presentation which was done by the researcher who acted as an English teacher of that class. The researcher brought a medium colored picture as media about the material that would be taught in that day. In the first meeting, she brought a picture of fried rice. In the next meeting, she brought a picture of playing „suwit“ and a picture of volcanic eruption experiment in the last meeting. Besides, the researcher explained the lesson generally. She also introduced the definition of those procedure texts, the social function, generic structure and language features. Sometimes, she gave questions to some students like “Class, are you familiar with this food?”, “Can you make it by yourself, Fitri?” and “Santri, where do you usually get fried rice?”. When they realized that the question was delivered to them, they instinctively answered, “Yes”, “No, Miss” and “At canteen”. Even if there was possible to give the real example of the material, she did it. For example, in the second meeting, the researcher asked two students to come in front of class to play „suwitan“ to make her explanation clearer.

2) Teams

Teams were done after class presentation. Teams consisted of four or five students worked in heterogeneous teams according to gender and academic performance. The team met to study worksheets, discussed problems together, compared answers and corrected misconceptions. The teacher had prepared a case or task to be finished by students in group. In here, they were just given 10-15 minutes to fill up the worksheets delivered to them. They had to make a procedure text based on class presentation and it could be developed as long as it was reasonable. During the discussion, the English teacher monitored the teaching learning process and the result of students“ teamwork. Furthermore, the teacher gave teams“ score based on what they had done in team time.

Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris

Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris

<p>3) Quizzes</p> <p>Individual quizzes were conducted in order to examine their result of teamwork. It was about 30 minutes. In this stage, students took individual oral quizzes. When the oral quizzes were go on, teacher oversaw the process and gave scores individually. It was done to make sure that every student was responsible for understanding the material in his or her group. To make an objective quizzes, the students exchanged their worksheets each other like the first group gave their work to the second group, the second group gave it to the third group, the third group gave it to the fourth group and so on till the last group or the eighth group gave their worksheet to the first group. The questions were about the topic and the result on their worksheet. The group who had turn to give question could discuss the question and choose one of members in object to answer the question, but person on the group 85 who had turn to answer might not ask his or her friends to help in answering the question.</p>	<p>Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris</p>
<p>4) Individual Improvement Scores</p> <p>It only needed 5 minutes. In this phase, the students earned points for their teams based on answers they had given in quizzes. The questions were given by group who examined the worksheet. If they could answer the questions in English well, teacher gave them the highest point. The other way if they could not, teacher gave them the lowest point. After the quizzes finished, the teacher and students together counted the individual score and added it to the team score on the whiteboard.</p>	<p>Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris</p>
<p>5) Team Recognition</p> <p>The last stage in Student Team Achievement Divisions (STAD) technique was team recognition. It also took a little bit time like individual improvement score stage. In this case, we saw the scores from every group in the previous stage and then compared it. The group score who exceeded certain criterion or got the highest point earned reward from teacher. The best team among others was invited to come in front of the class, then the teacher praised while giving the reward for them. Finally, they were back to their seat together with other students" applause.</p> <p>Before closing the teaching learning process, in post-activities, the teacher asked the students about what they had learnt in that meeting. She also invited her students to conclude the material that had been taught together. Here, the teacher asked students some questions in turn like, "Class, what do you have learnt today?"</p>	<p>Penjabaran dari hasil kesimpulan yang didukung oleh data empiris</p>

<p>“What is the conclusion of the lesson in this meeting?” “Who wants to share his or her idea?” There were some students responded to those questions well. They tried to give their best answers by uttering, “Playing „suwit“ is interesting, Miss.” “Be careful in this experiment, because it is dangerous.”</p> <p>In the last treatment, the third meeting, almost all components of STAD technique got successfully point. It was stated that each component fulfilled the criteria of a good level, which was the number of active students was more than 75% from the total students in the class (Arikunto, 2006:7), there were class presentation, teams, quizzes and individual improvement score. Other data were obtained from the students“ questionnaire. It was known that most of students gave positive responses in implementing Student Team Achievement Divisions (STAD) technique. The result showed that all students felt happy in the teaching learning process. Moreover, most of students agreed that they were involved in teaching learning process, told the material that had been taught could be applied in daily life, approved the way that was done by their teacher in teaching learning process could make them easier in receiving the material taught and claimed that they were happy in working at their own group. This findings also proved the theory from Lundgren (1994) which states that STAD technique can increase the students“ motivation in teaching learning process.</p> <p>The last, the data were obtained from the interview. From the result of students“ interview, it was found that the problems mostly occurred in the three initial stages of Student Team Achievement Divisions (STAD) technique. There were class presentation, teams and quizzes. The problems appeared almost covered five components in speaking that had been discussed in the two previous chapters, like pronunciation, grammar, vocabulary, fluency and comprehensibility. The following were general problems the students faced in learning speaking through STAD technique:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Problems at class presentation stage: understanding the teacher“s explanation and responding question from teacher 2. Problems at teams stage: comprehending the discussion in group and sharing his or her idea to finish the worksheet 3. Problems at quizzes stage: getting the meaning of question given, answering the question hesitantly, looking for some appropriate words, pronouncing some English words, and arranging the correct sentences to answer quest 	<p>Kesimpulan dari hasil penelitian</p> <p>Teori pendukung untuk kesimpulan</p> <p>Masalah atau keterbatasan dari perlakuan agar menjadi perhatian bagi pembaca</p>
--	---

The first stage was class presentation. From 17 students who got the interview, 13 students confessed having problems with their own reason. The general problems at this stage above showed that difficulties occurred in terms of comprehensibility and vocabulary. This assumption also supported by some facts when the teaching learning process administered. At the third meeting, when the teacher addressed Lingga a question "Do you have experience about volcano?", he just kept silent while smiling. It meant that he did not understand about the question or did not know how to answer that question in English.

Then, the example of vocabulary problem came at the second meeting. It happened when the teacher explained about the rules of playing „suwit“, then she pointed one of girl students to answer her following question "Why does Rhadit's little finger win against Yulis' thumb?". Agustin who had to answer the question asked for her friend's help to answer "Because.. *apa si*, ant... hmm.. the ant.. can.. hmm.. (hit her friend) bike.. *apa*, bite.. mmm.. elephant". When the teacher got her to repeat the answer, she looked pale. It showed that she had no enough vocabulary to answer the question given. Furthermore, the lack of vocabulary could influence other components in speaking, like pronunciation, grammar and fluency.

The next stage was teams. From 17 interviewees, 14 students found difficulties in this stage. When we looked the general problems students encountered, it could be concluded that the problems still in contexts of comprehensibility and vocabulary. It could be proved from some real facts in their group discussion. At the first meeting, when the teacher came around in 7th group and saw Horas told to one of his teammates to search a word in dictionary "Can you search the English word of "*bawang merah*" in dictionary?", some of his teammates seemed confused about what they were going to do. It meant that they were not comprehensible enough with the leader's instruction. In context of vocabulary, the problem happened in 6th group. When Jeremi leaded the discussion by uttering "To make a fried rice, we need some ingredients. Of course rice, oil, chili, garlic, onion, salt. What else?", Sisworo who sat beside Jeremi spontaneously answered "*Kecap*". Then Jeremi corrected it by mentioning "Yes, soybean sauce". In this case, Sisworo understood with what Jeremi's intention, but he did not know how to say it in English. That was the problem of vocabulary.

The last stage was quizzes. All students who got the interview admitted that they had problem in this stage. It was because they had to interact and communicate each other in a big scale of class not just in group, so many problems of speaking happened in this quizzes stage, like problems of pronunciation, grammar, vocabulary, fluency and comprehensibility. In term of pronunciation, the problem emerged at the third meeting. When Sisworo gave a question to the 6th group "Can we use another material besides vinegar? mention it!", he pronounced the words "can" and "use" incorrectly by pronouncing those words /kʌn/ and /as/ while the correct one were /kæn/ and /juz/. In context of grammar, the problem came at the second meeting. The question from Riski to the 3rd group "What the rules of playing „suwit“?". Actually, it was not the right grammar. It could change to be better question "What are the rules of playing „suwit“?". Next, it was found the problem of vocabulary in the last teaching learning process. When Santri delivered a question to Arya "What is the first step of your team"s procedure text in making fried rice?", Arya who was responsible to answer the question looked trying to search for the appropriate answer "First step... *memotong apa?? (laughing). Iya, cut. Cut chili, aduh bawang putih itu apa lagi?? onion ya?*". His answer was not clear because he had no enough vocabulary to answer.

The matter was also found in term of fluency. At the second meeting, when Nuria gave the question to Ahmad "What happen if pointer finger meet little finger?", Ahmad replied the question haltingly. He spoke "The pointer finger will win because... (pause) the person can... (pause) tread the ant". There were numbers of pauses on his answer which pointed that he could not speak fluently yet in English. The last was comprehensibility. At the last meeting, when Jeremi questioned to one of members in the 5th group "Why do you use the funnel?", Renis responded by saying "Enter the colored vinegar and then...etc". She seemed explained the steps rather than the function of the funnel itself. It was indicated that she did not understand well the meaning of the question or know the way how to express what she thought.

As a teacher to be, we might not be worried with its consequences. We could help the students to face the disturbances and follow every lesson well. In here, teacher became a facilitator who connected the whole interaction in the class. It was in line with the statement from Lie (2004:31), which said that cooperative learning is a group working where the teacher is only as a facilitator. Moreover, the findings showed that there were others teacher"s

role in this teaching learning process like model who showed students the way to do something, controller who controlled the class condition, mediator who mediated each problem occurred in teaching learning process, motivator who motivated the students to be better and do better and also guide who guided the students when they encountered difficulties in their learning process. In other words, this technique would minimize the teacher's talk time in class.

However, after practicing speaking through Student Team Achievement Divisions (STAD) technique much more, the students gradually started to understand what the teacher's explained and how to respond question from teacher; comprehend what was being discussed in group and how to share their idea to finish the worksheet. They also gradually started to get the meaning of question given to them, answer the question definitely, find some appropriate words, pronounce some English words correctly and arrange the correct sentences to answer question well. Thus, in the last meeting of the treatment, all students enjoyed and felt happy during teaching learning process; and most of them claimed that they were involved in it.

Furthermore, the students felt more pleasant if they worked in group because they could help each other. It was fostered by theory from Johnson and Johnson (1992), which explained that cooperative learning as a process of working in groups of two or five members in which students work together to maximize their own and each other's learning. In line with those statements, this technique succeeded to encourage the students to speak English critically and build communication each other. It could be seen from the quantity of their involvement in the last meeting (see app. 9). Besides, it provided students the experience in gaining the material based on learning objectives. It showed the learning faster because when the students connected their academic knowledge to their real world they would feel the meaningful context that made students more enthusiasm in joining the teaching learning process and also got unforgettable lesson. In other words, the material taught could be applied in their daily life. This result of the observation above confirmed another advantages of STAD technique that it can increase the students' retention or save the data for long time" (Lundgren, 1994).

Therefore, based on the findings above, it was concluded that STAD technique gave a good contribution in teaching learning speaking and could increase the students' speaking participation at the tenth grade of SMA

<p>Negeri 14 Bandar Lampung. The statement above was supported by theory from Killen (1998:96) who stated that STAD can be used by students of all ages and any subject areas. Since Student Team Achievement Divisions (STAD) technique could make an active speaking class interaction, maximize the students' role and involvement in teaching learning process; and minimize the teacher's talk time, it became one of the appropriate techniques in speaking class.</p>	
--	--

Ada kalanya dalam sebuah laporan hasil penelitian dibahas langsung dalam satu bab, yaitu *Hasil dan Pembahasan* sehingga penulis memaparkan hasil penelitian dan langsung dilanjutkan dengan pembahasan. Penggabungan keduanya merupakan penulisan yang lazim untuk sebuah artikel dalam jurnal ilmiah.

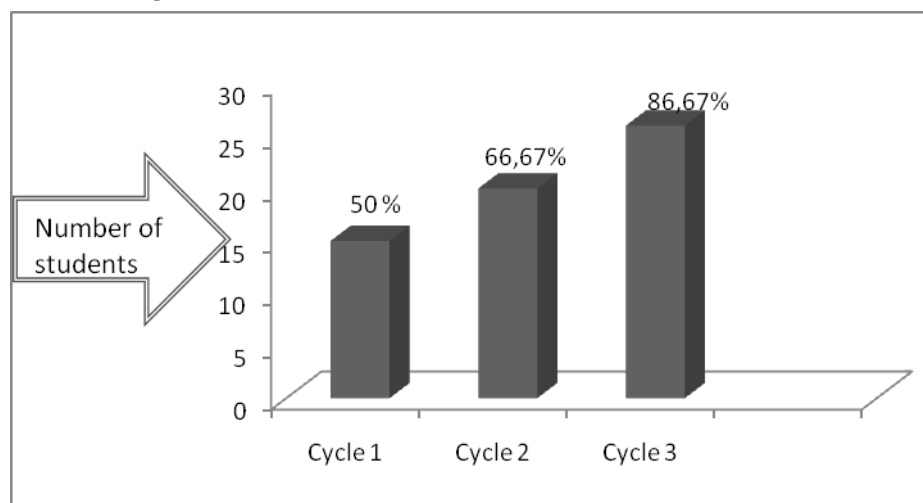
Di bawah ini adalah contoh penggabungan antara temuan, pembahasan dan saran dari sebuah artikel dalam jurnal ilmiah (Aswindya dkk, 2013).

<p>The research question in this classroom action research is how Contextual Teaching and Learning (CTL) improves students' listening comprehension achievement, students' participation and the teacher's teaching performance. In this research, it is proven that CTL can improve students' listening comprehension achievement, students' participation and the teacher's teaching performance. There is an improvement in each cycle. There were three cycles done in this research since the indicators have been achieved in the third cycle. It is in line with the findings in the previous research done by Iswadi (2010). He found that CTL can improve the achievement and motivation for both students and teacher in teaching and learning English. The discussion will be explained as follows:</p> <p>The Result of Students' Listening Comprehension Achievement</p> <p>The indicator of students' listening comprehension achievement is if at least 80% of students can reach 85 for the listening test it means that the implementation of Contextual Teaching Learning (CTL) is applicable to improve the students' listening comprehension achievement.</p> <p>In cycle 1, there about 15 or 50 % students whose scores are 85 or more. It means that the result of the listening test cannot fulfill the indicator of the research. Based on the result of analysis and reflection done by the researcher, collaborator and the observer, there were two problems that</p>	<p>Deskripsi hasil kemampuan siswa pada siklus 1</p>
--	--

cause the indicator could not be reached. The first, the teacher did very few explanation or example, whereas, it was very necessary to do a lot of explanation or example in teaching students. This fact made them got difficulties in following the lesson. The second problem was the teacher did not tell some uncommon vocabulary in listening comprehension test; consequently, the students got difficulties to understand it.

Furthermore, after knowing the problems, the researcher, collaborator and the observer discussed the solution for the problems and applied in the second cycle. Unfortunately, in the second cycle there were 20 students or 66,67 % students get 85 and even more than 85. It means that the indicator of learning product has not been achieved in the second cycle. Then, the next cycle needed to be done. After had some discussion, the third cycle was done and fortunately, there were 26 students (86,67%) students got score 85 or more, it means that the indicator has been achieved.

Table 3.1 *The Progress of Students' Listening Comprehension taught using CTL*



From the chart above can be inferred that there was an improvement about 36,67% students' listening achievement. It means that CTL is applicable to improve students' listening achievement. Rika (2003) stated that CTL give good influence in improving students' achievement in terms of English tenses.

Deskripsi hasil tentang kemampuan siswa pada siklus 2 dan siklus 3

Tabel tentang hasil belajar siswa secara lengkap

The Result of Students' Participation in Teaching Learning Process

The indicator of the research for the students' activities is, if at least 80% of the students do at least 80% of the teaching and learning activities, it means that the use of CTL is applicable to improve the students' activities.

Table 3.2 Table of Students' participation in the lesson taught using CTL

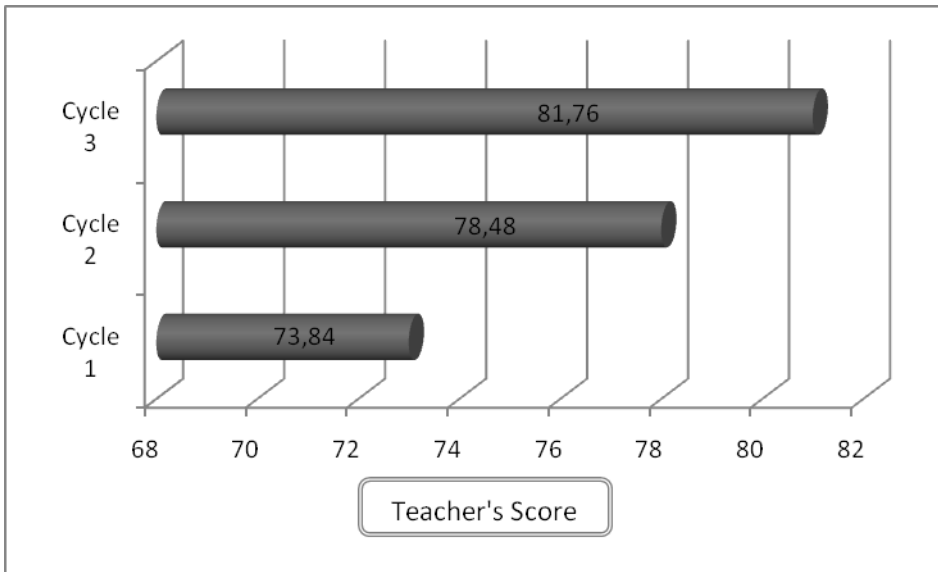
No	Students' Activities	Cycle 1		Cycle 2		Cycle 3	
		Freq	%	Freq	%	Freq	%
1	Pre-Activities Responding to the topic enthusiastically	7	23,33	17	56,67	24	80
2	While-Activities - Paying attention to the teacher's explanation	20	66,67	25	83,33	27	90
	Responding to the teacher's questions	4	13,33	13	43,33	23	76,67
	Following the teacher's instructions (work in group)	22	73,33	28	93,33	30	100
3	Post-Activity Able to respond to the teacher's question.	8	26,67	17	56,57	26	86,67
	Average	12,2	40,66	20	66,65	26	86,67

The researcher decided to set 80% as the target since according to Arikunto (1993:210), if more than 75% of students are actively involved in teaching and learning activities, it can be categorized as a good level.

Proses belajar dipaparkan dalam tabel

Deskripsi tentang proses belajar berdasarkan tabel

<p>From the table above, from five kinds of students' activities observed by the researcher, there were an activity which did not fulfill the indicator; paying attention to the teacher's explanation (76.67%). Based on the result of analysis and reflection, it occurred because some students did not give any responses when the teacher asked questions. Besides, it might be caused by the lack of comprehensible input given by the teacher so that the students did not understand the teacher's intention and they could not get the listening target. Moreover, it was also caused by the students' fear in making mistakes. However, more than 75% has achieved the target.</p> <p>In the second and third cycle, the researcher, collaborator and observer determined the solutions for the problems of the previous cycle. In the pre activity, especially in the step of constructivism, the teacher gave perception which mean to stimulate the students and to correlate the topic to the students' background knowledge and to the real use. In addition, the teacher provided a good model with large quantities of comprehensible input before production so that the students could understand the teacher's intention. She also gave positive responses to any opinions or answers from the students so that they were not afraid of making mistakes. In correcting the students' mistake, the teacher did not give a direct correction but through peer correction, so indirectly the students' mistake was corrected. Fortunately, the number of students who paid attention to the teacher's explanation and also respond the teacher's questions increased in each cycle as well as in another activity.</p> <p>The explanation above shows that the implementation of CTL can improve students' participation in teaching learning process since the implementation of seven components of CTL gave many chances for students to construct their mind and relate the materials with their own real-life. This idea is supported by Flora (2003) that relating subject content to real world situation is extremely needed during the teaching learning process.</p> <p>The Result of Teacher's Teaching Performance</p> <p>The indicator for teacher's teaching performance was 80. So, if the teacher can reach that target, it means that the teacher's teaching performance is very good. For the teaching performance, there were some aspects scored, they were the teacher's activities in pre-activity, while-activity, and post-activity.</p>	<p>Pembahasan berdasarkan triangulasi dengan kolaborator</p> <p>Kesimpulan yang didukung informasi ilmiah</p>
--	---

Table 3.3 *The progress of teacher's teaching performance*

In the cycle 1, the teacher did not introduce the activity and relate it well to the real use to make all of the students understand in constructivism. Besides, the teacher could not control the students when they responded to the teacher's questions together. Although she finished teaching based on the time that was scheduled but she was not able to manage the time wisely. She could not distinguish which activity that needed longer time and which one needed shorter time. For those reasons, the observer decided the teacher got 73 for her teaching performance. It means that the target had not reached.

Likewise, in the second and the third cycle, the teacher did the suggestions from collaborator and observer. The teacher introduced the activity by describing the situation and making sure that all of the students understand in constructivism step before giving the materials. The teacher also control the class by asking the student to answer the question one by one, she pointed certain students, and asked them to raise their hand. As the result, in the cycle 3 the target had been fulfilled. The teacher got 81 for her teaching performance. 80 – 100 means very good (Depdiknas; 2006).

These tables from students' achievement, students' participation, and teacher's performance above are a proof that CTL as a method in teaching has correlation in students' achievement, participation, and teacher's performance. Students' participation in the lesson during the research

Proses mengajar dipaparkan dalam tabel

Deskripsi tentang proses belajar berdasarkan tabel

Pembahasan berdasarkan triangulasi dengan kolaborator

Rangkuman tentang kegiatan mengajar

<p>increased from 40,66% in cycle 1 to 66,65% in cycle 2 and 86,67% in cycle 3 of the number of students in the classroom. This is because the teacher was able to improve the method by applying CTL. It was proved by the score that the teacher got, in cycle 1, the teacher got 73, in cycle 2 she got 78 and in cycle 3 she got 81. The increase of the students' participation and teacher's score is in line with the increase of the students' listening score, from 50% in cycle 1 to 66,67% in cycle 2 and 86,67% in cycle 3. this fact is caused by they were able to master the materials well. It is an indication that students' achievement and students' activity in the classroom has correlation to the method that is applied by teacher. In a contrast, when students' participation and teacher's performance are low, the students' achievement is also low. However, when the student's participation increased or when the students paid attention more to the lesson, it gave effect to their achievement. We can see how it happened in cycle 2 and cycle 3.</p>	
<p>Some previous research also shows positive result on the use of CTL and its effect on students listening comprehension which is in line with the findings of this research. Johnson (2009) in her book report that CTL had a positive effect on her students in Mills College, Oakland, California. He says that CTL not only increased students' achievement but also increased their enthusiasm and togetherness as well as their motivation for learning, especially English. She also discovered that CTL appeared to be effective in helping students learn new material and relate it to the real use in their daily life, so they can know what the use of materials they learn in school. In her book, there are so many research that prove CTL is a great way to teach not only English, but also almost all subject and all grade of education, for example to the students of Talented and Gifted Kids (TAG program) in America (Parnell, 2001). During the lesson, students are stimulated to be more active in the class. It makes the growth of knowledge improve significantly. Besides, this method helps students become fascinated and thus increased their enjoyment of the subject. During Learning Community, students discuss and learn something together that it will make them have longer term of acquisition of the materials given. As the result, most students will automatically show bigger enthusiasm in taking part to the lesson and their listening comprehension also improves.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang relevan</p>
<p>Learning Community, one of element in CTL, contributes positively on the improvement of student's listening comprehension, students' participation and also teacher's teaching performance. Grouping which is done by mixing</p>	<p>Kesimpulan yang didukung oleh informasi ilmiah</p>

<p>the ability of the students makes the teacher able to control the pace of the lesson because slow-learners can be helped by those who are categorized as fast learner. Harmer (1984) mentions that grouping is one of the ways to deal with bigger classes besides to make students freer to express their ideas with their own friends before it is presented in the class. This idea is in line with the concept of CTL that is togetherness in learning, or cooperative learning.</p> <p>The choice of interesting, exploitable and the length of the story also influence students' listening comprehension. It gets big attention as in the research; students mostly failed because the story chosen was too long so that they felt bored. This is in line with Sari (2010 : 42), she says that some factors in teaching listening comprehension, especially narrative text which should be considered in selecting the story is interesting, exploitable and not too long.</p> <p>The other factor which makes students have a significant improvement in listening comprehension is the use of interesting, visible, audible and exploitable instructional media. Ideally, media is used optimally not only in pre-activity but also in while and post activity. It is a tool used to help teacher in teaching and should be carefully selected and well-prepared. A media should be interesting, colorful, exploitable and big (can be seen by all students in the class clearly). Media should be able to be used to get students talk during brainstorming stage and create interest to the lesson going to be studied. When a media doesn't work, it can effect to students' eagerness in participating actively in the lesson. In short, the use of media in CTL makes students have an eagerness to explore more the materials given and it gives impact on students' achievement.</p> <p>In brief, because the elements in CTL stimulate students' active participation and teacher's performance in the lesson, it can be said that CTL is an effective method which is able to be used to improve students' listening comprehension, students' participation and teacher's performance.</p> <p>EDUCATIONAL IMPLICATION</p> <p>Contextual Teaching Learning (CTL) is applicable to improve the students' English achievement especially listening comprehension achievement and activities. In this CAR, the improvement of listening comprehension is 16,67% in cycle 1 to cycle 2 and 20 % in cycle 2 to cycle 3. By constructing the students' previous knowledge (entry behavior) with the new one,</p>	<p>Kesimpulan didukung oleh penelitian yang relevan</p> <p>Kesimpulan dari hasil penelitian</p> <p>Implikasi dari temuan terhadap pembelajaran</p>
---	--

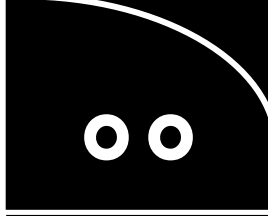
<p>stimulating them in inquiry process and providing the suitable materials which are related to the real world situation, the implementation of CTL successfully improves the students' listening achievement. It happened since the teacher can explore more in Learning Community and Reflection, teacher was able to create a good situation in the classroom so the students learn easily.</p>	
<p>By implementing the seven elements of Contextual Teaching Learning, the students became more active to follow the class and they became more comfortable in learning English; it was proved by the work in group activities that followed by all students in this class (100%). Since in Contextual Teaching Learning the students are seated in groups. They share their knowledge with others. By sharing knowledge, the students who know will tell the others who do not know or the students who do not know will ask the students who know. In addition, in the authentic assessments the students are allowed to present their works in front of other students. It will stimulate the students to be active in teaching learning process and the interaction between students to students, or even the students to teacher.</p>	<p>Implikasi dari temuan terhadap pembelajaran</p>
<p>Contextual Teaching Learning (CTL) contributes a positive effect toward teacher's teaching performance in the class. It was proved by the scores that the teacher got in cycle 1, that was 73,84 to 78,48 in cycle 2, and finally got score 81,76 in cycle 3. Since Contextual Teaching Learning is the concept of teaching in which the teachers are asked to be able to relate the materials in the classroom with the students' real world situation. The teachers are asked to formulate the techniques that stimulate the students' participation in teaching learning process so that the learning product as a measure of successful learning can be achieved. Moreover, the teachers are demanded to create interesting media materials since interesting media and materials will easily attract the students' attention and participation.</p>	<p>Implikasi dari temuan terhadap pembelajaran</p>
<p>For teachers that want to improve the learning products, especially students' listening achievement, implementing Contextual Teaching Learning should be able to construct the students' knowledge (entry behavior) based on the students' real world situation before going deeper to the materials. For example, teacher asked about some stories that the students have heard or read or some familiar book like Harry Potter, from that point, the teacher can easily relate the materials (narrative text) to that story, so the students at least know about what will be discussed because they familiar with that story.</p>	<p>Saran untuk meningkatkan pembelajaran</p>

<p>Besides, the teacher should be able to create interesting materials, of course, based on real situation. Since it will ease the students to make a connection between the materials being taught with their previous knowledge.</p> <p>In improving students' activity in teaching learning process, it is suggested for teachers to know well each student's ability in the classroom. Because it is very useful to divide students in learning community. Additionally, in correcting students' error, it is better for teachers to use peer correction first than direct correction, for example ask the answer from the other students rather than tell it directly because the interaction will be more active through peer correction.</p>	<p>Saran untuk meningkatkan pembelajaran</p>
---	--

Beberapa contoh di atas menunjukkan variasi dalam melaporkan hasil penelitian tindakan. Bila pelaporan hasil penelitian ditulis pada bab yang berbeda dengan bab untuk pembahasan, bab yang berisi laporan hasil penelitian hanya memaparkan data yang yang diperoleh dan tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi untuk masing-masing siklus. Berbeda dengan pelaporan hasil penelitian, pada bab untuk pembahasan penulis mencoba menjelaskan data dan tindakan-tindakan dalam pembelajaran dengan penjelasan teoritis dan logis serta didukung oleh teori-teori yang relevan atau merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, utamanya laporan penelitian untuk prasyarat bagi kelulusan. Untuk laporan penelitian guru kelas, pembahasan tentang hasil penelitian lebih menekankan perbaikan dalam pembelajaran walaupun seyogyanya landasan teoritis yang sudah dipaparkan perlu dirujuk kembali dalam pembahasan hasil penelitiannya.

Perbedaan dalam pelaporan hasil penelitian pada contoh-contoh di atas terjadi karena format laporan hasil penelitian untuk sebuah skripsi mempunyai format yang berbeda dengan laporan penelitian untuk sebuah artikel dalam jurnal ilmiah. Perbedaan format juga sering terjadi karena perguruan tinggi yang berbeda mempunyai format penulisan yang berbeda pula. Oleh karena itu, untuk membuat laporan penelitian tindakan kita perlu mempelajari gaya selingkung dan format yang berlaku pada lembaga, instansi, atau jurnal yang akan menerbitkan artikel kita.





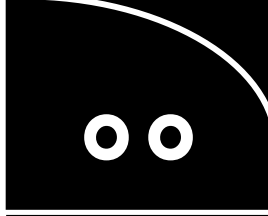
DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyawati, Rita dan Abdurrahman. 2009. Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Pembelajaran Inovatif untuk Mendukung Terciptanya Manusia Cerdas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. FKIP Universitas Lampung.
- Aswindya, Febby, Setiyadi, Ag. Bambang dan Nainggolan, Flora. 2013. Teaching Listening through Contextual Teaching and Learning (Action Research). *AKSARA*. Vol. XIII, No. 1. Lampung University: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Bloom, Benjamin S. (1971). *Taxonomy of Educational Objectives. HandBook 1: Cognitive Domain*. New York: David Mckay Company, Inc.
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: An Introduction* (4th Ed). New York: Longman.
- Burns, Anna. 1999. *Collaborative Action Research for English Teachers*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Burns, Anna.1999b. *Action Research: What is It and What's in It for Teaching Practitioners?* Sydney: Applied Linguistics and language in Education Centre, Macquarie University.
- Carr, Wilfred. 2006. Philosophy, Methodology and Action Research. *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 40. No. 4.
- Cohen, Louis dan Manion, Lawrence. (1980). *Research Methods in Education*. London: Croom Helm.
- Dick, Bob. 2000. *Action Research: A Beginner's Guide to Action Research*. Diakses pada Februari 2, 2013 dari <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/guide.html>.

- Dick, Bob 2012. *Post Graduate Programs Using Action Research*. Diakses pada 25 Februari 2013 dari <http://www.aral.co.au/resources/ppar.html>.
- Wanti, Eny. 2013. *Improving Students' Writing Ability of Narrative Text by Using Peer Correction Technique at the First Grade of SMAN 1 Gadingrejo, Pringsewu* (skripsi S1). Lampung: FKIP Lampung University.
- Fantini, Alvino E. 1985. *Language Acquisition of a Bilingual Child*. San Diego: College-Hill Press.
- Ferrance, Eileen. 2000. *Action Research*. Providence, RI: Brown University.
- Infed. 2013. Kurt Lewin: *Groups, Experiential Learning and Action Research*. Diakses pada 5 Januari, 2013 dari <http://www.infed.org/thinkers/et-lewin.html>.
- Jhonross. 1999. *Ways of Approaching Research: Qualitative Designs*. Diakses pada 10 Januari 2011 dari <http://www.fortunecity.com/greenfield/grizzly/432/rra3.html>
- Kemmis, Stephen dan McTaggart, Robin. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lee McKay, Sandra. 2002. *The Reflective Teacher: A Guide to Classroom Research*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Millet, Jack, Stanley, Claire dan Rogers, Carol. 2001. *Framework for Reflection (TESOL Certificate Materials)*. Vermont: School for International Training.
- Mulya Sari, Desti, Setiyadi, Ag. Bambang, dan Hasan, Hartati. 2013. The implementation of Jigsaw Technique in English Speaking Class at the Second Grade Students of SMA. FKIP Universitas Lampung: *U-JET (Unila Journal of English Teaching)*. Vol.1 no 1, 2012.
- Naiman, N, Frochlich, M, Steren, H.H., Todesco, A. (1978). *The good language learner*. Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education.
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Diakses pada 20 Januari, 2002 dari <http://www.web.ca/-robrien/papers/arfinal.html>
- Patton, Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative in Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Patton, Michael Quinn. 1988. *Qualitative Evaluation Methods*. London: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. *Kepmendiknas No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ratcliff, Don. 2001a. *Four Varieties of Qualitative Notes*. Diakses pada 17 Agustus 2010 dari <http://don.ratcliff.net/qual/fournotes.html>.

- Ratcliff, Don. 2001b. *Qualitative Research*. Part Five: Data Analysis. Diakses pada 21 September 2011 dari <http://don.ratcliff.net/qual/expg5.html>.
- Santi, Siti Amalia. 2013. *Implementing Exclusive Learning Model in Improving Students' Speaking Skill at the First Grade of SMA Negeri 9 Bandar Lampung* (Skripsi S1). Lampung: FKIP Lampung University.
- Septiyanti, Mitha. 2013. *The Implementation of Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique in Speaking Class at The Tenth Grade Students of SMA Negeri 14 Bandar Lampung: A Self Reflective Teaching* (Skripsi S1). Lampung: FKIP Lampung University.
- Setiyadi, Ag.Bambang .2006a. *Teaching English as a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Ag.Bambang. 2006b. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Ag.Bambang. (2014). Skill-Based Categories: An Alternative of Language Learning Strategy Measurement. *Journal of Language Teaching and Research*. Vo. 5 no. 2.
- Setiyadi, Ag.Bambang, Mahpul, Sukamto, Stephanus dan Sukirlan, Muhammad. 2007. *TEFL2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Songsiri, Montha. 2007. *An Action Research Study of Promoting Students' Confidence in Speaking English* (Ph.D. thesis). Australia: School of Education Faculty of Arts, Education and Human Development. Victoria University.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Renihart and Winston.
- Sunyono, Yuanita, Leny dan Ibrahim, Muslimin. 2012. Analisis Keterlaksanaan dan Kemenarikan Model Pembelajaran Simayang Dalam Membangun Model Mental Mahasiswa Pada Topik Stoikiometri. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia*, Purwokerto Unsoed
- Sunyono dan HariMurti. 2005. Pemanfaatan Animasi Kimia Komputasi pada Pembelajaran Materi Laju Reaksi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II-E SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Universitas Lampung. *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 4 No. 1.
- Suparno, Paul. 2008. *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Varasarin, Patchara. 2007. *An Action Research Study of Pronunciation Training, Language Learning Strategies and Speaking Confidence* (Thesis of Doctor of Education. Victoria: Education Faculty of Arts). Australia: Victoria University.
- Yanti, Yuli. 2013. Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Melalui Lipuis Gumo Bapuis. *AKSARA*. Vol. XIII, No. 1. Lampung University: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni





INDEX

A

alokasi waktu, 14, 17, 21, 22, 60
analisis induktif, 40, 41, 45
analisis isi, 44, 45
analisis matrik, 41
analisis ranah, 39, 45
analisis taksonomi, 38, 39, 45
analisis wacana

B

bahasa pengantar, 44, 45

C

catatan data, 35, 36, 41, 44
catatan deskriptif, 35
catatan reflektif, 35

D

Dokumen, 32, 35, 40, 69, 79

E

Emansipatori, 5

F

format evaluasi program, 59, 66
format guru kelas, 59, 65, 66
format karya ilmiah, 59, 65
format laporan, 59, 65, 67, 68, 132

I

interaksi kelas, 9, 18

K

keaktifan siswa, 14, 20, 60, 114

kerangka pikir, 22, 23, 25

keseimbangan materi, 18, 22, 60

ketrampilan profesional, 12, 53, 54

kolaborasi, 9, 10, 29, 32, 92

kompetensi dasar siswa

L

laporan hasil, 16

M

materi pembelajaran, 9, 15, 16, 18, 60, 114

metode mengajar, 15

P

Partisipatori, 5

pendekatan kualitatif, 2, 12, 53, 55, 58, 62, 75

pendekatan kuantitatif, 2, 3, 29, 34, 40, 55, 62, 75, 135

penelitian kuantitatif, 2, 4, 27, 37, 58, 59

penelitian kualitatif, 4, 9, 27, 33, 37, 43, 45, 58, 79

penelitian reflektif, 54

penelitian tindakan, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 41, 44, 45, 47, 48, 53,

54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69, 70, 74, 75, 90, 91, 92, 111, 116, 132

penelitian tindakan kolaboratif, 9, 10

penelitian tindakan mandiri, 9

penelitian tindakan sekolah, 9, 10

pengamatan, 2, 4, 5, 6, 9, 23, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 38, 41, 42, 55, 57, 58, 79, 95, 96, 97

pengamatan terbuka, 29

pengamatan terselubung, 29

pengelolaan kelas, 9, 13, 14, 60

pengembangan model, 57, 59, 60

pengumpulan data, 10, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 44, 54, 58, 62, 80

perbandingan indicator, 40, 45

perencanaan, 4, 6, 7, 9, 12, 16, 17, 58, 59, 68, 93, 102, 104

positivistik, 2, 3, 4

pra penelitian, 56, 57, 58, 62

profesionalitas, 5

R

realisasi perencanaan, 17

refleksi, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 16, 32, 36, 37, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 58, 60, 61, 67, 68, 91, 92, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 106, 107, 108, 109, 110, 113, 114, 115, 132

S

Siklus, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 47, 50, 54, 55, 56, 58, 60, 61, 62, 66, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 125, 132

statistik sederhana, 44, 92

T

Tipologi, 35, 38, 40, 41, 44, 45

topik pembelajaran, 15, 21, 60

triangulasi, 10, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 45, 79, 81, 92, 127, 128

W

Wawancara, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 41, 51, 73, 79

wawancara formal, 31, 32

wawancara informal, 31

wawancara terarah, 31

•••••

